
MERAPI SERPIH

Katarina Retno Triwidayati

Katarina Retno Triwidayati



PENERBIT PT KANISIUS

Merapi Serpih

1017003067

© 2017 - PT Kanisius

PENERBIT PT KANISIUS (Anggota IKAPI)

Jl. Cempaka 9, Deresan, Caturtunggal, Depok, Sleman,

Daerah Istimewa Yogyakarta 55281, INDONESIA

Telepon (0274) 588783, 565996; Fax (0274) 563349

E-mail : office@kanisiusmedia.com

Website : www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke-	3	2	1
Tahun	19	18	17

Editor : Lucia Indarwati

Desain isi : Oktavianus

Desain Sampul : Joko Sutrisno

ISBN 978-979-21-5273-9

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PRAKATA

Butuh keberanian ekstra bagi saya untuk menerbitkan buku ini. Keberanian itu antara lain untuk memilih, membaca ulang, dan menentukan naskah yang akan saya masukkan dalam buku ini. Selain itu, saya juga butuh keberanian karena buku ini berisi 20 cerita pendek dan 5 naskah drama yang tentu saja multitafsir.

Awalnya, saya tidak berani membayangkan apa saja yang dipikirkan pembaca terhadap diri saya ketika mereka membaca satu per satu karya kecil ini. Tetapi, saya yakin bahwa apa pun yang

saya tulis pada akhirnya akan dimaknai sebagai sebuah proses menulis yang melibatkan berbagai pengalaman, baik pengalaman langsung maupun tak langsung.

Sebenarnya tidak ada alasan khusus mengapa buku ini berisi 20 cerita pendek dan 5 naskah drama. Saya juga tidak punya alasan mengapa urutannya seperti ini. Saya hanya suka jika urutannya seperti ini, tanpa mempedulikan urutan penulisan naskah atau tema.

Buku ini menjadi tempat pengumpulan naskah yang tercerai berai. Oleh sebab itu, rasanya patut bagi saya untuk berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini. Terima kasih pada kedua orang tua saya (terutama ibu saya) yang selalu mendukung aktivitasku untuk menulis, dan selalu mempunyai pikiran positif terhadap apa yang saya tulis. Saya juga tidak bisa mengabaikan anak-anak dan suami saya yang jarang protes ketika saya sudah mulai asyik dengan “dunia saya”. Terima kasih kepada

my partner in crime (Bonaventura Hermawati dan Tresiana Sari Diah Utami) yang pernah dan selalu membuat saya punya ide menulis. Terima kasih pula kepada Fr. Ignatius Trisna Setiadi, SCJ: adik sekaligus “rival” menulis, dan juga mbak Indah sekeluarga. Terima kasih pada “Kampret” Elizabet yang membujukku untuk menerbitkan buku, pada Mas Budi yang menjadikan segala proses menjadi gampang, dan seluruh tim Kanisius. Tanpa Anda, buku ini tak akan pernah terwujud.

Secara spesial buku ini saya persembahkan kepada Ananda Daniela Thrones Averina S. yang berulang tahun ke-4 (yang tanggal dan bulan lahirnya sama dengan ayah) dan Alexander Agung Tobias S. yang berulang tahun ke-1 (yang bulan lahirnya sama dengan bulan lahir bunda). “Bunda sudah mempersiapkan naskah lain khusus untuk ananda berdua. Kita hanya perlu membuatnya lebih siap dipublikasikan.”

Akhirnya, selamat berselancar dengan pemikiran Anda. Selamat menafsirkan, menikmati, menertawakan, atau apa sajalah.... Terima kasih semuanya.

DAFTAR ISI

Prakata_____	iii
Daftar Isi_____	vii
Nafas Terakhir _____	I
Perempuan Yang Setia Menunggu ___	14
Gambar Hati_____	26
Gadis Berkelewang Panjang_____	39
Be And To Be _____	52
Mr. Lagu Wajib _____	57
Sial _____	67
360 ⁰ Dari Bibir_____	78
Namanya Joe_____	107

Aku, Mantan Pacarku, Dan	
Mantan Calon Adik Ipar _____	116
Jatuh, Cukup Satu Kali!?! _____	131
Pulang _____	151
Satu Alasan Yang Tak Bisa	
Diberikan _____	158
Tak Ada Yang Mampu _____	165
Nggak Semua Bisa Diungkapkan ____	172
Guru Kepo _____	179
Bukan Yang Itu... _____	191
Pokoknya, Ke Negeri	
Yang Indah!!! _____	202
Lelang _____	215
Di Tempat Penantian _____	226
Sebuah Buku _____	233
InGin... _____	244
Pokoknya Aku Sayang Kamu _____	252
Tentang Penulis _____	262

NAFAS TERAKHIR

Mobil berguncang-guncang. Tabung oksigen bergerak seakan hendak menimpa kepalaku. Nafas Ayah tersengal. Bahunya berguncang-guncang. Matanya menatap langit-langit mobil seolah hendak menembusnya menuju langit dan awan biru sesungguhnya. Tiba-tiba ia terguncang keras. Melihatnya, aku tak yakin ia bergerak hanya karena guncangan mobil. Ia kejang.

Perawat buru-buru memeriksa nadinya. Dengan mata basah, ia menatapku “Cepat putus-kan, mbak.... Kalau kita terus ke Karang, bapak mungkin tidak bisa sampai....”

Aku menatapnya gamang.

Apa maksudnya tidak bisa sampai? Apakah mobil ini akan memutuskan untuk berhenti di tengah jalan dan membiarkan ayahku tersia-sia begitu saja? Apa maksudnya? Mengapa dia tidak berpura-pura memberiku harapan?

Aku tentu lupa, mengatakan hal yang sebenarnya juga merupakan salah satu kode etik. Aku harus memahami kondisinya. Dia tidak sepenuhnya salah, bahkan dia mungkin tidak bisa dikatakan salah.

Kakakku meraung sambil memeluk tubuh ayah. Sambil menangis, ia berbisik dan berdoa.

Bapa kami yang ada di surga....

Perawat menatapku. Aku heran mengapa mata beningnya ikut tergenang air mata. Padahal ia tidak mengenal kami. Ia hanya perawat yang mengantar ayahku.

“Mbak.... Bagaimana?” tanya perawat itu sambil terus menatapku.

Ayah meracau. Kejangnya semakin hebat. Matanya bulat terbalik. Bibirnya membiru. Perut-

nya membusung amat besar. Kakinya bergetar seolah menendangku jauh dari lamunan untuk segera memutuskan yang terbaik.

Memutuskan yang terbaik. Ya... si dia yang dinamakan keputusan dengan gagah ada di pundakku. Aku bahkan tak tahu apa itu keputusan. Apalagi membedakannya dengan yang baik dan tidak baik.

... dimulikanlah nama-Mu, datanglah kerajaan-Mu....

Semakin keras tangis kakakku, pelukannya semakin erat.

Pohon-pohon melaju cepat. Bukan.... Bukan pohon yang melaju. Tetapi mobil ini yang melaju cepat. Berlari meninggalkan sesuatu yang jauh ada di belakang sana. Mencoba mencari nafas baru di depan sana. Di balik bukit-bukit. Jauh meninggalkan rentetan hutan karet yang berganti dengan hutan kelapa sawit. Bukan hutan. Ini adalah perkebunan. Tapi bagiku, ini tetaplah hutan. Semua bergerak cepat.

Seperti hidupku dan ayah. Semua bergerak cepat seakan tak ingin meninggalkan sesuatu yang berarti sebagai kenangan. Seakan hanya akan membuat torehan panjang yang sama sekali tak berarti. Hey.... Ini hidup. Hidup yang merupakan rangkaian milyaran tarikan nafas. Dan semua akan berlalu. Berlalu, seolah tidak ada yang perlu ditinggalkan untuk kenang-kenangan.

“Mbak....” Perawat itu menyadarkanku dari lamunan panjang.

... *Jadilah kehendak-Mu....*

Kakakku semakin tenggelam dalam litanya, dan aku tenggelam dalam pusaran membingungkan. Aku memikul lagi tanggung jawab ini.

Rasanya aku ingin berlari, berlari menjauh dari mobil keparat ini. Menjauh dari situasi ini. Lari dari segala yang mencengkeram hatiku.

Aku ingin menembus lagit biru dan bertanya pada Dia.

.... *Di atas bumi seperti di dalam surga....*

Mengapa Dia memberiku situasi ini. Aku menyukai kepengecutanku. Di mana aku tidak perlu bertanggung jawab walaupun itu harus. Aku harus berlari pada-Nya dan mengacaukan tempat duduk-Nya yang nyaman itu. Membawanya turun melihat ayahku yang memperjuangkan sedikit kesempatan untuk tetap hidup.

“Cepat putuskan, mbak.... Tetap kita bawa ke Karang, atau kita transit dulu ke rumah sakit dekat sini....” Perawat itu bergetar. Mungkin dia panik. Atau dia jengkel padaku.

Aku menatapnya seolah ia berada jauh di tempat yang asing. Tidak di hadapanku, mencoba mensugestiku untuk mengambil keputusan cepat dan tepat. Nah ini... mengambil keputusan dengan cepat aku bisa. Tetapi memutuskan dengan tepat? Bukankah selama hidupku aku sering mengambil keputusan yang tidak tepat? Aku kerap mengambil keputusan yang membuatku menyesal dan menangis diam-diam di malam yang rawan.

“Tapi, rumah sakit terdekat tidak ada dokternya. Tadi saya sudah kontak ke sana....” Perawat itu menambahkan.

“Kalau kita mampir, apa gunanya?” tanyaku setengah frustrasi.

Perawat itu memandangkanku. Mungkin dia punya pertimbangan khusus sehingga ia menawarkan rumah sakit yang tak ada dokternya itu. Pasti bukan rumah sakit. Tapi klinik yang hampir menjadi rumah sakit, batinku. Di pedalaman Lampung begini mana ada rumah sakit. Rumah sakit yang menjadi harapan untuk memperpanjang nafas orang-orang sakit. Aku mengeluh dalam hati.

Kakakku memandangkanku dengan tatapan yang tak bisa kuterjemahkan.

.... Berilah kami rejeki pada hari ini....

Aku mengharapkan keajaiban.

“Coba hubungi lagi. Mungkin dokternya ada....” kataku putus asa dan setengah memerintah.

Perawat itu mengeluarkan *handphone*-nya dan menghubungi tempat yang katanya rumah

sakit terdekat itu. Ia berbicara sebentar dengan nada terburu dan cemas.

“Nggak ada mbak....Tapi ada perawat. Bapak bisa masuk ke UGD dulu.... Gimana?”

....Dan ampunilah kesalahan kami, seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami....

Aku menatap wajah pias ayahku. Tak lagi kutemukan senyum teduh di bibirnya yang pucat membiru. Tak lagi kulihat mata pengertiannya. Matanya telah membalik dan melotot. Seolah malaikat pencabut nyawa tengah berdiri gagah di hadapannya dan memberinya waktu yang sempit untuk meninggalkan dunia yang keras. Ia bahkan belum sempat berpamitan, menyelesaikan beberapa urusan.

Aku frustrasi. Aku tak tahu apakah masih bisa tawar-menawar dengan malaikat maut. Aku belum pernah bertemu dengannya dan aku tak tahu jawabannya.

Aku ingat aku tak sempat minta maaf pada ayah atas pertengkaran semalam. Apa mungkin pertengkaran semalam membuatnya begini?

Semalam, aku berteriak memakinya. Ayahku menatapku dengan api memercik di matanya. Dibantingnya kaca matanya, lalu digebraknya meja. Dia tidak mengeluarkan kata-kata. Bibirnya gemetar. Aku diam menanti reaksi selanjutnya. Aku menyadari dadaku berdegup kencang seolah organ tubuhku yang berada nyaman di balik rangka dada itu akan meloncat ke luar.

Ia berdiri, lalu ia meraung. Bagai harimau terluka, ia meraung menelusupkan rasa tak nyaman di hatiku yang paling dalam. Dengan susah payah ia berdiri. Memukul tembok dan berjalan tertatih menyeret tubuh separuhnya yang terkena stroke sejak sembilan bulan lalu.

Aku belum mengampuninya tujuh kali tujuh puluh kali. Apalagi lebih. Aku jelas belum minta maaf sebanyak itu pula. Pertengkaran semalam menjadi bayang yang membuat mulutku terkunci rapat. Bibirku tergetar melihat bibirnya yang biru. Mataku berdenyut melihat matanya yang melotot

menatap sesuatu yang entah. Tanganku dingin menyentuh tangannya yang kaku menghentak. Kakinya menendangku membuatku berlompatan dari masa ini ke masa lalu, dari masa lalu ke masa kini.

.... Dan jangan masukkan kami ke dalam percobaan....

Tiba-tiba, ayah berhenti kejang.

Perawat buru-buru memeriksanya.

Dia menatapku.

“Masih ada kemungkinan untuk terus ke Karang?” tanyaku dengan suara pelan tenggelam dalam debur dadaku sendiri.

“Masih ada, tapi tipis...,” katanya tak ingin menipu.

Kami saling bertatapan. Terasa udara beku. Dingin hingga membekukan jantungku. Membekukan otakku. Membekukan tubuhku seutuhnya. Bahkan jiwaku pun beku dan terpatri dalam ruang kosong.

“Kita terus?” tanyanya lagi. Mata beningnya mengerjap, seolah dengan demikian dia bisa menahan cairan bening berbentuk bola yang bergantung hendak turun.

Aku mengangguk dengan tekad yang kubulatkan.

“Ya...,” kataku mendesis. Seperti ular yang mengintai di kegelapan. Lidahku memang bercabang. Dan aku kerap mendesis.

Tapi aku bukan ular.

....Tetapi bebaskanlah kami dari yang jahat....

Aku menghela nafas. Ayah kembali bernafas normal. Kakakku merengkuhnya dalam pelukan yang dalam. Dari lubuk hatinya, aku yakin ia tengah mengikat ayahku untuk tetap hidup. Ia sedang mengandung cucu pertama ayahku, dan ia ingin ayah hidup melihat cucunya. Tangisnya mulai reda seperti nafas ayah yang kembali normal.

Begitulah kakakku. Sejak ayah sakit, ia selalu menangis seraya memeluknya erat. Tak pernah dilewatkannya kata sayang pada ayahku. Seolah ia ingin mengubur semua yang pernah terjadi

antara mereka. Harapannya hanya satu yaitu ingin membuat ayah bahagia.

Semua ingin ayah bahagia. Ibuku, kakakku, kakak iparku, adikku, juga aku. Walau aku bengal. Walau aku belum juga menunjukkan tanda-tanda kemapanan di usiaku yang lebih dari seperempat abad ini. Aku masih tinggal bersama ayah ibuku dan menjadi pengangguran yang frustrasi.

Berkali-kali kami sekeluarga berbicara. Tampaknya memang aku satu-satunya yang menjadi beban ayahku. Atau justru hanya tinggal aku yang menjadi alasan ayah untuk bertahan hidup: ayah ingin melihat aku mapan.

Entah dengan ukuran kemapanan versi siapa aku tak tahu. Tapi aku memang tak punya pekerjaan. Tak punya teman dekat, apalagi pacar atau calon pendamping hidup. Aku tak punya aktivitas lain selain menghabiskan waktu dengan termenung-menung seperti perempuan yang ditolak cintanya.

Kalaupun beraktivitas, aku hanya mengambil kayu di belakang rumah. Membabat rumput

yang mulai setinggi lututku. Atau aku memanjat pohon rambutan yang sedang berbuah lebat, menghabiskan berjam-jam duduk di cabangnya yang kuat, dan makan rambutan, sambil melamun tentunya.

Mungkin akulah satu-satunya alasan ayah untuk bertahan hidup. Entah sampai kapan....

....*Amin*....

Ayah kejang, tapi tak lama. Tiba-tiba ia terkulai. Ia terdiam dari gerak mengerikan bernama kejang dan muntah darahnya.

Kakakku memanggil-manggil ayah. Ditepuknya pipi ayah. Dengan gugup dibisikkannya doa-doa. Air matanya menetes dan jatuh di pipi ayah yang menjadi dingin.

Perawat cepat memeriksa detak jantung ayah.

“Mbak.... Kita ke rumah sakit terdekat saja ya.... Denyut bapak berhenti....,” katanya sambil menghapus air mata yang keluar.

Kakakku menjerit. Dipeluknya tubuh ayahku yang tak bergerak.

Setengah sadar kuraba pergelangan tangan ayah.

Berhenti. Semua berhenti.

Dan balok waktu menghimpitku. Menjebakku dalam tekanan yang membuat isi kepalaku meloncat keluar berhamburan. Membuatku mual karena jijik melihat isi kepalaku sendiri.

Baradatu, 2008.

PEREMPUAN YANG SETIA MENUNGGU

14

Ini kali ke sekian kutemukan dia. Ya... perempuan mendekati senja. Berdiri dengan kakinya yang rapuh oleh usia. Wajahnya menyiratkan adanya harapan yang besar. Entah berharap tentang apa. Yang jelas, aku selalu menemukan dia di sini. Di tempat seperti ini.

Aku bertemu dengannya satu kali. Dua kali. Tiga kali... dan aku penasaran. Apa yang diperbuat perempuan mendekati senja itu? Apakah hanya menghabiskan waktunya dengan berdiri diam-diam saja? Ataukah memang benar

dugaanku kalau ia tengah menunggu harapannya terealisasikan oleh waktu? Ia hanya berdiri di sana diam-diam di dermaga.

Suatu waktu senja kelewat indah. Aku, si pencinta senja ini, mendekati dermaga untuk merekam keindahannya. Perempuan mendekati senja itu juga berdiri diam-diam di sana. Diam-diam. Tapi aku temukan bibirnya tersenyum.

Di waktu lain, senja kelewat muram. Dalam malasaku menikmati kopi di kedai. Dan kutemukan dia, perempuan mendekati senja itu. Masih juga berdiri di sana diam-diam. Masih juga dengan senyumnya. Masih juga dengan harapannya yang terbersit dari raut wajahnya.

Sebenarnya apa yang ditunggu perempuan itu? Aku tak tahu dan sekarang aku benar-benar ingin tahu. Rasa tahuku kali ini meluap, membanjir, dan menggenang di hatiku. Aku mendekatinya, menawarinya secangkir kopi hangat yang sepertinya tepat di senja yang muram begini. Ia mau duduk di kedai bersamaku untuk menikmati

secangkir kopi panas, dan ia tetap diam menatap senja.

“Sebenarnya siapa yang Ibu tunggu? Hampir setiap hari saya melihat Ibu berdiri di sana dan menunggu,” kataku seraya menatapnya lekat-lekat.

Perempuan mendekati senja itu menatapku dan berkata dengan suaranya yang halus. “Ibu menunggu senja, Nak...” jawabnya dengan nada yang sungguh tenang.

Edan. Gila. Ini tidak waras.

Ibu itu tiap hari menunggu senja? Suatu pekerjaan yang sepertinya tidak berarti apa-apa. Atau ia mempunyai kenangan yang begitu mendalam tentang senja? Atau... memang menunggu senja itu satu-satunya pekerjaan yang tepat bagi seorang seperti dia, seorang yang memang mendekati senja.

“Menunggu senja?” tanyaku ragu-ragu. “Untuk apa?” tanyaku lagi.

“Menunggu senja untuk mendekapnya, Nak... Ibu ingin mendekap senja...” kata perempuan mendekati senja itu.

Bodoh. Tolol. Idiot. Ibu itu pasti goblok!

Senja ditunggu... ya... kadang senja memang indah dan layak untuk ditunggu. Senja adalah garis jeda antara pertempuran sepanjang siang dan sepanjang malam. Hanya orang-orang yang bodoh yang tidak memanfaatkan waktu jeda ini untuk memulihkan tenaga setelah sesiangan bergulat dengan kesibukan yang entah apa.

Tapi aku baru menemui kebodohan baru. Ya. Kebodohan menurut otak dan cara pikirku. Mendekap senja... jelas kebodohan baru itu! Memang sesuatu yang tidak mungkin tidak bisa semena-mena dikategorikan sebagai tindakan bodoh. Memang. Tapi setidaknya memikirkan dan kemudian diam menunggu untuk mendekap... benar-benar tidak masuk akalku. Lagipula, senja yang selalu kukagumi itu begitu luas, sementara diagonal pelukan begitu sempit....

Gila. Ibu ini pasti gila.

“Tidak, Nak. Ibu tidak gila. Ibu serius menunggu senja untuk mendekapnya,” tiba-tiba perempuan itu berkata.

Lho... bagaimana ia tahu apa yang aku pikirkan?!

Kuaduk kopiku sehingga residunya menyebar lagi, lalu kuminum kopi dengan residu yang menyebar itu. Kuminum kopiku perlahan. Menyesap sedikit demi sedikit kenikmatan yang hanya aku yang tahu rasanya. Kunyalakan lagi sebatang rokok dan abunya kubuang di gelas kopiku untuk kemudian kuaduk lagi hingga residu bercampur dengan abu rokok dan air pekat hitam itu. Kuminum perlahan dengan kenikmatan tiada tara.

“Ibu punya seorang anak. Mungkin karena karakter yang hampir sama, antara ibu dan anak ibu hampir selalu berselisih paham, dan itu berlangsung terus-menerus. Setiap hari. Selama bertahun-tahun. Akhirnya ia pun mengambil keputusan yang tidak pernah ibu sangka. Ia

pergi meninggalkan ibu. Ibu senang. Tapi sedih.... Senang karena pertengkaran akhirnya berhenti. Sedih karena ia adalah bagian diri ibu yang seharusnya tak boleh hilang. Ibu mencarinya ke mana pun dan ingin membawanya pulang untuk merasakan kembali pertengkaran dan kehangatan bersamanya. Tapi... kami tak pernah bertemu. Suatu waktu, ibu membaca buku-buku yang ditinggalkannya. Di setiap catatan, ia selalu menulis tentang senja. Ia begitu percaya bahwa senja di dermaga adalah waktu dan tempat yang tepat untuk bertemu dengan seseorang yang begitu dirindukan....”

Oh... jadi itu alasannya ia selalu berdiri diam-diam di dermaga di setiap senja yang bagaimanapun...

Seperti aku yang juga punya keinginan yang kuat untuk bertemu dengan seseorang di dermaga kala senja. Padahal aku tak tahu mengapa aku punya keinginan itu.

Kuminum kopiku setelah mengaduknya lagi....

“Ibu yakin akan bertemu dengannya?” tanyaku.

Ia mengangguk perlahan. “Ibu menyesal telah menjadikannya rival. Padahal kami adalah satu. Adalah teman. Adalah satu bagian. Itulah... ibu ingin mendekap senja. Biar dia yang selalu mencari senja menemukannya dalam dekapan ibu...”

Kulihat wajahnya yang sendu.

“Kopinya...,” katanya tiba-tiba.

Aku kaget. “Ada apa dengan kopi?”

Ia tersenyum. “Kopinya selalu diaduk. Sehingga residu tak pernah benar-benar menjadi residu. Abu rokoknya pun dibuang ke dalam cangkir kopinya dan diminumnya serta...,” kata ibu itu seraya menerawang jauh menembus dalam titik-titik udara dan warna muram senja yang kali ini.

Semilir angin dingin menerpa wajahku membekukan raut mukaku dan memetakan satu wajah yang terluka. Beberapa orang berjalan tergesa melewati kedai kopi tempat aku dan perempuan

mendekati senja itu duduk dan berbicara. Di ujung lain kedai ini, sepasang kekasih yang baru pulang dari kantor duduk berdua seraya menikmati kopi yang hangat dan harum baunya. Keduanya bercerita dengan riang tentang hari yang melelahkan yang baru saja mereka jalani.

Di ujung lain kedai ini, seorang lelaki tua menikmati kopi panasnya dengan tersenyum diam-diam. Mungkin ia tengah terbawa arus pusaran kembali ke dimensi masa lalu yang menyenangkan. Pusaran yang menyeret tubuh renta itu ke masa mudanya yang pasti begitu bergairah dan bersemangat. Dimensi waktu yang tersusun rapi dan tak bisa kembali lagi. Dan senja ini, cukup dinikmati dengan pandangan tak terbatas ke senja yang muram, ditemani secangkir kopi panas yang mengepulkan uapnya yang hangat menenteramkan.

Kuhisap dengan nikmat rokokku setelah terlebih dulu menjetikkan abunya ke dalam cangkir kopiku. Setelah kukeluarkan asap rokok, kuminum kopiku yang mulai agak dingin itu setelah

mengaduknya. Tiba-tiba, aku merasa tersentak memikirkan kata-kata ibu itu. Aku lihat, tak sedikitpun ia menatapku apalagi memperhatikan gerak-gerikku. Apakah aku kebetulan punya sifat yang sama dengan sifat anaknya yang hilang itu. Atau ia merekam kegiatanku selama kami berbicara di kedai ini. Atau....

Aku berdiri dan menghadapnya untuk melihat lebih jelas wajahnya yang mulai dipenuhi dengan keriput itu. Wajahnya begitu tenang cenderung datar tanpa emosi setitik pun. Seperti seorang resi yang sudah mencapai taraf tertinggi dalam meditasi. Rambutnya yang memutih itu membingkai bentuk wajahnya yang bulat. Matanya menyipit karena usia. Lengkung bibirnya... emp... tidak berlekung. Aku melihat bibir itu membentuk garis datar pendek.

Aku merasa tubuhku berputar dalam satu lingkaran kecil yang semakin meluas. Tubuhku terseret dalam pusaran yang sungguh tak ingin kujalani. Suatu pusaran yang memusingkan.

Membingungkan. Melelahkan. Memuakkan. Aku menyadari aku terhimpit dalam balok waktu yang beku dan merasa kesulitan untuk bernafas ketika aku menyadari bahwa raut wajah itu begitu kukenal.

BUSYET!!!! Inikan ibuku. Inikan rivalku. Inikan temanku. Inikan lawanku. Inikan sahabatku. Inikan bagian hidupku....

Lho... dari tadi aku berbicara dengan ibuku?! Mengapa aku tidak mengenalinya?

“Sebab kadangkala kita buta dan tidak percaya diri,” tiba-tiba perempuan mendekati senja itu berkata seolah menjawab pertanyaanku. Seolah menerangkan padaku akan kebutaan yang kualami. Seolah menguraikan suatu senyawa yang begitu berbahaya.

EDAN. NONSENS.

“Ibu akan mendepak senja, maka ia yang ibu cinta akan masuk dalam dekapan ibu,” kata perempuan mendekati senja itu seraya membuka tangannya lebar-lebar.

Ajaib... senja perlahan mengkerut, mengecil, lalu masuk dalam kedua tangannya yang terbuka itu....

Masih sempat kulihat beberapa orang berjalan tergesa menghindari senja yang makin muram. Sepasang pemuda pemudi yang sedang kasmaran asyik menikmati kehangatan kopi dan cinta mereka yang begitu dalam dan teraduk rata lengkap dengan residunya. Juga lelaki tua yang selalu menikmati hampasan dan himpitan dimensi masa lalu yang kadang menyesak dan membuat penyakit jantungnya kumat.

Pelan-pelan aku tertarik masuk ikut mengkerut, mengecil dalam pelukan itu. Sementara orang-orang tetap berjalan tergesa melewati kedai kopi, sepasang manusia yang dimabuk asmara tetap asyik berbincang, dan lelaki tua yang tetap terjepit setengah terengah dalam lempeng waktu.

HEY!!!... lebur aku!

Inikah kekuatan seorang perempuan bernama ibu? Tiba-tiba aku ingin menangis keras-keras sementara perempuan mendekati senja itu

perlahan menutup tangannya dan mengurung senja dalam pelukannya. Langit kosong. Benar-benar kosong. Tapi tak seorang pun menyadarinya sampai berjuta-juta abad kemudian... sampai berjuta-juta lempeng waktu yang membeku... tak ada yang menyadari. Tidak ada!

Gatokaca 17, September akhir 2005

GAMBAR HATI

Aku menatap peti itu dengan nanar. Walau aku tahu, perpisahan akan terjadi di antara kami, tapi aku masih tidak percaya akan secepat ini. Foto istriku yang tersenyum manis terpasang di depan peti matinya yang kaku dan beku itu. Wajahnya tidak cantik memang. Tapi, senyumnya cantik sekali....

Seseorang menyalamiku dan mengatakan turut berbelas sungkawa. Aku mengucapkan terima kasih padanya dan berusaha memberinya senyum. Aku berdiri, mendekat di peti itu. Kulihat wajah istriku. Wajah yang selama ini selalu bersamaku.

Kutatap seujur tubuhnya. Tubuh yang selama ini selalu pasrah diberikannya seutuh hati dan perasaannya padaku.

...

“Kalau aku mati nanti, aku pingin kamu nggak nangisi aku...”

“Aku nggak mau dengar kata-kata itu...”

“Tapi, kamu harus janji padaku...”

“Aku nggak mau janji!”

“Sekali ini saja! Lakukan untukku!”

“Kau boleh memintaku melakukan apa saja... Tapi, tolong, jangan memintaku berjanji melakukan hal ini!”

“Tolong! Kumohon!”

“Aku nggak bisa!”

“Kamu bisa! *Please...*”

“Aku nggak mau!”

“...”

...

“Kamu harus berhenti ngrokok. Berhenti minum alkohol juga!”

“Tapi...”

“Kamu itu lho... Penyakitmu sudah cukup parah, jangan diperparah lagi dong...”

“Aku nggak apa-apa sayang! Percayalah... aku sehat-sehat saja. Kamu cuma terlalu berlebihan saja...”

“Berlebihan gimana? Aku serius! Kalo kamu nggak dengar kata-kataku, maka...”

“Apa?”

“Aku... Aku akan...”

“Kenapa? Kamu akan pergi dariku?”

“Lho, kog kamu bilang gitu sih?”

“Kenapa kamu nggak takut kehilangan aku sih?”

“Lho gimana sih? Aku takut kehilangan kamu. Karena itu, aku mohon padamu... *please*, kurangi rokokmu kalau kamu masih belum bisa berhenti ngrokok!”

“Kalo kamu takut kehilangan aku, kamu tidak akan mengancam akan meninggalkanku...”

“Sayang, aku kan tidak mengatakan akan meninggalkanmu!”

“Tadi... kamu bilang gitu ke aku”

“Aku nggak mengatakan itu”

“Secara tidak langsung kamu bilang gitu ke aku!”

“Sayang... jangan ngeributin hal ini dong! Aku sayang padamu. Aku takut kehilangan kamu. Karena itu, *please* kurangi rokokmu!”

Istriku diam mendengar kata-kataku. Aku tahu ia masih curiga aku tidak takut kehilangan dia. Entah bagaimana menjelaskan padanya.

...

“Ayah, ini artinya apa sih yah?” anakku berkata seraya menunjuk lenganku.

“Oh ini...”

Aku diam mencari jawaban yang paling bijaksana, tetapi istriku menoleh pada Angel anak kami dan berkata, “Itu kenang-kenangan ayahmu sayang”

Aku menatapnya, tetapi istriku tak membalas tatapanku.

“Kenangan apa bunda?”

Tak satu pun di antara kami yang mampu menjawab. Kami saling bertatapan, lalu istriku segera mengangkat Angel dan mengendongnya ke kamar. Semua pun terasa mengambang dan menyesak.

...

“Ayah, kalau ada gambar hati dan ada nama di dalam gambar itu, artinya pacaran ya?”

“Eit... dari mana kamu tahu hal seperti itu?”

“Aku dikasih tahu temenku yah... la bikin gambar hati. Terus di tengahnya ada namaku. Katanya, kami pacaran!”

“Hahaha... mungkin... begini sayang... kalian kan masih kecil, masak pacaran? Maksudnya dia sayang padamu. Makanya namamu ditulis di gambar hatinya....”

“Oh gitu... trus, kenapa ayah nggak bikin gambar hati trus dikasih nama bunda di dalamnya?”

“Oh... itu... Karena nama bunda sudah ayah tulis di hati ayah yang sebenarnya...”

“Tapi kan nggak kelihatan ayah... Itu, ayah punya gambar hati di lengan ayah. Tapi yang ditulis bukan nama bunda. Tapi... sen... senja... nama bunda kan Indah. Bukan Senja...”

“...”

“Ayah nggak sayang sama bunda ya?”

“Kog gitu Angel?”

“Kata ayah, nama yang ditulis di dalam gambar hati itu artinya nama orang yang disayangi. Berarti ayah sayang sama Senja. Tapi nggak sayang sama bunda. Ayah nggak sayang sama bunda kan?”

“Emp... Gini sayang... Ini...”

“Iya. Ayah nggak sayang bunda!” Angel, anakku itu berkata setengah berteriak sambil meninggalkanku yang merasa tertampar dengan ucapannya.

...

“Mas...”

“Iya sayang. Ada apa? Emp... jangan banyak bicara dan bergerak dulu... Istirahatlah biar cepat sembuh...”

“Mas, kalau aku mati nanti...”

“Sayang... jangan bicara itu lagi...”

“Kita harus bicara!”

“...”

“Mas, tolong rawat Angel baik-baik...”

“Itu sudah pasti”

“Siapapun dia, rawatlah dia”

“Dia anakku juga sayang!”

“Baru kali ini kau bilang dia anakmu”

“Sayang, aku minta maaf... aku...”

“Iya mas... aku salah merebutmu dari gadis itu. Mungkin aku menjebakmu malam itu sehingga...”

“Tidak sayang. Waktu itu, kita sama-sama mabuk. Dan saat kita melakukan itu, kita sama-sama nggak sadar... aku juga salah. Sudahlah jangan dibahas lagi. Kau kan tahu aku sekarang sayang padamu. Aku sadar, kamu terbaik buatku dengan bagaimanapun cara Tuhan mempertemukan kita...”

“Harusnya, aku berhenti ngrok dan minum sejak kemarin... harusnya aku tahu kamu sayang

padaku... sehingga, aku tidak perlu merasa terus bersalah dan menghukum diriku sendiri... harusnya aku nggak secepat ini meninggalkan kalian...”

“Sayang, jangan bilang gitu... sekarang fokuslah pada keadaan hari ini. Kau harus banyak istirahat. Aku sayang padamu. Aku membutuhkanmu. Jangan tinggalkan kami ya... aku dan Angel menunggumu sembuh.”

“Mas, kalau aku mati, jangan tangisi aku ya?!”

“Kamu ini bicara apa? Aku sudah bilang jangan bicarakan hal itu lagi!”

“...”

Daun-daun yang berguguran dapat kulihat dari balik jendela rumah sakit. Matahari yang hampir tenggelam meninggalkan segaris cahaya merah yang indah. Andai istriku tahu warna itu, ia akan senang sekali. Karena ia pengagum senja.

“Sayang, warna senjanya indah lho...”

“Benarkah?”

“Warnanya merah. Warna kesukaanmu...”

“Sejak kapan kamu tahu warna kesukaanmu?”

“Kamu itu lho... kamu kan istriku...”

“...”

“...”

“Senja selalu indah ya, mas?”

“Iya”

“Senja...”

“...”

“Namanya Senja kan mas?”

“Heh? Maksudmu?”

“Gadis itu... namanya Senja kan?”

“Sayang, jangan bahas dia lagi!”

“Kamu masih sayang padanya?”

Aku diam. Warna senja sudah hampir menghilang. Dan sebenarnya, Senja (nama gadis yang pernah setengah mati kucintai itu memang Senja) yang pernah kucinta pun telah menghilang. Menghilang dari hati dan hidupku.

“Dia hanya masa lalu sayang...”

“Tapi, dia abadi...”

“Karena kulekatkan pada tubuhku? Harus bagaimana lagi kukatakan padamu? Aku sayang padamu!”

“Seperti kamu sayang padanya?”

“Lebih. Lebih dari perasaanku padanya”

“Tapi, aku yang memisahkan kalian berdua...”

“Sayang, kejadian itu bukan mutlak salahmu. Itu kesalahan kita berdua. Jangan dibahas lagi. Sekarang, aku sayang padamu. Aku juga sayang pada Angel.”

“Sungguh?”

“Iya. Sungguh!”

“Benarkah?”

“Kamu nggak percaya?”

Ia menggeleng lemah. Menatapku dengan matanya yang kian sayu.

“Kamu ingin bukti apa?”

Dia diam saja. Senja telah benar-benar menghilang, demikian pula Senja si gadis yang namanya kuukir di lenganku di dalam gambar hati.

“Aku akan bikin tattoo gambar hati dan kan kutulis namamu dan nama Angel. Akan kubuat di dadaku. Lebih besar dari tattoo di lenganku. Bagaimana?...”

Ia tersenyum. Aku menganggap ia sepakat dengan usulku itu. Ia mulai menutup matanya perlahan, dan aku menatapnya dengan penuh kasih.

...

Sekarang, perempuan yang tiba-tiba hadir dalam hidupku dan dengan cepat merebut hatiku itu sudah pergi meninggalkanku. Sebelum aku sempat membuat tattoo gambar hati dengan namanya di tengah gambar itu.

Aku menatap buku harian istriku. Kubuka lembar demi lembar buku itu. Di sana ia menuliskan semua peristiwa dan perasaannya. Aku tersenyum membaca lembar demi lembar buku itu. Sesungguhnya, ia adalah perempuan yang tulus dan lugu....

Kubuka lembar terakhir buku itu dan ku-temukan catatan darinya:

“Aku mencintaimu... Engkau ayah anakku... malaikat kecil kita... aku ingin kau mengabadikan aku dan cintaku... tapi,aku tak ingin kau membuat gambar abadi di tubuhmu lagi.Walaupun gambar itu adalah gambar hati dengan namaku di dalamnya. Karena ada yang lebih abadi dari itu... keabadian itu bernama Angel, malaikat ajaib kita, malaikat ajaib yang menyatukan kita... memang Senja bukanlah Indah, walaupun senja selalu menawarkan keindahan...”

Aku menatap tulisan itu tanpa kata. Kutatap lenganku.Ada gambar hati dengan tulisan ‘Senja’ di dalamnya. “Indah, istriku... kau... kau telah memberi gambar yang lebih sempurna dari tattoo ini....”

Aku mendengar gelak tawa Angel anakku... walaupun ia telah kehilangan ibunya, tetapi ia tak kehilangan senyum,keceriaan,dan semangatnya...

sesuatu yang aku sadar telah diwariskan Indah, istriku, dengan bijaknya... senja pun turun... sekarang, tinggalkah aku dan malaikat ajaibku itu, malaikat tattoo abadi Indah, istriku.

Istriku, tersenyumlah seindahmu!!!

Garage, 21 Oktober 2006, 18.41 wib

GADIS BERKELEWANG PANJANG

Bau dupa mengalun ke udara. Beberapa pelayat berdiri mendekat pada peti mati. Di dalamnya seorang gadis muda terbujur kaku. Tak ada senyum di bibirnya, karena pada saat terakhirnya, ia menarik bibirnya hingga membentuk garis lurus.

Di ujung ruang penuh asap itu, duduk terpekur seorang pemuda. Matanya sarat akan dendam dan duka mendalam. Tubuhnya penuh dengan memar. Tangan kirinya berbalut perban. Lukanya belum kering. Darah rembes keluar.

Beberapa pelayat datang dan pergi.

Aku datang. Diam-diam. Kudekali peti mati, melongok melihat isinya.

Cantik juga, pikirku. Aku mengangkat bahu tak peduli, lalu aku menyelip keluar. Tetapi, mataku tertambat pada pemuda yang terpekur diam-diam di ujung ruangan. Sesaat, aku ingin mendekat. Tetapi, aku memilih berdiri di samping seorang ibu yang nyinyir.

“Sudah sepantasnya perempuan macam itu mati...,” kata ibu nyinyir itu.

Aku melirikinya dengan ekor mataku. Menurutku, kata-kata itu tak pantas muncul di rumah duka, di hadapan jenazah.

“Bu, kalau nggak suka dengan almarhum, ibu pulang saja daripada ibu berkata hal-hal semacam itu di hadapan jenazah...,” seorang ibu berwajah melankolis menegur.

Ibu nyinyir itu mencibir. “Aku memang nggak suka dengannya, sejak dia datang pertama kali di tempat kerja kita. Gayanya sok. Anak bau kencur baru lulus saja kog banyak tingkah...,” katanya

sambil mengayunkan rambutnya ke belakang dengan gerakan sistematis.

“Ya sudah... kau baleklah sana!” seorang bapak mengacungkan jarinya ke luar dengan tegas. Rambut gondrong kriwilnya tertiuip angin. Matanya tajam menyiratkan perkataannya tadi mengandung konsekwensi yang sangat jelas.

Ibu nyinyir itu mengangkat bahunya tak peduli. Ia tetap berdiri saja. Ia malah mengeluarkan telepon genggamnya dan mulai sibuk *up date* status facebook.

Seorang ibu berwajah oval datang dan bergabung. “Aku nggak nyangka, almarhum meninggal dengan cara seperti ini...,” katanya sambil menghapus bulir air yang turun di sudut matanya.

“Jalan hidupnya....Nggak ada yang menyangka. Ya to?” kata bapak gondrong kriwil tadi. Ibu berwajah melankolis mengangguk mengiyakan.

Tiba-tiba, datanglah rombongan anak muda. Aku terpaksa berpindah tempat agak bergeser.

Kini aku berdiri di dekat pemuda dengan tangan kiri berbalut perban yang masih rembes darahnya itu. Salah seorang dari rombongan anak muda itu berjalan mendekati pemuda itu.

“Pak...” spanya dengan suara tertahan.

Aku menoleh pada pemuda itu. Pemuda itu hanya mengangkat wajahnya memandang anak muda yang memanggilnya, lalu ia menunduk lagi.

“Pak.... Aku.... Aku....” Anak muda itu berusaha keras menahan air matanya. Seorang teman mendekatinya dan mengajaknya sedikit menjauh. Akhirnya anak muda itu menangis terisak di ujung ruangan.

Ruangan makin penuh sesak dengan manusia dan dupa-dupa yang mengalun naik. Merambat pelan ke angkasa mencoba membukakan jalan untuk arwah gadis yang meninggal itu naik ke nirwana.

Aku ingin mendekat pada peti jenazah. Tetapi, ada begitu banyak manusia di sana. Mereka

memberikan penghormatan terakhir, itu kalau si almarhum pantas dihormati. Atau mungkin mereka berjubel di sana untuk melihat wajah almarhum sebelum dikebumikan.

“Ceritanya gimana to?” tanya seseorang yang tiba-tiba berdiri di dekatku.

Aku mengerutkan kening, ketika aku hendak menjawab tak tahu, sebuah suara menyahut.

“Kami naik motor. Jam setengah sembilan malam waktunya. Aku hendak mengantarnya pulang...,” pemuda itu menghentikan penjelasannya. Ia menarik nafas dalam-dalam.

Beberapa orang mendekatinya karena mereka ingin tahu kelanjutan ceritanya. Badanku terdesak kesana dan kemari, tapi aku berhasil mempertahankan posisiku di samping kiri pemuda itu. Aku menduga, pemuda ini tentunya punya hubungan khusus dengan gadis itu. Aku mencoba mengingat-ingat siapa keduanya, rasanya aku kenal, tetapi aku merasa ada bagian dari ingatkanku yang hilang, sepertinya berkaitan

dengan pemuda ini dan gadis di dalam peti jenazah itu.

“Di tengah jalan yang sepi, kami dipepet oleh sebuah mobil. Terpaksa kami berhenti. Dari dalam mobil, turunlah lima orang. Tanpa banyak bicara, mereka menyeretku turun dari motor. Gadisku itu dicampakkan di trotoar. Kepalanya membentur sesuatu mungkin, sehingga ia jatuh pingsan. Aku tak terlalu ingat bagaimana persisnya kemudian, yang jelas, ketika aku sadar, aku sudah berada di UGD. Badanku sakit semua, dan tanganku dibalut seperti ini. Aku mencari gadisku, tetapi ia tidak ada. Aku bertanya pada perawat. Kata perawat, dia tidak apa-apa. Dia hanya berpamitan keluar sebentar...”

Kami menanti kelanjutan ceritanya dengan wajah tegang.

Jadi keduanya dikeroyok, batinku. Si pemuda dengan luka-luka yang tampak. Aku termangu-mangu. Kalau demikian, mengapa si gadis yang meninggal. Pasti kejadian setelah si pemuda

ini sadar merupakan kejadian yang lebih tak terduga.

Pemuda itu menghela nafas panjang. Lalu ia melanjutkan kata-katanya “Rupanya, begitu sadar dari pingsannya, gadisku melihatku jatuh pingsan dengan luka-luka. Beberapa luka tusuk dan aku nyaris mati kehabisan darah. Maka ia pun mencari bantuan dan membawaku ke rumah sakit. Kata perawat, ia hanya membawaku ke rumah sakit, meninggalkan alamat dan nomor yang bisa dihubungi dan menitipkan sejumlah uang. Ia berpesan kalau aku siuman, aku dimintanya menunggu hingga ia datang menjemput....”

Udara terasa lebih sesak oleh dupa yang makin banyak dinyalakan. Aku merasa jantungku berdebar-debar mendengar cerita pemuda itu. Aku semakin yakin kalau aku mengenal pemuda itu dan juga gadis di dalam peti jenazah itu. Aku menunggu kelanjutan cerita pemuda itu. Dan kulihat wajah-wajah yang lain pun menanti kelanjutan cerita itu.

“Lalu, aku menunggu hingga menjelang siang. Rasanya lama sekali. Aku bertanya pada perawat jam berapa aku masuk ke rumah sakit. Kata perawat jam sebelas malam,” kata pemuda itu.

“Berarti dua setengah jam setelah penge-royokan itu ya...?” seorang bapak berbadan tinggi tegap. Beberapa orang mengangguk mengiyakan.

“Aku meminta perawat mencoba menghubungi nomor gadisku. Perawat menolak, karena kondisiku pun belum memungkinkan untuk pulang. Tapi aku merasa sangat cemas. Maka aku memintanya menghubungi temanku...” Pemuda itu melanjutkan ceritanya.

“Temanku akhirnya datang. Ia sangat terkejut melihatku. Ia hanya tahu hari itu aku tidak masuk kerja tanpa kabar berita. Aku bertanya padanya apakah ia melihat gadisku. Katanya, gadisku hari ini pun tidak masuk tanpa keterangan. Ketika aku bersiap untuk pindah ruang, tiba-tiba sebuah brankar didorong masuk. Seorang gadis tergeletak di atasnya. Aku merasa tubuhku merinding. Gadis

itu terluka parah. Darah menetes. Wajahnya dingin dan beku namun aku tak begitu jelas melihatnya. Ketika seorang perawat melihat gadis yang dibawa masuk itu, ia segera berteriak....”

Aku merasakan kudukku berdiri. Pemuda itu mengatur nafasnya. Aku tertegun ketika kulihat air matanya jatuh. Aku menebak gadis di atas brankar adalah gadisnya.

“Ternyata... ternyata... gadis itu adalah.... Gadisku...,” pemuda itu menangis. Beberapa orang yang berkerumun dan mendengar ceritanya ikut menangis. Seseorang merangkul bahu pemuda itu.

Aku merasakan dadaku sesak. Aku merasakan kesedihan itu, rasanya ingin ikut menangis tapi aku tak bisa. Atau aku tak mau bisa???

“Aku tak percaya.... Aku dekati brankar itu. Ternyata benar.... Gadis di atas brankar itu adalah gadisku. Wajahnya pucat. Bibirnya tidak tersenyum. Matanya terpejam. Tubuhnya dingin. Kuraba pergelangan tangannya.... Nadinya sudah berhenti. Gadisku sudah meninggal dengan banyak

luka tusuk di tubuhnya.... aku tak tahu apa yang terjadi kemudian karena aku pingsan. Saat aku sadar, gadisku sudah dimandikan. Aku mendekat pada gadisku dan aku terus bertanya mengapa ia meninggalkan aku....Aku menggoyang tubuhnya, tetapi ia tetap tidak mau bangun dan memberiku penjelasan....”

Aku merasakan seluruh tubuhku bergetar oleh sesuatu yang tak aku tahu.

“Ketika aku sudah lebih tenang, aku mendapat informasi dari teman-temanku. Mereka mencoba mencari tahu apa yang terjadi pada gadisku. Ternyata, setelah membawaku ke rumah sakit, gadisku pergi. Ia mendatangi temanku dan meminjam kelewang panjang. Dengan berjalan kaki, didatangi salah seorang yang mengeroyok kami yang tak lain adalah mantan tunangannya yang gila itu. Tanpa banyak kata, dikebaskannya kelewang panjang itu pada mantan tunangannya. Mantannya melawan, terjadilah perkelahian berdarah karena ternyata mantan tunangannya

itu sempat berlari ke dapur kontrakannya dan mengambil parang....”

Aku merasa ada yang aneh dengan tubuhku mendengar ceritanya itu.

“Gadisku dan tunangannya pun bersimbah darah. Keduanya segera dibawa ke rumah sakit. Ketika di tengah jalan, lelaki itu mati. Gadisku bertahan sampai di rumah sakit. Di detik terakhirnya, ia menarik tangan perawat yang mengenalinya dan membisikkan pesan. Ia berkata bahwa ia mendatangi lelaki itu dengan kelewang panjang karena lelaki itu selalu mengganggu hidupnya. Memang, lelaki itu gila. Dia memutuskan pertunangan dengan gadisku itu tetapi ia minta ganti rugi. Setiap kali selalu menteror keluarga gadisku. Apalagi ketika aku dan gadisku semakin dekat, tingkahnya semakin menjadi-jadi. Hingga ia memutuskan untuk mengeroyok kami malam itu. Dan ternyata, gadisku sudah tak sanggup lagi menahan perasaannya. Ia pun mendatangi lelaki itu dan menebasnya dengan kelewang panjang.

Suatu hal yang tak pernah terpikir akan mampu dilakukannya. Malam ketika kami dikeroyok itu, gadisku berkata bahwa ia memberi pilihan kepada Tuhan yaitu mengambil nyawanya atau nyawa lelaki itu. Aku tidak menyangka kalau kata-kata itu diucapkannya dengan sungguh-sungguh. Ia hanya mengatakan kalau lelaki itu melakukan sesuatu yang mencelakakan orang lain, maka ia akan melakukan sesuatu yang dapat membuat lelaki itu tak sempat mengaku dosa atau berpamitan pada kedua orang tuanya. Dan ternyata benar, gadisku membunuhnya dengan kelewang panjang, dan membuat lelaki itu mati tanpa sempat mengucapkan pesan-pesan terakhir. Gadisku minta agar kelewang panjang yang ia gunakan untuk membunuh itu dimasukkan ke dalam peti matinya....”

Aku tak mau mendengar penjelasan lebih lanjut. Aku segera bergeser mendekati peti jenazah dan aku melihat kelewang panjang itu memang ada di samping jenazah. Aku mendekati wajah jenazah itu. Aku merasa aku sedang

berkaca pada sebuah cermin yang sangat jernih. Dengan kedua jari telunjukku, aku mengukirkan senyum di bibir gadis di dalam peti jenazah yang tak lain adalah jasadku itu.

Aku menoleh pada dua orang tua yang duduk dengan wajah berduka, lalu pada pemuda itu. Aku menghela nafas.

Jadi... begitulah caraku mengakhiri hidupku.

Bersama dupa yang semakin banyak dibakarkan untukku, aku pun melayang pergi....

BE AND TO BE

Angkot merah menyalak. Seperti anjing.
Sopirnya berteriak-teriak “Palimo....
Palimo....” Sambil mengacungkan kelima jarinya
ke arah siapa saja yang sedang menoleh pada-
nya.

“Duku manis... duku manis... manis manis....
Duku duku....”

“Mpeeeekkkkk.... Empekkkkkkk....”

“Yang segar... yang manis... yang segar dan
manis.....”

Satu wajah tersembul di antara kaca yang
bergeser dengan susah payah.

Panas yang menyengat membuat berbagai aroma terbang dan hinggap di cuping hidungnya yang pesek. Sejenak diusapnya peluh yang membanjiri lehernya. Lalu tangannya mengusap anak rambut di keningnya. Matanya yang hitam tersorot sedih saat dilihatnya jembatan itu.

“Dulu aku melihatnya hanya dari buku-buku IPS...” katanya sambil menunjuk jembatan itu.

Air tenang terbentang mengalir diam-diam di bawahnya. Dari tempatnya duduk, jelas terlihat beberapa kapal hilir mudik.

“Sejak aku mulai berimajinasi, aku suka membayangkan memakai gaun di bawah jembatan itu...”

“Hey.... Tunawisma kog pakai gaun....”

“Hey *loloh* (bego bukan artinya?).... Aku kan tidak bercita-cita jadi tunawisma,” katanya sambil mengusap keringatnya yang kembali bermunculan.

“Hehehe.... Baiklah.... Lalu apa yang mau kamu perbuat dengan gaunmu kalau kamu

hanya ingin duduk-duduk saja di bawah jembatan itu?????”

“Foto *pre wedding*!!!! Bukankah itu ide bagus????? Sebuah foto di bawah Jembatan Ampera dengan Sungai Musi mengalir tenang-tenang di sampingnya.... Dengan beberapa kapal hilir mudik.... Bisa kau bayangkan?”

“Hmmmmm.... Sepertinya menarik....”

“Memang menarik!!!!”

Hiruk pikuk Pasar 16 makin menjadi-jadi saja di panas yang makin menjadi-jadi pula. Rombongan topeng monyet penuh semangat menghibur penonton. Tukang ojek sibuk menggoda seorang mbak-mbak yang memakai pakaian super ketat dan warna mencolok. Seorang tukang becak sibuk mendengkur nyaman. Sementara tukang duku yang tadi penuh semangat mulai kehilangan suara.

“Jadi kapan?”

“Apanya yang kapan?”

“*Pre wedding*.... Foto....”

Mengangkat bahu tak peduli.....

“Mungkin tidak pernah ada foto macam itu?”

“Kenapa?”

“Karena aku ada di sini sekarang....”

“Justru karena kamu ada di sini maka kamu bisa membuatnya bukan?”

“Ya justru aku di sini, aku tidak akan membuatnya, tidak bisa membuatnya, dan tidak mau bisa membuatnya....”

Penjual duku berhenti berteriak. Tukang becak yang mendengkur terbangun karena bunyi klakson yang sangat kencang. Samar terdengar umpatannya tapi segera tertelan deru angkot dari segala penjuru.

“Hanya *be* yang tahu jawabnya....”

Sedetik tanpa suara. Tanpa gesekan. Tanpa pergerakan.

Hela nafas terdengar berat. Pada tiang-tiang jembatan itu telah tergantung satu harapan sekaligus satu peristiwa. Pada riak airnya ada goncangan yang membuat dunia lupa berdetak pada detik yang seharusnya. Pada anginnya

terselip satu pucuk lamunan. Pada siluetnyalah tawa yang seharusnya terpahat akan lenyap dan kusam oleh ketidakpedulian. Arti dari bersedia menanti satu tahun lagi. Seandainya kala sanggup menanti.... Hanya satu tahun lagi.....

Huuuufffff....

MR. LAGU WAJIB

Aku memberi dia julukan: Mr. Lagu Wajib. Aku memberi julukan itu jelas karena ada asal muasalnya.

Bermula dari pertemuan kami yang pertama. Setahun yang lalu (yaitu pada pertemuan pertama itu), aku melihat dia sedang asyik mengerjakan tugasnya sambil bersenandung. Waktu itu, pertama kalinya aku masuk ke perusahaan ini, dan dia kebetulan adalah supervisorku. Yang membuatku sedikit kaget adalah, dia bersenandung lagu dangdutnya Roma Irama. “Begadang jangan begadang.... Kalau nggak ada duitnyaaaa....” Jelas

lagu itu sudah dimodifikasi liriknya. Awalnya, aku senyum-senyum mendengar lirik aneh itu. Tapi, lama-lama aku merasa nggak ada yang lucu!

Mungkin karena dia galak betul padaku. Aku nggak tahu kenapa dia galak banget padaku. Perasaan, pada anak buahnya yang lain, dia nggak begitu. Aku kesal banget dengan perbedaan perlakuan yang jelas menurutku nggak adil ini. Kesalahan kecil saja bisa membuatnya ngomel panjang lebar padaku. Seperti kali ini.

“.... Masak laporanmu seperti ini.... Aku nggak nyangka kamu bakal membuat laporan yang lebih buruk dari laporan anak SD! Kamu belajar dong.... Kalo nggak tahu, tanya. Jangan diem aja kayak kambing congek....”

Aku diam saja. Aku jengkel sekali. Aku jelas-jelas bukan kambing. Aku juga nggak congek'an. Masak secantik ini dibilang kambing. Congek lagi.... Diam-diam kulirik jam tanganku. Sudah setengah jam dia ngomel tapi sepertinya nggak ada tanda-tanda kalau dia akan mengakhiri sesi omelan ini.

Kutatap dia. Wajahnya sebenarnya manis. Mengingatkanku pada seseorang yang pernah begitu berarti buatku. Tapi sekarang, orang itu sudah nggak penting lagi buatku. Dia meninggalkanku setelah ia bertemu dengan perempuan yang lebih baik dariku.

“.... Dasar laki-laki brengsek!”

“Apa katamu?”

Oh Tuhan.... Ternyata umpatanku keluar dari bibirku. Bagaimana nih aku harus mempertanggungjawabkan ini.... Kiamat deh riwayat karirku.... Aku menatapnya dengan pandangan putus asa.

“Kamu bilang saya brengsek?”

“Memangnya.... Memangnya bapak mendengarnya bagaimana?” tanyaku berusaha menghindar. Otakku berkerja keras tapi ide cemerlang tak kunjung datang.

“Saya dengar kamu bilang saya brengsek!”

“Oh ya? Masak sih pak? Berarti saya kurang ajar dong?!”

“Nadya! Keluar kamu dari ruangan saya! Keluarrrrrrrrr!!!!!!!”

Dengan lega, aku meninggalkannya sambil mengangguk padanya berkali-kali.

Sejak itu aku merasa kalau kemarahannya padaku makin menjadi-jadi saja. Kadang-kadang, aku tidak menemukan kesalahan apa yang membuatnya bisa begitu naik darah. Bahkan aku sempat berpikir kalau dia bisa mati muda karena stroke atau darah tinggi.

Hingga datanglah hari itu. Perusahaan kami (yang sebagian besar karyawannya adalah anak muda kreatif yang masih lajang) mengadakan acara nongkrong bareng. Tapi di alam dong. Kan nggak keren kalau cuma nongkrong di mall. Hehe....

Kami berkemah di Kali Kuning. Letaknya di lereng gunung Merapi yang seram itu.

Aku diberi mandat untuk membuat api unggun. Lalu dengan penuh semangat, aku membuatnya. Saat api unggun menyala, apinya indah sekali. Banyak rekan yang memuji, tapi si Mr. Lagu

Wajib tidak memujiku. Tentu saja! Dia hanya diam saja.

Tapi, keajaiban terjadi. Tiba-tiba ia mendekatiku lalu duduk di sampingku yang sedang diam-diam saja mengamati nyala api.

“Apinya bagus. Aku sempat khawatir kamu akan membuatnya menjadi buruk seperti laporan-laporanmu....”

Aku menatapnya, tersenyum dan mengangguk sekilas.

“Belajar dari mana?”

“Apanya?”

“Membuat api seperti ini? Pernah ikut pramuka ya?”

“Nggak. Aku belajar dari alam langsung....”

“Dari Alam yang adiknya Cici Piramida itu?” tanyanya dengan nada heran.

Dasar penggemar dangdut!

“Bukan, Pak.... Maksud saya, saya belajar sendiri. Otodidak. Karena saya sering naik gunung, makanya saya sedikit tahu cara bikin api yang bagus.... Gitu...” jelasku.

“Oh begitu.... Jadi kamu suka naik gunung?”

“Iya, Pak....”

“Gunung mana saja?”

“Baru semua gunung di pulau Jawa, Pak.... Yang di luar Jawa nanti kapan-kapan kalau liburan. Hehe.... Bapak suka naik gunung?”

Dia diam, lalu menggeleng.

“Ah, masak sih? Di ruang kerja Bapak pernah saya liat foto Bapak di Semeru. Saya yakin betul itu di Semeru....”

Dia diam. Aku jadi takut kalau dia kumat marah-marah padaku.

Kami menatap api yang menyala. Udara menghangat di sekitar api. Beberapa rekan ikut duduk di sekitar api walaupun tidak terlalu dekat dengan kami.

Dia menghela nafas, lalu berkata dengan suara pelan “Ya.... Saya dulu suka mendaki gunung. Tapi dulu. Sudah lama sekali dan saya nggak mau mengingatnya lagi....”

“Oh, begitu. Kalau saya sih nggak mau berhenti mendaki, Pak.... Gunung bagi saya adalah nyawa.

Jadi kalau saya mendaki gunung, maka saya sedang memperpanjang nyawa saya....”

Dia diam. Entah mengapa aku yang tak bisa diam.

“Saya sempat memutuskan untuk berhenti naik gunung juga, Pak. Waktu itu pacar saya naik gunung bersama saya. Lalu, kami terpisah karena kabut tebal. Saat kabut hilang, saya tidak bisa menemukannya. Tim SAR pun tidak bisa menemukannya. Setelah sebulan, dia dinyatakan hilang dan kemungkinan besar tewas...”

Dia menatapku dengan pandangan tertarik. Aku melanjutkan berbagi kisah sedih itu.

“Sampai sekarang, saya merasa kalau dia masih hidup, Pak.... Tapi, mungkin hanya karena saya tidak mau menerima kenyataan pahit ini saja. Sampai sekarang saya berharap bisa mendaki Semeru lagi. Entah sudah berapa kali Semeru kudaki. Mungkin saya berhenti mendaki kalau saya sudah mati. Saya ingin bertemu dia lagi....”

Tiba-tiba dia berkata, “Aku turut prihatin. Aku juga punya kisah yang sama persis denganmu.

Aku juga kehilangan pacarku di Semeru. Kami juga terpisah karena kabut tebal....”

Kami saling bertatapan mencoba saling menemukan sesuatu yang ajaib.

Sejak itu dia berubah. Dia nggak lagi suka memarahiku, apalagi jika aku memang tidak punya salah padanya. Tapi, dia bukan pacarku dulu. Aku juga bukan pacarnya. Sekarang kami juga tidak pacaran. Kami hanya bisa saling menghargai karena.... Kami punya kisah yang sama. Lagipula kalau kulihat-lihat wajahnya nggak mirip-mirip amat dengan wajah sableng mantan pacarku yang selingkuh itu.

Sampai pada suatu ketika, aku dipanggil ke ruangnya.

“Saya senang dengan kemajuan kerjamu Nadya....”

“Memangnya ada yang maju, Pak? Saya kog merasa biasa-biasa saja....”

“Saya melihat hampir semua laporanmu jauh lebih baik....”

“Ah, kalau Bapak jujur, sebenarnya laporan saya kan memang bagus sejak awal. Bapak saja yang suka senewen pada saya sehingga melihat laporan itu rasanya salah melulu. Ya kan, Pak?”

“Mungkin....”

“Memangnya kenapa sih, Pak?”

“Karena wajahmu mirip wajah pacar saya yang hilang ditelan kabut dulu.... Saya takut jatuh cinta padamu....”

Aku melongo. Aku nggak menyangka kalau seorang dia akan mengeluarkan pernyataan jujur semacam ini. Kutatap matanya. Matanya itu memancarkan kesungguhan yang dalam.

Dia berbicara panjang. Selama ia berbicara, aku hanya mengangguk mengiyakan.

Lalu, aku pun keluar dari ruangnya sambil tersenyum-senyum malu dan bersenandung “Begadang jangan begadang.... Kalau tiada duit-nyaaaaaaa.....”

Wah.... Jangan-jangan ada yang mengira kalau lagu ini lagu favoritku dan karena aku

bersenandung lagu ini terus (aku yakin aku akan terus menyenandungkannya) bisa-bisa aku dijuluki Ms. Lagu Wajib? Bukankah sekarang aku sudah jadi.....??? Haha.... Rahasia la yawww....

*Jakarta Raya, dunia RED yang luas tapi sempit,
yang sempit tapi luas.*

SIAL

Sial. Itulah nama yang kuberikan padanya. Dia sebenarnya adalah adikku. Tetapi, entah kenapa, ia lahir begitu lama. Ia lahir ketika aku sudah merasa sangat nyaman berada di bawah kasih sayang yang melimpah dari orang tuaku.

Perbedaan usia kami sembilan tahun. Cukup lama bukan? Aku bahkan cukup malu ketika aku tahu akan memiliki seorang adik. Sumpah, aku sangat nggak menyukai kehadirannya. Aku sudah terlalu nyaman menjadi anak bungsu. Dan lagi, aku adalah satu-satunya anak laki-laki di rumah ini. Jadi, wajar jika aku mendapatkan semua kasih sayang itu. Mutlak untukku!

....

Sial. Itu nama yang dia berikan padaku. Aku sebenarnya adalah adiknya. Tetapi, entah mengapa aku lahir begitu lama. Aku lahir ketika ia sudah merasa nyaman berada di bawah kasih sayang yang melimpah dari orang tua kami.

Perbedaan usia kami sembilan tahun. Lama bukan? Ia bahkan cukup malu ketika ia tahu akan memiliki seorang adik. Sumpah, ia sangat nggak menyukai kehadiranku. Ia sudah terlalu nyaman menjadi anak bungsu. Dan lagi, ia adalah satu-satunya anak laki-laki di rumah ini. Jadi, wajar jika ia mendapatkan semua kasih sayang itu. Mutlak untuknya.

....

Sebenarnya, aku kadang merasa iba padanya. Terutama saat aku mendapati ia sedang duduk termenung di jendela rumah kami yang mungil. Entah merenungkan apa. Aku kadang ingin mendekatinya, tetapi aku gengsi. Aku takut, dengan mendekatinya, ia bakal nggak hormat lagi padaku. Bahkan mungkin ia akan semena-mena

padaku karena merasa aku telah memberinya perhatian. Aku kadang melihat tatapan irinya ketika melihat anak tetangga akur bermain. Biar saja anak tetangga akur bermain, toh jarak mereka nggak jauh-jauh banget. Nggak seperti aku yang sembilan tahun ini...

....

Sebenarnya, ia kadang merasa iba padaku. Terutama saat ia mendapati aku sedang duduk termenung di jendela rumah kami yang mungil. Saat aku sedang merenungkan sesuatu. Ia kadang ingin mendekatiku, tetapi ia gengsi. Ia takut, dengan mendekatiku, aku bakal nggak hormat lagi padanya. Bahkan ia berpikir mungkin aku akan semena-mena padanya karena merasa ia telah memberi perhatian. Ia kadang melihat tatapan iriku ketika melihat anak tetangga akur bermain. Biar anak tetangga akur bermain, toh jarak mereka nggak jauh-jauh banget. Nggak seperti aku yang sembilan tahun ini...

....

Kadang-kadang, aku melihat ia akan mendekat padaku ketika aku sedang asyik mengutak-atik sepeda motor tua kesayanganku. Tetapi, ia buru-buru pergi ketika aku melotot padanya. Saat yang lain aku pernah memergoki ia membersihkan kamarku yang selalu berantakan itu. Tetapi, aku membentaknyanya dan aku sama sekali nggak mengucapkan terima kasih padanya. Di saat yang lain, ia membuatkan teman-temanku minum. Itu juga karena aku yang menyuruhnya. Ia takut padaku. Itu yang sebenarnya ia rasakan!

....

Kadang-kadang, ia melihat aku akan mendekat padanya ketika ia sedang asyik mengutak-atik sepeda motor tua kesayangannya. Tetapi, aku buru-buru pergi ketika ia melotot padaku. Saat yang lain ia pernah memergokiku membersihkan kamarnya yang selalu berantakan itu. Tetapi, ia membentakku dan ia sama sekali nggak mengucapkan terima kasih padaku. Di saat yang lain, aku membuatkan teman-temannya minum. Itu juga karena ia yang menyuruhku. Aku takut

padanya, ia mengira itulah yang sebenarnya aku rasakan!

....

Aku benar-benar muak dengannya. Dia mulai bertingkah. Ia mulai mengenal laki-laki dan aku kadang melihat laki-laki itu menciumnya. Di pipi sih... tapi itu kan nggak sopan. Aku saja nggak pernah menciumnya. Loh!!!

....

Ia benar-benar muak denganku. Sangkanya, aku mulai bertingkah. Aku mulai mengenal laki-laki dan ia kadang memergokiku sedang dicium lelaki itu. Tapi di pipi... tapi, menurutnya itu nggak sopan. Mungkin karena ia nggak pernah menciumku. Loh!!!

....

Sewaktu aku punya pacar baru, dia bertingkah makin menyebalkan. Ia sering menghasut pacarku. Terang saja pacarku yang memang nggak percayaan padaku itu makin nggak percaya padaku. Aku kadang melihatnya tersenyum melihat aku dan

pacarku bertengkar. Rasanya ingin kucekik dia. Dasar sial!.

....

Sewaktu ia punya pacar baru, pacarnya yang baru ini, katanya aku bertingkah makin menyebalkan. Katanya aku sering menghasut pacarnya. Lagian, pacarnya itu memang sudah nggak percayaan padanya. Aku sebenarnya sedih melihat ia bertengkar dengan pacarnya. Aku tahu, ia kadang ingin mencekikku. Memang sial!

....

Lalu, aku benar-benar bisa mencekiknya saat hari itu tiba. Saat itu, aku sedang dalam masa pemulihan kepercayaan dengan pacar baruku. Aku setengah mati meyakinkan pacarku kalau aku akan berubah. Bagaimana lagi, aku terpaksa berbuat hal itu karena aku masih membutuhkan harta pacarku yang dengan loyal diberikan padaku. Memang pacarku anak orang kaya. Dia sendiri sudah mapan. Sedangkan aku, aku masih luntang lantung. Nggak ada pekerjaan tetap apalagi penghasilan tetap. Aku cuma bisa malak orang.

Dan itu bukan rahasia lagi. Ya... hari itu, saat aku dan pacarku baikan, dia berbuat ulah. Menurutku, ia mengadu domba kami. Tapi, sebenarnya dia hanya mengatakan pada pacarku kalau aku baru saja pergi dengan perempuan lain (yang memang selingkuhanku). Terang aja aku tidak suka dengan pengaduannya. Lalu aku mendekatinya, menamparnya, dan... mencekiknya!

....

Lalu, ia benar-benar bisa mencekikku saat hari itu tiba. Saat itu, ia sedang dalam masa pemulihan kepercayaan dengan pacar barunya. Dia setengah mati meyakinkan pacarnya kalau ia akan berubah. Bagaimana lagi, ia terpaksa berbuat hal itu karena ia masih membutuhkan harta pacarnya yang dengan loyal diberikan padanya. Memang pacarnya anak orang kaya. Pacarnya pun sudah mapan. Sedangkan dia masih luntang lantung. Nggak ada pekerjaan tetap apalagi penghasilan tetap. Dia cuma bisa malak orang. Dan itu bukan rahasia lagi. Ya... hari itu, saat ia dan pacarnya baikan, aku berbuat ulah. Itu pembelaannya.

Menurutnya, aku mengadu domba mereka. Tapi, sebenarnya aku hanya mengatakan pada pacarnya kalau ia baru saja pergi dengan perempuan lain (yang memang selingkuhannya). Terang aja dia tidak suka. Lalu ia mendekatiku, menamparku, dan... mencekikku!

....

Aku menyesal. Tapi, dia sudah mati. Aku membunuh adikku sendiri. Hanya karena adikku mengatakan hal yang sebenarnya kalau aku melakukan perselingkuhan hanya sesaat setelah aku membuai pacarku dengan janji palsu. Aku ingin menyesal. Tapi toh tak ada gunanya.

....

Dia menyesal. Tapi, aku sudah mati. Aku dibunuh kakakku sendiri. Hanya karena aku mengatakan kenyataan yang sebenarnya kalau dia melakukan perselingkuhan hanya sesaat setelah ia membuai pacarnya dengan janji palsu. Kalaupun ia menyesal, semua toh tak ada gunanya.

....

Sekarang,aku tak punya siapa-siapa lagi.Aku tak punya pacar yang bisa menyokong kehidupanku. Aku tak punya adik yang jaraknya sembilan tahun denganku.Aku tak punya keluarga lagi karena aku tak lagi ingin diakui sebagai bagian dari mereka. Saat sepi begini, aku baru sadar, aku ingin merasa bahagia dengan adikku. Tapi semua terlambat.

....

Sekarang, ia tak punya siapa-siapa lagi. Dia tak punya pacar yang bisa menyokong kehidupannya. Dia tak punya adik yang jaraknya sembilan tahun dengannya. Dia tak punya keluarga karena ia tak lagi diakui sebagai bagian dari mereka. Saat sepi begini, aku baru sadar, aku ingin merasa bahagia dengan kakakku. Tapi semua terlambat.

....

Di makamnya, aku letakkan setangkai bunga mawar. Aku yakin sekali ia suka bunga mawar. Nggak ada cewek yang nggak suka bunga mawar. Aku yakin seratus persen! Aku harap dia tahu aku menyesal. Aku harap dia tahu aku ingin memiliki

lagi masa bersamanya. Aku ingin dia tahu betapa aku sebenarnya sayang padanya. Aku hanya gengsi mengungkapkannya. Aku bejad memang. Tapi aku sayang padanya.

....

Di makamku, dia meletakkan setangkai bunga mawar. Aku tahu ia menyesal. Aku ingin dia tahu aku ingin bersamanya lagi. Karena aku belum sempat manja padanya. Tapi, walau aku tak suka bunga mawar, saat ia meletakkan bunga itu di makamku, aku mulai menyukai bunga berduri itu (sumpah seumur hidupku aku nggak suka bunga mawar. Tapi anehnya setelah mati aku jadi suka, karena yang meletakkan mawar di makamku adalah dia, kakakku...).

....

Angin yang berhembus saat aku meninggalkan makamnya membuat kudukku berdiri. Aku takut berada di pemakaman. Aku takut adikku bangun dan menuntut balas padaku. Aku takut dia bangun dan mencekikku. Maka aku lari terbirit-birit meninggalkan makam...

....

Angin berhembus saat ia meninggalkan makamku. Aku tahu bulu kuduknya berdiri. Dia takut di pemakaman. Padahal aku ingin bangun, memeluknya, karena hal itu tak pernah kami lakukan sebelumnya. Tapi, ia malah lari terbirit-birit meninggalkan makam.

....

Aku bersumpah, aku takut kembali ke makamnya. Aku yakin adikku itu mati penasaran dan akan menuntut balas padaku. Maafkan aku adikku...

....

Aku selalu menunggunya di makam. Dia mengira aku mati penasaran dan akan menuntut balas padanya. Aku hanya ingin pelukan saja dengannya. Tapi, mungkin ia takut pelukan dengan hantu...

Ngayogyakarta Hadiningrat, Januari 2007

360° DARI BIBIR

Aku akan bertemu dia di sini. Kami sudah berjanji akan bertemu di tempat ini setelah kami melewati tiga tahun bersama dan satu tahun perpisahan ini.

Di tahun tiga kebersamaan kami, dia memutuskan untuk pergi ke kota metropolis, kota yang selama ini selalu ditakutinya dan meninggalkanku di sini. Dia berjanji padaku akan datang kembali ke tempat ini; tempat ia meninggalkanku tepat di hari ke-360.

Aku yakin dia akan datang. Tiga tahun kurasa cukup untuk mengenalnya sebagai orang yang

selalu berusaha menepati janji. Terutama janji yang diucapkannya sendiri dan sungguh-sungguh.

Aku menatap orang-orang yang sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Ada yang bermesraan, ada yang saling kecup, saling raba, ada yang hanya diam, ada yang bermain air laut walau malam hampir larut.

Kulirik jam tanganku, hampir jam sebelas malam. Biasanya dia sudah datang di pantai ini sebelum jam sepuluh. Walaupun demikian, aku masih yakin dia akan tetap datang.

Kukeluarkan sebatang rokok dan kusulut. Apinya memercik ke warna hitam malam. Kuhembuskan asap rokok perlahan dengan nikmat. Di hadapanku sebotol vodka (tentu saja ini yang masih dapat terjangkau isi kantong kami) yang belum dibuka. Aku akan menunggunya datang untuk membukanya dan kami akan minum bersama-sama.

Dia orang yang sangat kuat menurutku. Deraan hidup tak membuat senyum di bibirnya benar-benar hilang. Hanya saja, persahabatan kami yang (baru) tiga tahun ini mengajarkanku bahwa di balik itu semua, dia menyimpan rapat-rapat kepahitan. Vodka dan rokok adalah teman setianya selain aku.... Selain pantai dan gunung....

“Sorry telat....Aku baru sampai bandara jam delapan tadi....Aku langsung ke sini. Pesta sudah mulai?”

“Selalu menunggu sahabat sejati!”

“Ya.... Hanya sahabat sejati yang pantas dinanti, kan?”

Aku tertawa.

“Kalau cinta sejati?”

“*Maybe....*” Kataku sambil tersenyum sambil mengangkat bahu.

Kami lalu berpelukan. Aku bisa mencium bau perjalanan jauhnya.

“Bau? Aku belum mandi.... Hehe....”

“Tuh air banyak banget. Mandilah kalo kamu mau. Sepuasnya. Gratis!” kataku sambil menunjuk lautan lepas.

Dia tertawa.

“Ayo kita mulai!”

“Kamu nggak istirahat dulu?”

Dia menggeleng.

“Aku memang capek, tapi semangat dan rasa gembiraku sudah memulihkan tenagaku. Aku baik-baik saja....Ayo kita mulai!”

Kami pun bangkit. Kusandangkan ransel berisi perlengkapan mulai dari senter, tali, sampai teman setia kami: vodka dan rokok. Dia juga menyandangkan tasnya, dan aku tahu kalau isinya sama dengan milikku.

Kami berjalan menyusuri pantai. Seperti tiga tahun kebersamaan kami. Kami berjalan selama satu jam hingga tak ada yang bisa kami jumpai selain bibir pantai dan gelap malam. Kami sudah menjauh dari hiruk pikuk pantai yang penuh pengunjung.

“Istirahat ya....”

Dia mengangguk.

Kami merebahkan diri pada pasir pantai yang basah. Mata kami menatap langit malam. Rasanya mustahil menghitung bintang yang berkedip di atas sana. Aku menyulut rokok dan menawarinya. Ternyata dia sudah menyalakan rokok lebih dulu. Kami merokok diam-diam.

Hampir dini hari ketika aku akhirnya duduk dan membuka botol vodka. Kami nggak pernah minum vodka dengan campuran. Jadi, aku langsung menenggak minuman itu. Rasa hangatnya menjalar di leherku. Dia duduk dan meraih botol dalam genggamanku lalu menenggaknya.

Kami merokok dan menenggak minuman itu hingga habis dalam diam. Lalu, saat aku membuka botol keempat, dia berkata sambil menoleh padaku.

“Kamu benar. Aku nggak menemukan apa-apa di Jakarta....”

Aku menenggak vodka dan menyalakan rokok untuk kesekian kalinya seraya menunggunya meneruskan kata-katanya.

Dia mengela nafas berat lalu merebahkan dirinya di pasir pantai. Samar aku mendengar dia menangis tersedu tapi jelas suaranya ditahan. Aku menoleh. Aku melihat kerapuhannya. Aku merasa aku harus melindungi dia. Mana bisa orang semanis itu harus patah. Mana bisa orang yang diam-diam kusayangi itu begitu sakit. Aku ikut merebahkan diri di sampingnya. Aku memiringkan badanku menghadapnya dan mencoba untuk mengerti berat bebannya.

Dia memiringkan badannya menghadapku dan sesuatu menarik kami untuk saling berangkulan. Entah siapa yang memulai, tiba-tiba aku menyadari kalau bibirku telah mengulum bibirnya yang mungil itu. Tanganku pun membelai mesra rambutnya yang panjang indah. Aku merasakan lekuk tubuhnya, hangat payudaranya, ramping pinggulnya, juga indah pantatnya.

Ketika ciuman panjang yang memabukkan itu (mungkin lebih memabukkan daripada vodka yang kami minum) berakhir, kami saling menatap. Matanya yang hitam kelam itu menatapku dan bibir mungilnya bergetar. Aku mengusap rambutnya. Kudengar ia berkata lirih.

“Aku salah kak.... Aku salah tidak mendengarmu. Aku harusnya tahu kalau aku hanya bisa aman bersamamu.... Aku menderita sekali ketika aku menyadari aku merindukan kakak. Aku merana sekali ketika aku menyadari aku berpikir mungkin kakak sedang bersama gadis lain.... Selama aku pergi, kakak bersama siapa saja?”

“Aku nggak ingat, dik.... 360 hari.... Yang jelas, aku nggak pernah pergi dengan perempuan lain, dik. Selalu hanya dengan teman-teman kita. Kau boleh tanya pada mereka esok.... Aku menghabiskan waktuku dengan pantai dan gunung. Aku menunggumu, dik. Dalam kesepian juga. Aku juga merasakan bahwa aku nyaris gila karena mengira di sana engkau pergi dengan....”

“Tadinya aku berpikir begitu. Mencari penggantimu. Tapi aku ternyata nggak bisa, Kak....”
Dia memutuskan.

Kami berciuman lagi.

“Aku baru tahu kalau engkau nggak cuma sahabatku. Engkau nggak cuma orang yang ku panggil dan kuanggap kakak saja. Engkau ternyata punya posisi lebih di hatiku, Kak.... Aku mencintaimu dan aku yakin kalau aku gila kalau aku kehilanganmu....”

Aku melepaskan pelukan. Badanku kaku. Aku langsung duduk. Kuraih botol, kutenggak vodka dan dengan gugup kunyalakan sebatang rokok.

“Kenapa, Kak? Kau menolak perasaanku?”

“Tapi itu kan nggak mungkin, Dik....”

“Kenapa, Kak? Kita saling menyayangi dan bahkan kita saling mencintai kan? Kita saling mencium... eeehhh.... Kau mau mempermainkanku ya?”

“Nggak. Aku sayang kamu, Dik.... Tapi aku menyadari kalau aku salah kalau Dik, kita

nggak mungkin berhubungan lebih dari kakak dan adik....”

“Kenapa, Kak?”

“Karena aku menganggapmu adalah adikku sendiri....”

“Apakah seorang yang menganggap aku sebagai adiknya akan menciumiku juga?”

“Sorry buat itu semua. Aku....”

“Kau juga mencintaiku, Kak. Kau pernah bilang itu!” dia berdiri. Sempoyongan. Cepat aku berdiri dan merangkulnya sebelum dia jatuh. Tapi ia segera menepis tanganku dan berjalan menjauh. Kutahan tangannya.

“Dik.... Aku memang pernah mengatakan kalau aku mencintaimu. Kita juga berciuman... eeegghhh....” setengah frustrasi kutarik rambutku. “Tapi dik, setelah kau pergi setahun ini, aku merasa akan lebih baik kalau kita tidak meneruskan ini. Paling tidak aku tidak meneruskan perasaan macam ini. Ini nggak boleh terjadi, Dik. Kau adikku bukan?”

“Kita cuma kakak beradik angkat kak!”

“Iya. Tapi.... Aku nggak mau....”

“Kau menolakku, Kak?”

Aku menatapnya. Rasanya hatiku terhantam tsunami dari pantai indah ini. Mata beningnya menatapku dalam-dalam.

“Apakah 360 hari ini telah memberimu suatu perubahan besar, Kak?”

Aku diam tak tahu harus menjawab apa.

“Apakah sebegitu dalamnya rasa kecewamu padaku sehingga kau menolakku?”

“Aku nggak menolakmu, Dik....”

“Lalu apa namanya itu?”

“Aku hanya menolak hubungan yang lebih dari kakak dan adik. Aku.... Aku menganggapmu sebagai adikku.... Aku salah karena aku pernah mengungkapkan perasaan itu padamu. Lalu ketika kau memutuskan untuk pergi, aku.... Aku....”

“Kau sakit hati padaku kan, Kak?”

Aku diam. Angin malam berdesir. Sayup-sayup terdengar ombak menghantam karang.

“Kau sakit hati padaku, Kak.... Oh, seandainya kau tahu akan jadi begini.... Aku menyesal pergi, Kak....”

“Tidak. Kepergianmu membawaku pada perenungan-perenungan akan hubungan kita. Aku mengkaji kata-katamu bahwa aku adalah kakak terbaikmu. Aku merasa tidak pantas menjadi seorang yang dianggap kakak yang baik tapi akhirnya menyatakan cintanya.... Maafkan aku. Aku salah padamu. Pantas jika kau meninggalkanku. Sekarang, saat kau kembali, aku ingin memperbaiki itu. Aku nggak mau memaksamu.... Aku akan tepis rasa cinta ini. Ini mungkin salah, Dik....”

“Tapi, aku sekarang mempunyai perasaan cinta yang sama denganmu, Kak. Ataukah kau sudah tidak memiliki itu?”

“Perubahanmu banyak sekali, Dik.... Kau dulu menolakku bukan?”

“Ya. Dan aku sekarang sudah berubah 180° Aku berubah untukmu....”

Aku diam.

“Aku harap engkau tidak berubah. Kalau kau ingin berubah, berubahlah 360° untukku Kau mau kan, Kak? Atau kau mau cinta kita ini dibawa laut lepas itu?”

Aku nggak bisa menjawab pertanyaannya. Aku memang pernah mencintai dia. Tapi itu dulu. Setahun ini aku berjuang untuk mencintai diriku sendiri dan lawan jenis....Aku nggak bisa mencintai dia yang sama memiliki payudara sepertiku....

Udara malam mencengkeram, diam-diam kukutuk malam dan berbotol-botol vodka yang mengendalikan tubuhku dan bukan otakku. Untuk apa berubah jika perubahannya 360°?

Djakarta, malam bercinta dengan malam

AKU DAN BETINA ITU

90

Dengan kesal ku sesap kopi panas di hadapanku tanpa memikmati aromanya lebih dahulu.

Ti, sahabatku, menatapku dengan senyum di matanya. Aku makin kesal menyadari ia mengolok-olokku tanpa kata. Itu menyakitkan!

“Sudahlah Na... konyol banget sih dirimu”

Aku menghempaskan tubuhku ke sandaran kursi. Mataku menatap lalu lalang kendaraan. Musik mengalun dari pengeras suara kedai kopi ini. Suasananya menyenangkan. Kopi, rokok, dan

sahabat. Kombinasi yang sempurna. Tapi, aku tetap tidak bahagia.

“Masih kesal dengan....”

“Hah, jangan sebut betina itu!” sergahku memutus kata-kata Ti.

Ti tertawa. Dinikmatinya kopi panasnya dengan binar mata mengolokku.

“Berhentilah Ti...”

Ti mengangkat alisnya.

“Berhentilah mengolokku dengan senyum itu!” kataku sambil menjentikkan abu rokok. “Aku bicara denganmu dan berharap mendapat pembelaan darimu. Kamu kan sahabatku...”

“Oke... sekarang, aku akan membelamu.... Tapi sejujurnya, dirimu harus tahu, ini semua konyol! Sangat konyol!” Ti tertawa di akhir kata-katanya. Tawanya yang begitu riang rasanya tak sesuai dengan situasi hatiku yang kacau.

“Ah... Tiiiiii.... Tolonglah.... Memang dirimu belum menikah, tapi tidak semestinya melakukan ini padaku....”

“Tak ada hubungannya aku menikah dan belum....”

“Oke. Tak ada hubungannya secara langsung. Tapi dirimu tidak berempati padaku. Pada penderitaanku....” Aku mulai mendramatisir keadaan. Ti tahu itu. Pasti.

Ti menegakkan duduknya, menatapku dalam-dalam. Lalu dengan sikap serius berlebihan, dia mengajukan pertanyaan konyol itu padaku “Jadi Na... dirimu cemburu? Cemburu pada ... pada betina itu?”

Oh Tuhan! Rasanya ingin cucukkan ujung rokokku itu ke mulut Ti. Dia memberi tekanan berlebihan pada kata “betina”....

Oke... aku yang memintanya menyebut dengan kata betina. Tapi tidak berarti dia mengolokku dengan nada begitu....

Ti memandangkanku. “Aku tahu apa yang ingin kau lakukan pada mulutku, Na... jangan lakukan itu! Bibir seksi-ku akan rusak jika kau cucukkan rokokmu yang tak kau hisap-hisap itu di

mulutku...” Ti mengakhiri kata-katanya dengan tawa lepas. Berderai. Ringan. Begitu santai.

Ti berdehem. Lalu ia memandanguku dalam-dalam. “Na, pikirkan lagi.... Kekesalanmu yang amat konyol itu....”

Aku memalingkan wajah. Menghindari tatapan Ti.

Angin berhembus dan pucuk-pucuk daun bergoyang.

Dari lantai dua kedai kopi ini aku bisa melihat sibuknya kendaraan lalu lalang. Seorang perempuan yang sedari tadi menunggu angkot. Seorang lelaki muda yang terlihat begitu antusias bercerita pada seorang perempuan muda (ehemmm.... Mungkin itu pacarnya) sementara si perempuan sibuk dengan gawainya.

Suara cangkir diletakkan di meja membuatku menoleh pada Ti. Ia meletakkan cangkir kopinya begitu saja. Matanya sibuk membaca majalah yang memang dibawanya tadi.

“Jadi, menurutmu, kekesalanku itu konyol, Ti?” kataku perlahan seolah takut merusak konsentrasi membaca Ti.

Ti berdehem tanpa menoleh padaku.

“Ti... aku dikhianati oleh suamiku... dan dirimu masih bilang itu konyol?” tanyaku mempertegas pendapat Ti.

Ti kembali berdehem tanpa menoleh padaku.

Aku kembali mengalihkan pandanganku ke jalan. Tiba-tiba terdengar suara pesan masuk di hp-ku.

Ti menatapku.

“Apa?” tanyaku pura-pura bodoh.

Ti mengangkat alisnya dan melongok supaya bisa melihat layar hp-ku.

“Wah... sepertinya mantan pacar...” kata Ti.

Aku kaget. Cepat kusambar hp. Tiba-tiba bibirku menyunggingkan senyum. Pesan singkat dari mantan pacar.

“Itu yang harus kamu waspadai, Na...” kata Ti sambil meneruskan membaca.

“Apanya?” kataku sambil tetap mengetik balasan ke mantan pacar.

“Itu... pesan-pesan singkat dari mantan pacar...” kata Ti terus terang.

“Ah, aku nggak ngapa-ngapain dengannya. Aku hanya...”

“... hanya menjalin silaturahmi... lebih tepatnya menjalin komunikasi lagi setelah putus dan memutuskan menikah dengan orang lain...” kata Ti.

Aku tersenyum kesal. Ti benar. Aku hanya menggali kemungkinan-kemungkinan dengan melayani pesan-pesan singkat nan nakal (sum-paaahhh.... Ada pesan singkat menggelitik dan membuatku melayang-layang) dari mantan pacar. Dan aku melakukan itu setelah aku dan suamiku.... Serta betina itu....

Harusnya aku sudah tahu apa yang akan terjadi ketika aku menyetujui usul itu. Tentunya akan

sangat salah apabila saat ini aku marah dengan hal itu. Bagaimana pun aku yang menyetujui itu.

“Tapi, suamiku lebih dulu tidak setia, Ti. Dia dan betina itu. Bahkan betina itu sekarang tinggal di rumahku....” kataku membela diri.

“Ya... okelah hubunganmu dengan mantan pacar baru dimulai ketika betina itu tinggal di rumahmu. Tapi ini konyol sekali.... Sumpah!” Ti kembali membuat penekanan berlebihan pada kata betina.

“Aku ini perempuan normal Ti. Istri yang normal. Bisa cemburu lihat suami bersama...”

“Bersama betina lain...” kata Ti disambung tawa lepasnya.

Aku jengkel melihat Ti tertawa lepas. “Kamu bisa ngetawain aku karena kamu nggak...”

“Nggak tahu rasanya diselingkuhi di depan mata....”Ti memutuskan dengan memberi penekanan menjengkelkan pada kata selingkuh.

Aku cemberut.

Ti tertawa. Ia mengangkat cangkirnya dan memberiku kesan ia sangat menikmati kopinya.

Setelah meletakkan cangkir kopi, ia menatapku dengan tatapan serius “Na, jawab pertanyaanku.... Siapa yang memberi ijin sehingga betina itu bisa tinggal di rumah kalian?”

“Aku.”

“Nah, siapa yang dulu bilang dengan bangga kalau keputusan mengizinkan betina itu tinggal di rumah kalian adalah keputusan yang amat bijaksana?”

“Aku.”

“Bagus! Sekarang, siapa yang tiba-tiba marah karena suaminya memperhatikan betina itu?”

“Aku... tapiiiii...”

“Ya... ya... yaa... aku tahu. Dirimu mau bilang kalau dirimu tersinggung karena menurutmu suamimu lebih memperhatikan betina itu...”

Aku mengangguk pelan.

“Lalu, dirimu merasa marah... em... kalau pakai bahasamu, merasa terhina ketika suamimu lebih suka menyisihkan makanannya secara spesial untuk betina itu padahal dirimu susah payah memasak untuknya... lalu, dirimu juga

marah ketika suamimu mulai sering bercanda dengan betina itu... mengajaknya jalan-jalan dan jadi mengabaikanmu karena hal itu....”

Aku mengangguk mengiyakan semua kata-kata Ti.

Melihatku hanya mengangguk, Ti tertawa terbahak. “Naaaa.... Dia hanya betina yang diurus suamimu dan dibawa ke rumah. Suamimu tidak akan melakukan hal yang lebih dari sekadar mengajaknya jalan-jalan, bercanda, dan memberi makan kan?”

Aku mengangguk. Ti bangkit dari duduknya. Disulutnya sebatang rokok sambil berdiri. Lalu, sambil menghembuskan asapnya Ti menoleh padaku dan berkata “Na, jangan bodoh dan konyol. Stop dengan semua sikapmu yang berlebihan itu. Betina itu hanya seekor anjing! Seekor anjing pudel lucu! Suamimu masih normal dengan tidak bercinta dengan anjing itu selucu apapun anjing itu. Dan sebenarnya, yang konyol dari ini semua adalah dirimu menjadikan si betina

itu sebagai pembenaran untuk menjalin relasi kembali dengan mantan pacar....”

Aku mengangguk. Lalu mengembangkan senyum. Kunalakan rokok, kubuang asapnya ke atas dan berkata pada Ti yang masih berdiri

“Aku konyol karena cemburu.... Konyol juga karena membalas perlakuan suamiku dan betina itu dengan menggali ingatan dengan mantan pacar.... Tapi sebenarnya Ti, dirimu lebih konyol karena berusaha meluruskan persoalan ini....”

Kami berdua tertawa. Tawa kami disambut goyangan pohon yang begitu genit. Sangat genit untuk sebuah goyangan sebatang pohon....

Palembang, Februari 2015

Dikejar-kejar

Aku diam. Rasanya tak percaya. Gugup kukeluarkan rokok dan menyulutnya. Sebuah kebiasaan buruk untuk menghilangkan gugup. Mungkin buruk bagimu... tapi tidak untukku. Aku selalu biasa menghilangkan gugup dengan merokok. Seperti saat ini.

Aku menatap wajah itu tak percaya. “Hey... kau sedang tidak bercanda, kan?” tanyaku.

Wajah itu sama gugupnya. “Aku serius!” katanya.

Kuhembuskan asap rokok mencoba memahami mengapa semua ini bisa terjadi. Aku tak tahu. Benar-benar tak tahu bagaimana caranya keluar dari situasi tidak menyenangkan ini.

“Ok... kau serius. Tapi kau kan tahu...”.

“Ya. Aku tahu. Kau tak mau menikah. Itu pilihan hidupmu. Aku cukup paham tentang ini. Tapi...”.

Situasi begitu tegang. Dan aku merasa sangat gerah.

“Tolonglah... aku tak siap...” kataku lelah.

Dan awan hitam menggantung saat kulemparkan pandangan ke luar jendela yang terbuka. Walaupun mungkin akan ada badai salju, situasi tegang ini tidak akan turut membeku walau sekejap saja.

“Aku tak mau memaksamu. Aku tahu. Tapi tidakkah kau merasakan bahwa orangtua kita

telah...” katanya terputus. Berat. Benar-benar berat. Udara jadi ikut terasa berat.

Aku teringat kisah kaum perempuan dalam pewayangan. Mereka berada pada situasi yang tidak memungkinkan untuk memilih suatu keadaan yang menyenangkan. Takdir?... BAH... aku muak!

Memang cerita pewayangan itu benar-benar menyudutkan kaum perempuan. Menunjukkan bahwa ketidaksetaraan itu memang benar-benar ada. Tapi kisah Drupadi, istri dari lima pendawa, benar-benar membuatku tergetar dan... jatuh cinta. Memang begitulah seharusnya perempuan. Berani menunjukkan pada kaum laki-laki. Kisah ini tentang bagaimana pembalasan Drupadi terhadap sebuah penghinaan.

Hey...mengapa aku membicarakan penghinaan? Mungkin karena terlalu banyak melihat ketidakberdayaan perempuan yang sengaja atau tidak sengaja diperlihatkan dan dipertontonkan. Ini menjadi salah satu sebab aku tidak menyukai perkawinan. Sebuah lembaga yang hanya berfungsi

melegalkan persetubuhan. Kau hendak protes? Silakan. Aku tak peduli. Hidup memberitahuku akan pengertian ini....

Kupermainkan rokokku. Kutatap kaos biru yang kukenakan. Warna yang cukup cerah, tapi mengapa tidak sanggup membuat cerah hatiku?

“Mau menunggu apa lagi?” katanya dengan nada sedih.

Aku menatapnya.

Kami bertatapan dan aku tak tahu harus berkata apa.

Kutatap lagi awan hitam di luar. Semakin hitam. Kelam. Mungkin inilah saat paling sulit dalam hidupku.

“Mereka ingin sebuah pernikahan”. Kami mendesah bersamaan. Kumatikan rokokku.

Hujan mulai turun. Dan bayang-bayang dalam benakku berhamburan. Aku teringat lagi perjumpaanku dengannya. Seorang laki-laki yang bisa meruntuhkan hati perempuan mana pun. Kecuali aku.

Aku tidak menolak jika kami dikatakan cukup dekat atau... berpacaran... atau hanya teman tapi mesra. Aku tak peduli. Tidak ada pernyataan apapun. Tapi kami cukup dekat. Dan teman-temanku sudah menduga bahwa aku dan dia sudah berhubungan secara serius.

Kunyalakan rokok. Ia tidak melarangku merokok. Tidak seperti laki-laki lain yang terlalu perhatian dan terlalu cerewet untukku. Ia juga tidak pernah melarangku melakukan hal-hal yang bagi sebagian orang cukup eksentrik. Tapi... aku tak menyangka ia jadi membelenggu. Em... mungkin juga ia tidak terlalu salah....

Ia mengatakan padaku bahwa ia jatuh cinta padaku. Dan aku hanya bisa diam menatapnya. Aku pikir ia cukup mengenal aku. Dan ups... ia tetap boleh mengajakku bercinta atau saling cinta... asal jangan mengajakku untuk menikah, membangun keluarga yang sakinah.

Aku telah melihat banyak kekerasan terhadap kaumku dalam sebuah lembaga perkawinan.

Aku juga melihat banyak anak tersiksa dalam keluarganya. Dan aku tak ingin coba-coba memasuki lembaga itu.

Rokokku telah terbakar separuhnya. Kutatap dia. Dia menggunakan kaos biru seperti penyaku. Kujentikkan rokokku hingga abunya berhamburan. Melayang-layang sebelum akhirnya jatuh ke lantai atau menempel di jeansku.

“Dia memang laki-laki yang baik. Mungkin banyak perempuan lain yang ingin jadi istrinya. Tapi, aku tidak ingin mencoba-coba untuk hidup berumah tangga dengannya. Aku tak mau mempertaruhkan segala sesuatu untuk sebuah kesempatan kawin dengannya,” kataku. Ia menatapku.

“Aku tahu orang tuaku hanya takut pada anggapan orang. Takut pada bayang-bayang... takut perempuan yang tidak menikah dianggap perempuan yang tidak laku. Cobalah... perempuan seperti barang dagangan...” kataku setengah putus asa. Ia hanya menatapku.

Hujan semakin deras. Salahkah jika seorang perempuan memutuskan untuk tidak menikah selama hidupnya? Toh itu pilihan hidupnya. Jalan yang ingin ditempuhnya. Dan lagi selama ia tidak mengeluh, mengapa orang harus repot memikirkannya?

Aku berdiri dan membersihkan jeansku. Ia juga. Kutatap wajahnya. Kami bertatapan. Kami mirip.

“Andrea... tutup saja jendelanya sayang,” seorang perempuan setengah baya merangkulku. “Sudah malam. Tidak baik seorang gadis menatap kaca terlalu lama... tidur ya... biar besok terasa segar...”

Dalam gelap malam, kulihat seorang laki-laki yang kukenal. “Aku akan tetap mencintaimu walaupun kamu...” kata laki-laki itu padaku.

Aku benar-benar merasa hampa. Kosong. Hanya karena aku tidak mau menikah dan mempertahankan sikapku aku harus masuk

dalam jajaran kamar yang diisi orang-orang aneh. “Cepat sembuh...” kata laki-laki itu.

Cepat sembuh? Siapa yang sakit? Enak saja... aku cukup sehat.

Hal ini terasa sangat menggelikan.

Tiba-tiba aku ingin tertawa keras-keras. Menertawakan betapa bodohnya orang-orang. Tertawa keras hingga meruntuhkan tembok-tembok rumah gila ini...

Hey, aku cukup waras kan???

@Jogja Berhati Nyaman

NAMANYA JOE

Namanya Joe. Aku tidak tahu apa yang membuatku merasa harus menghindarinya.

Kalau kupikir-pikir dengan akal sehatku, dia tidak punya kesalahan padaku. Aku pun tak punya kesalahan padanya yang membuatku harus merasa selalu ketakutan jika bertemu dia. Kalau dikatakan ketakutan juga nggak tepat. Karena aku hanya merasa harus menghindari dia. Jauh-jauh. Nggak perlu berurusan dengannya.

Tapi takdir berkata lain saudara-saudara.... Aku harus berurusan dengannya walaupun tidak seluruh waktuku harus bersamanya.

Semua ini karena di awal tahun ajaran ini, aku harus mengumpulkan administrasi sekolah. Sebagai guru baru yang *nota bene* nggak paham betul soal komputer, aku harus banyak bertanya.

Sialnya, dia adalah salah satu makhluk cerdas yang kepadanya aku harus bertanya. Aku nggak punya jalan lain untuk menghindarinya kecuali dengan sesedikit mungkin bertanya padanya dan memilih bertanya pada orang lain.

“Heh! Nglamunin siapa?” sebuah suara mengagetkanku. Tak hanya itu saja, si pemilik suara ikut memperkuat kekagetanku dengan menepuk pundakku.

Aku meringis memandang Widya, partner mengajarku. “Sakit tahu....” kataku seraya mengusap pundak bekas tepukannya.

Widya tertawa lalu duduk di sampingku dan bertanya “Udah selesai?”

Aku menggeleng pelan.

“Kenapa?”

“Sebenarnya tinggal *ngeprint* sih....”

“Tapi...???”

“Tapi, *flash* mu ada virusnya....”

“So?”

“Ya....Aku harus menyelamatkan dataku....”

“Minta aja ke Joe!”

Aku diam. Widya menoleh dan melihatku cemberut, lalu dia tertawa “Kenapa? Kamu masih takut sama dia? Kamu salah orang Tyas.... Kalau mau takut, takutlah dengan Suster kepala bukan dengan dia....”

“Tapi, Suster kepala kan nggak galak seperti dia....”

“Kamu masih beranggapan kalau Joe galak to? Orang kayak gitu kog galak. Dia memang seperti itu. Tampangnya aja yang nyeremin, tapi dia sebenarnya baik kog.... Masak kamu nggak bisa menaklukkan dia?”

Aku menghela nafas. Sebenarnya, kenapa aku takut dengan seorang Joe ya? Kalau dibilang takut banget juga nggak sih, aku masih berani duduk dekat dia (dengan catatan nggak deket-deket banget).Aku juga nggak ekstrim menghindari dia.

Aku.... Aku sebenarnya nggak tahu kenapa aku memperlakukan dia beda.

“Jangan-jangan kamu naksir dia lagi....” kata Widya meledek.

Melihatku makin cemberut, tawanya pecah seketika.

Tiba-tiba tokoh yang sedang dibahas masuk.

Deg....

Aku langsung merasa mukaku merah seketika.

Widya dengan senyum jahil beranjak pergi. Sebelum meninggalkan ruang piket, Widya menepuk pundak Joe dan berkata, “Joe.... Kayaknya Tyas butuh bantuanmu tuh.... Laptopnya panen virus dariku....” Lalu ia meninggalkan ruangan sambil tersenyum jahil.

Mau tak mau mukaku makin memerah. Aku langsung merasa badanku demam. Panas dingin.

“Ada masalah apa, Bu?” tanyanya.

Sejenak otakku menganalisis nada suaranya. Ramah. Nggak kejam. Tapi kenapa aku merasa perlu melarikan diri jauh-jauh?

“Emp.... Nggak ada apa-apa.... Hanya... virus.... Trus aku nggak punya anti virusnya....” jelasku terbata-bata.

Dia tersenyum. Otakku menganalisis lagi. Senyumnya manis kok. Nggak sinis. Tapi kenapa aku takut?

“Boleh lihat sebentar?” katanya.

Aku mengangguk kaku. Dia mengutak-atik laptopku sebentar lalu pergi meninggalkanku yang melongo.

Lho, kog pergi?

Aku bingung. Aku tidak tahu apa yang dia lakukan terhadap laptopku dan aku tak sempat menanyakannya karena ia meninggalkanku tanpa pesan apapun. Aku merasa kesal sekali. Tepat saat aku hendak membuka mulut untuk mengeluarkan sumpah serapah, dia datang lagi. Tanpa berkata apa-apa, dia mengutak-atik laptopku lalu menatapku, “Kenapa?”

“Hah?” aku bingung dengan pertanyaannya.

“Kog hah?” tanyanya dengan senyum bermain di bibirnya.

Kutatap matanya yang dibingkai kacamata itu. Aku nggak paham pertanyaan berikut komentarnya barusan.

“Aku kan tanya kenapa. Kog jawabannya hah sih...,” katanya masih dengan senyum khasnya itu.

“Aku nggak tahu apanya yang kenapa...,” kataku.

Dia mengendikkan bahu lalu berkata, “Sudah selesai!”

Lalu kembali tanpa berkata apapun, dia meninggalkanku.

Aku menatap layar di hadapanku. Dia pergi tanpa sempat aku mengucapkan terima kasih.

Sesaat kemudian, aku tenggelam dalam pekerjaanku sampai ketika tiba-tiba sebuah suara mengagetkanku.

“Kenapa takut denganku?”

Aku mengangkat muka dan menemukan mukanya (yang rasanya begitu dekat dengan mukaku yang kuyakin langsung berwarna merah).

“Apa maksudnya?” aku agak tergegap juga.

Dia memainkan senyum di bibirnya lalu berkata, “Ada yang bilang ke aku kalau kamu takut denganku. Kenapa? Aku kan tidak menyakitimu...,” katanya dengan nada suara yang sebenarnya menyejukkan.

“Abis... kamu.... Kamu.... Kamu galak...,” kataku terbata.

Mendengar jawabanku, dia terbahak. Aku cemberut.

“Oh ya?....itu hanya luarnya kog bu....Hatinya kan nggak galak...,” katanya sambil tertawa.

Aku tidak tahu mengapa aku mengambil alasan kekanakan macam itu untuk menjawab pertanyaannya.

Sebenarnya, dia nggak galak. Ada rekan kerja yang lain yang lebih galak dari dia. Oleh siswa pun dia digolongkan sebagai salah satu guru yang tidak galak. Tapi kenapa aku takut padanya? Kenapa aku beranggapan kalau dia galak?

Aku terus berusaha mencari data-data kegalakannya padaku selama ini. Tapi aku gagal mengumpulkan itu. Aku juga mencari pembenaran akan ketakutanku padanya. Tapi aku pun tidak menemukannya.

Sampai di kontrakanku yang sempit dan pengap pun, aku masih belum menemukan mengapa aku takut padanya.

Hingga malam datang dan mengajakku untuk meluangkan waktu untuk beristirahat. Dengan enggan aku menutup jendela dan menghela nafas. Aku harus melawan ketakutanku padanya. Dia bukan orang yang pantas untuk kuperlakukan tidak adil macam ini....

Saat udara malam yang dingin dan kosong meraup tubuhku, aku menemukan sosok bayang samar yang membuatku menggigil. Aku jatuh terduduk di kursi.

Aku nggak mungkin melupakan itu.... Sosok tubuh yang mengoyak bajuku di malam bisu....

Yang memiliki mata teduh dan senyum yang bermain-main di bibirnya.... Seperti Joe....

Ini tidak adil. Joe bukan sosok yang muncul tiba-tiba menguak luka itu. Tapi, aku mungkin belum mampu berdamai dengan sosok itu. Atau mungkin aku tak pernah bisa berdamai?

Dan selama itulah Joe yang ini harus menerima perlakuan tidak sopanku?

Malam bertambah pekat, dan esok aku pasti bertemu Joe lagi di sekolah. Entah di koridor, entah di ruang guru, entah di ruang piket.... Entahlah. Entahlah apakah aku bisa membedakan Joe dengan sosok itu.

Kutebah dadaku yang nyeri untuk ke sekian kalinya....

Notre Dame, 22/07/2008

AKU, MANTAN PACARKU, DAN MANTAN CALON ADIK IPAR

Saat aku mengenal mantan pacarku, mantan pacarku yang terakhir ini, usiaku baru saja menjelang 33 tahun. Usiaku yang begitu matang (jika tak ingin dikatakan sebagai tua) membuatku yang selalu berhati-hati, jadi makin berhati-hati.

Aku bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan yang sedang terengah-engah mencari laba dengan berbagai cara. Maka, wajarlah jika aku begitu mengidamkan dapat memperoleh seorang laki-laki yang sudah mapan. Mapan secara mental dan juga haruslah mapan dalam finansial. Aku

sangat mengidamkan pria macam itu. Maka, tak heran, jika aku sedikit kekeuh berusaha. Bahkan aku diam-diam mendaftarkan diri di biro jodoh. Tapi toh cara itu kurang alami.

Lalu, saat aku baru saja berulang tahun yang ke-33 itulah, aku bertemu dengan dia. Aku tak mau menyebut namanya. Aku takut kalau ia membaca tulisan ini, ia akan GR. Karena tak ada yang mampu diperbuatnya selain GR.

Ya... saat itu aku bertemu dia secara tak sengaja ketika aku bertandang ke rumah salah seorang temanku. Ternyata temanku sedang membuat suatu acara kecil dan hanya mengundang beberapa teman saja. Merasa tak diundangnya, aku pun berinisiatif untuk pulang.

Tetapi, temanku tak mengizinkan aku pulang. Bahkan aku diajaknya masuk dan kemudian diperkenalkan dengan teman-temannya. Salah satunya dia, si mantan pacarku itu. Entah bagaimana caranya, aku bisa dekat dengannya. Di antara sekian orang yang ada di rumah temanku

saat itu, aku mampu duduk dan mengobrol lama dengannya.

Saat kami berpisah untuk sementara (misalnya untuk mengambil makanan, atau saat dia keluar untuk membuang puntung rokoknya), aku menyempatkan diri mencuri pandang ke arahnya. Dan aku jadi merasa senang sekali, saat beberapa kali aku memergoki ia melakukan hal yang sama denganku.

Aku tahu, aku yang sedikit pincang ini memang tak memiliki tubuh dan wajah yang cantik. Aku juga tahu ada begitu banyak perempuan lain yang lebih dariku. Tapi, entah mengapa, aku yakin sekali ia merasakan suatu ketertarikan khusus padaku. Aku yakin dia menyukaiku. Yakin banget deh!

Lalu aku merasa dunia pun jadi sempurna saat aku dan dia memutuskan untuk sering keluar rumah bersama. Wah, aku harus mengucapkan banyak terima kasih pada temanku yang membuatku bisa berkenalan dengannya.

Aku merasa jadi perempuan matang yang sangat berbahagia. Lalu aku dan dia pun mulai membangun impian yang (mungkin) tak terlalu muluk. Kami mulai memimpikan untuk membangun sebuah keluarga. Sebenarnya semua itu juga atas inisiatifku. Habis kalau aku tidak mengajaknya bermimpi, maka pembicaraan soal pernikahan tidak akan pernah terjadi.

Semua baik-baik saja. Selalu baik-baik saja. Sebagai pacar yang merasa akan menjadi istrinya, aku mulai mencoba menyelaraskan beberapa hal agar perkawinan kami kelak tidak mengalami banyak hambatan. Mulus kayak jalan tol!

Lalu, datanglah masa itu. Aku mulai curiga dengannya. Ia sangat teratur mengantar dan menjemputku. *On time* banget! Setelah aku pulang kerja, kami akan makan malam bersama. Ya... awal-awalnya sih dia yang mbayar. Tapi, lama-lama kog aku? Sebenarnya, gantian mbayar juga nggak apa-apa. Karena aku juga tidak mau kalau seluruh kebutuhanku dibayari orang lain apalagi selama

aku mampu. Mulanya, ia beralih bisnisnya mulai sepi. Lalu, saat aku tak sengaja pergi bersama bos dan beberapa rekan kerjaku ke suatu tempat, aku melihat dia sedang nongkrong sambil main gitar bersama teman-temannya. Terang aja aku jadi curiga. Jam kerja begini kog malah santai-santai main gitar?

Saat aku bertanya padanya, sambil menghisap rokoknya dengan gaya sangat nikmat, ia berkata “Aku kan dah bilang kalau bisnisku lagi sepi sayang... tadi aku nggak sengaja ketemu teman-teman, lalu ngobrol sebentar. Jangan marah ah... kalau cemberut ilang cantiknya lho...”

Walah, kalau dia sudah menggombaliku begitu, aku pun melayang nggak menginjak bumi lagi. Aku pun mesem, lalu senyum, lalu dengan malu-malu mencubit mesra lengannya. Dia lalu merangkulku, dan beranggapan kalau masalah sudah selesai dibicarakan. Ya... begitulah. Setiap hari.

Aku dan dia jadi makin dekat dan lekat. Bahkan aku sering datang ke rumahnya yang mungil di pinggir kota. Aku merasa aku diterima

dengan baik oleh semua anggota keluarganya termasuk si Molly, anjing yang jauh dari imut itu. Di antara keluarganya, aku cukup dekat dengan Ririn, adiknya.

Aku dan Ririn sering ngobrol bareng, belanja bareng, tidur bareng, curhat bareng....Wah, aku merasa kalau aku sudah bisa menjadi calon kakak ipar yang baik untuk Ririn. Hanya saja, mantanku dan si Ririn ini sering nggak akur. Mereka punya hobi bertengkar. Kadang mereka saling berusaha menjatuhkan satu dengan yang lain di depan orang lain. Kadang aku ikut terpengaruh juga.

Pernah suatu kali aku dan mantanku ini bertengkar. Lalu saat itu, aku melihat Ririn menatapku dengan pandangan yang tak dapat kuterjemahkan. Aku nyaris merasa kalau ia sedih dengan pertengkarannya kami. Aku akui kalau aku sudah menganggap Ririn seperti adikku sendiri. Maklum aku nggak punya adik perempuan.

Saat malam, saat kami akan tidur bersama, kadang Ririn mengajakku berbicara panjang lebar dan berandai-andai jika aku dan mantanku sudah

nggak berhubungan lagi. “Aku pingin mbak Wanti tetap jadi sahabatku, tetap jadi mbakku... mau ya mbak?” katanya di antara gelap malam.

Aku mengiyakan. Lalu setelah beberapa saat terdiam, dia kembali berkata “Aku sayang banget sama mbak Wanti. Aku juga sayang sama mas... (maaf kusensor, karena menyebut nama oknum)...”

Aku diam saja mendengarnya.

Aku sering mengingatkan mantan pacarku itu untuk bersikap lebih baik pada Ririn. Bagaimanapun, aku nggak pingin mereka terus-terusan bertengkar. Capek juga melihat mereka bertengkar. Ada saja hal yang bisa membuat keduanya berselisih paham. Dan hebatnya, keduanya bisa saling memaki dan berteriak, tak peduli ada atau tidak orang lain di sekitar mereka. Kadang aku juga merasa lelah jika harus menyaksikan pertengkaran mereka dan kemudian melerainya. Serba salah jadinya. Jika aku berusaha tidak datang lagi ke rumahnya, Ririn akan meneleponku dan terus-terusan

menanyaiku. Tapi, kalau mantanku dan adiknya itu bertemu, maka ada saja bahan untuk bertengkar. Pusing.

Hingga pada suatu malam, saat aku baru sampai di rumahnya, mantanku dan adiknya itu bertengkar lagi. Hanya gara-gara ada bungkus makanan kecil yang tersebar di lantai. Keduanya bertengkar hebat. Aku mendingkan saja. Aku mengambil sapu, lalu membersihkan rumahnya. Padahal aku baru pulang kerja dan seharian ini bosku uring-uringan terus. Aku merasa benar-benar penat dan rasanya ingin menangis keras-keras. Setelah membersihkan bungkus makanan yang berserakan itu, aku keluar dan duduk di taman. Mantanku pun mengikutiku.

“Capek sayang,” tanya mantanku dengan nada seolah-olah tak pernah terjadi apa-apa.

Aku menatapnya. Ia menatapku dengan tatapan polosnya.

Aku benar-benar kesal dengannya. Sungguh. Maka, aku diam saja. Tetapi ketika ia mencoba

merangkulku dan mencoba menciumku, aku menepisnya. Aku akui, saat menepis itu memang agak kasar. Tapi, aku benar-benar kesal.

“Kamu kenapa sih?” tanya mantanku itu dengan nada mulai tak bersahabat lagi. Dengan kesal ia mengambil sebatang rokok dan menyalakannya. Aku menatapnya jengkel. Orang ini benar-benar nggak tahu diri, pikirku.

Tiba-tiba mantanku berteriak, “Rin... buatin minum mbak Wanti. Sekalian buatin aku kopi!”

Aku menoleh padanya dengan tatapan nggak suka. Ia menoleh padaku, berusaha tersenyum lalu berkata, “Kamu mau minum apa?”

“Kamu ini...,” kalimatku tidak selesai karena ia segera memutus dengan nada yang sangat ketus, “Kamu ini kenapa lagi? Sikapmu menyebalkan seperti Ririn...”

Aku benar-benar kesal. Ririn datang dan memberikan secangkir teh panas padaku tanpa berkata apa-apa, lalu ia berlalu.

Melihatnya seperti itu, maka mantanku pun naik pintam. Dikejanya Ririn, dicengkeramnya lengan gadis itu, dan dengan tangan yang satunya, ia menampar adiknya seraya memaki. Aku buru-buru meletakkan cangkir ke meja, dan memegang tangan mantanku yang bersiap menampar Ririn untuk kedua kalinya. Mata Ririn nyalang menatap kakaknya. Jelas kulihat sinar kekecewaan yang dalam dan menyerupai kebencian yang kuat. Sementara itu, mata mantanku pun menyिनarkan perasaan kesal yang memuncak. Ririn dengan tenang meninggalkan kami tanpa berkata apa-apa. Tapi, tatapan matanya masih membekas di hatiku. Tatapan kemarahan.

Jadilah aku dan mantanku yang bertengkar!

“Kenapa sih kamu nggak bisa ngomong baik-baik ke Ririn? Kenapa sih kamu selalu seperti itu? Aku sudah bilang kan... cobalah memperlakukan adikmu dengan lebih baik...”

Mantanku menatapku dengan kesal, lalu melengos. Ia duduk di taman dan aku mengikutinya. “Apa kamu nggak bisa nggak main tangan dengannya?” tanyaku lagi.

“Dia pantas mendapatkannya. Dia berlaku nggak sopan. Dia pemalas. Kerjanya hanya tidur, makan, dan pacaran saja. Mau jadi apa dia nanti kalau seperti itu. Ia juga nggak bisa menghormati orang yang lebih tua... cewek seperti itu hanya bisa dididik dengan tangan,” sahut mantanku.

Aku jadi bertambah kesal mendengarnya berkata seperti itu. “Lha kamu sendiri pantas nggak untuk dihormati?” tanyaku.

Mantanku menatapku marah, tapi segera ia memalingkan muka dan tak menjawab pertanyaanku. Kami diam beberapa waktu. Lalu ia mulai mengeluarkan batang rokok yang baru, lalu berniat menyalakannya. Tapi, dengan cepat tanganku memegang rokoknya dan berkata, “Kamu nggak minta maaf dulu sama dia?”

“Minta maaf? Minta maaf ke Ririn? Buat apa? Dia yang seharusnya minta maaf padaku,” sahut

mantanku dengan ketus. Aku menghela nafas berat.

Setelah kejadian itu, aku pun memutuskan untuk kembali menjadi jomblo yang merdeka. Aku putus dengannya. Ia sangat marah dengan keputusan yang kubuat. Menurutnya alasan putus itu terlalu dibuat-buat. Tapi, sebenarnya, alasan itu memang kubuat-buat saja.

Aku tidak lagi memerlukan alasan. Bagiku, hubungannya yang buruk dengan adiknya adalah satu dari sekian banyak hal yang tak dapat kutolerir (selain kebohongannya tentang pekerjaannya, karena ia ternyata tidak benar-benar bekerja). Mumpung aku masih pacaran dengannya dan belum benar-benar menikah. Mumpung hubunganku belum diikat dengan tali yang suci dan kudus.

Ia dan adiknya tidak dibiasakan untuk mengungkapkan keinginan dan perasaan dengan cara yang baik. Mereka juga tidak mengenal permintaan maaf. Walau setelah kejadian itu, Ririn dan mantanku masih tetap dapat tinggal

satu rumah tanpa terjadi insiden yang lebih parah, tetapi bagiku, impian hidup bersama mantanku pupus sudah.

Aku sudah berupaya untuk menjembatani hubungan aneh kakak beradik itu. Tapi, mungkin mereka sudah terlalu nyaman hidup dengan cara seperti itu. Mungkin pula begitulah cara mereka saling menyayangi.

Tapi, aku tak setuju cara itu, dan aku tahu jika aku bertahan dalam situasi seperti ini terus-terusan akan berakibat buruk bagiku.

Bukankah setiap manusia berhak untuk merasa tenteram? Bukankah kalau aku menikah dengannya, sama artinya aku dan Ririn akan menjadi adik dan kakak. Sedangkan jika keduanya bertemu, keduanya akan saling berteriak dan memaki, lalu dengan cara bagaimanakah aku bisa mendapatkan perasaan tenteram? Bukankah ada kemungkinan ia akan memperlakukanku sama seperti adiknya? Karena ia adalah pribadi yang

tak pernah mengenal kata tolong, terima kasih, dan maaf bahkan jika ia harus mengucapkannya.

Aku sedih.

Kalau kau bertanya apakah aku masih mencintai dia, aku bisa menjawab dengan tegas kalau aku masih mencintai dia. Tapi, aku tak yakin perasaan cintaku cukup kuat untuk terus berhadapan dengan situasi yang sama. Tak ada yang bisa menjamin mereka akan berubah. Bahkan mereka berdua pun tak mampu menjaminkannya untukku. Dan aku sendiri tahu kalau aku punya batas kesabaran dan kekuatan.

Aku masih manusia biasa kok... Toh aku sudah berusaha memperkenalkan pada mereka cara lain untuk saling menyayangi. Mereka hanya sudah merasa terlalu nyaman dengan pola hubungan mereka yang seperti itu.

Sudahlah... sekarang dia hanyalah mantanku, dan Ririn adalah mantan calon adik iparku. Usiaku yang makin matang (atau tua?) tidak lagi membuatku merasa harus segera mencari

pasangan hidup. Daripada aku memaksakan diri lagi dan kemudian terjebak dalam hubungan yang rumit lagi.

Toh, jodoh tak akan lari ke mana....

Djogjakarta 2007 – 2009

JATUH, CUKUP SATU KALI!?!

Yudha menatap altar yang baru saja ditinggalkan oleh romo dan misdinar. Perlahan, para umat mulai beranjak dari tempat duduknya. Ada yang langsung pulang, ada yang menyempatkan diri untuk berdoa di depan patung Bunda Maria, ada yang ngobrol dengan temannya di depan gereja, ada pula yang tetap di tempat duduknya seperti Yudha.

Setelah menghela nafas, Yudha menatap sosok yang ada di sisinya. “Aku masih tidak mengerti mengapa aku dikatakan tidak serius hanya karena

aku menyatakan dua kali putus dengannya...,” kata Yudha dengan nada tak percaya.

“Hanya? Kau yakin kalau permintaanmu untuk putus itu hanya perkara ‘hanya?’” sosok itu bertanya dengan nada keheranan.

Keduanya berpandangan. Yudha melayangkan pandangannya ke altar lagi. Angannya membentur pada dimensi masa lalu yang membuatnya kembali teringat pertemuannya dengan Kessy.

“Sebenarnya, aku paham mengapa Kessy mengira aku tidak serius dengan apa yang kami sepakati.... Tapi... entahlah, aku tidak punya pembenaran....”

“Ya itu jelekmu! Kamu selalu mencari pembenaran. Padahal pembenaran itu tidak perlu kamu lakukan. Kamu salah. Titik.”

“Salahku di mana?” tanya Yudha tak mengerti.

“Kamu masih bertanya?”

“Ya.... Karena aku memang tidak mengerti!”

“Kamu benar-benar bodoh!”

“*Whatever you say....* Aku nggak peduli mau dibilang bodoh, tolol, idiot, *stupid* atau yang lain.... Kenyataannya aku bener-bener nggak ngerti dan aku berharap kamu ngasih tahu aku di mana letak kesalahanku....”

“Kesalahanmu ya itu.... Kamu bangga banget jadi orang bodoh. Karena kebanggaanmu itulah, kamu nggak bisa memahami maksud Kessy.... Karena kebanggaanmu itulah kamu jadi nggak paham apa yang dimaui Kessy....”

“Lho.... Kalau Kessy berniat membangun hubungan yang seimbang denganku, seharusnya dia nggak hanya mau dimengerti dong....”

“Oh ya?”

Yudha diam. Kepalanya terasa sesak nggak cuma hatinya.

“Aku nggak ngerti...,” nada suara Yudha makin putus asa. “Aku bener-bener nggak ngerti kenapa dia tega mengiyakan permintaanku....”

“Kalo gini, aku yang nggak ngerti Dha.... Maumu tu apa to? Kamu mau putus, setelah diiyakan, kenapa kamu jadi marah-marah....”

“Ya.... Berarti dia nggak serius juga denganku....”

“Stop deh cari pembenaran Dha.... Memangnya siapa kamu sampai kamu pingin dia tahu apa yang tersembunyi di hatimu? Kamu sudah dua kali ngajak putus. Itu udah jadi peringatan buat Kessy kalo kamu nggak serius. Kalau kamu memang serius, harusnya kamu tetap tegar ketika ada ombak besar menghempas kalian dan bukannya memilih jalan pengecut dengan ngajakin putus. Mau sampai kapan kamu bermental tempe gini?”

“Eh.... Jangan menganaktirikan tempe ya.... Tempe tu gizinya tinggi lho....”

“Kamu kalo diajak bicara selalu bercanda. Kalo diseriusi bingung....”

Yudha terkekeh lalu mencolek dagu sosok itu. Beberapa umat yang melihat Yudha segera berlalu sambil tersenyum dikulum. “Jangan marah dong.... Jelek tahu kalo cemberut.... Kayak pantat ayam tu.... Hehehe....”

“Yudha! Kamu mau kita bicara serius nggak sih? Kalau nggak, aku pergi nih....”

“Tu.... Kamu aja suka ngambek gitu. Sama kan sifat kita?”

“Gimana nggak sama, kita kan kembar....”

“Weh.... Kembar kan nggak harus sama.... Hehehe....”

“Yudha!”

“Iya.... Oke.... Serius... hehehe.... Trus aku harus gimana?”

“Kog aku yang harus mikir?”

“Lho, buat apa kita kembar kalo kamu nggak bantuin aku mikir?”

“Yudha!”

“Eee.... Iya...iya.... Jangan marah ya.... Oke dah aku mikir.... Apa ya.... Berarti aku harus ikhlas nih diputusin Kessy?”

“Kog diputusin sih? Kan kamu yang minta putus....”

“Iya ya....Aku bingung deh... aku yang minta putus, tapi aku ngerasa kalau aku diputusin Kessy....”

Sesaat keduanya diam. Samar tercium bau lilin yang dinyalakan di depan patung Bunda Maria. Beberapa lilin yang masih menyala tampak terengah-engah untuk terus menyala karena angin semilir mengalir. Bunga-bunga berwarna-warni yang segar terpajang di altar. Ada sekuntum mawar merah yang diletakkan seseorang di kaki patung Bunda Maria yang tersenyum manis itu.

“Sebenarnya, ada keinginan untuk bertahan....”
suara Yudha terdengar getir dan samar.

Sosok itu hanya menatapnya tanpa berkomentar.

Yudha menunduk, lalu meneruskan kata-katanya “Jujur, aku ngerasa terjepit ketika keluarga nggak mengizinkan aku berhubungan dengan Kessy. Di satu sisi aku ingin bertahan. Kessy dan kehadiranmu adalah anugerah yang Dia beri padaku. Aku ingin betul dapat merawatnya. Rasanya senang sekali kalau aku

bisa mempertahankan hubungan ini. Tapi, aku juga kecewa dengan Kessy karena ia selalu menerima mentah-mentah kata-kata orangtuanya dan mengira kalau aku nggak netral dalam hubungan ini. Kadang, kuakui, aku lelah....”

“Dan jatuh?”

“Ya.... Aku lelah dan terjatuh....” Yudha mengangkat mukanya memandangi salib besar di altar.

Lalu katanya sambil menunjuk salib, “Dia aja jatuh tiga kali.... Kenapa aku jatuh dua kali saja Kessy sudah memandangi tidak mampu memikul salib ini sampai puncak? Waktu Dia jatuh, dia nggak dianggap tidak serius kan?”

“Mau tahu kenapa? Karena Dia nggak banyak mengeluh dan begitu jatuh, Dia langsung berdiri dan memikul kembali salib-Nya....itu sebabnya walaupun Dia sempat jatuh tiga kali, tetap nggak ada yang berpikir kalau Dia nggak serius dan main-main....”

“Berarti Kessy menganggapku....”

“Ya mungkin Kessy berpikir kalau kamu terlalu lama menangisi kejatuhanmu itu dan malah terkesan tidak mau bangkit lagi. Bahkan menyatakan menyerah.... Dari situlah, Kessy berpendapat kalau kamu nggak serius merawat hubungan kita bertiga....”

“Ah, masak sih aku terlalu lama berkubang dalam jatuhku.... Coba saja bandingkan dengan masa laluku. Di mana aku dulu mentah-mentah menolak kehadiranmu....Aku benar-benar jatuh. Dan berkali-kali.Aku juga berkubang pada jatuhku itu berlama-lama. Karena aku nggak bisa terima kenyataan kalau Dia memerintahkanmu hadir dalam hidupku. Sepuluh tahun *man* aku tolak kehadiranmu! Sepuluh tahun....Akhirnya setelah sepuluh tahun aku bisa berdamai. Denganmu, dengan Dia.... Masak Kessy tidak bisa berdamai denganku hanya dengan dua kali peristiwa aku jatuh yang belum sampai sepuluh tahun lamanya itu....”

“Kamu akan dianggap bodoh karena mau jatuh kedua kalinya Dha....”

“Aku kan sudah bilang, aku nggak peduli orang bilang aku bodoh. Kalau aku memang bodoh, kenapa aku marah kalau dibilang bodoh? Aku kesal dianggap nggak serius, karena aku menilai diriku sendiri serius. Memutuskan untuk menerimamu dan Kessy setelah sepuluh tahun menolak itu bukan proses yang gampang lho.... Mungkin Kessy menganggapnya gampang, tapi tidak buatku...Aku butuh permenungan panjang dan dalam. Lalu ketika sampai pada keputusan itu, lalu aku jatuh saat menjalaninya, tidak bisa dong serta merta aku dikatakan nggak serius terhadap hubungan kita bertiga...Apalagi yang mengatakan aku nggak serius tu hanya karena komporan orang tuanya dan saudara-saudaranya....”

Keduanya diam. Sosok itu menepuk bahu Yudha yang naik turun menahan emosi yang meledak di dadanya. Angin kembali mengalir. Beberapa lilin mati, tetapi masih ada yang setia menyala. Gereja benar-benar sepi sekarang.

“Lagipula, aku kan tidak bisa mengatur Tuhan untuk membuat sejarah hidupku mulus-mulus

saja tanpa jatuh sama sekali. Atau kalaupun jatuh cuma sekali saja. Wong anak-Nya saja jatuh tiga kali kog aku pingin lebih hebat dari anak-Nya. Nggak mungkin kan?”

Sosok itu tersenyum mendengar komentar Yudha yang jelas keluar karena emosi.

“Dia menganggap aku nggak serius karena aku menyatakan keputusan. Bagi dia kalau aku sudah menyatakan ini, maka aku artinya nggak dewasa. Nggak lulus ujian. Aku nggak tahu siapa yang membuat soal ujian ini.... Dia atau Tuhan? atau dia menganggap dirinya Tuhan dengan menyelenggarakan ujian terhadap kata hati orang lain?”

“Mungkin masalahnya bukan itu Dha.... Masalahnya, dia hanya perlu tahu seberapa kuat kamu memegang teguh komitmenmu untuk merawatku bersama Kessy...”

“Lalu, dengan alasan itu, dia merasa berhak untuk mengujiku?”

Sosok itu mengangkat bahu. “Aku nggak tahu. Karena ini perkara isi hati seseorang. Aku nggak bisa menjawabnya untukmu...”

Yudha meremas rambutnya yang sudah kusut itu lalu pandangannya beralih ke altar lagi.

“Dia sempat ditolong Simon dari Kirene..... kenapa Kessy tidak memberiku kesempatan untuk ditolong?” tanya Yudha seraya menatap salib besar di altar.

“Yudha.... Kamu berhadapan dengan manusia Dha.... Bukan Tuhan.... Yang bisa menjadi Simon dari Kirene dalam hubungan ini ya hanya dirimu sendiri....”

“Kenapa begitu?”

Sosok itu kembali mengangkat bahu. “Bukankah yang bisa menolong dirimu untuk semangat lagi ya hanya dirimu? Kamu kan orangnya seperti itu. Ketika kamu merasa kata hatimu sudah bicara, maka kamu menutup telinga terhadap saran orang lain. Kurasa itu yang perlu kamu perbaiki lagi....”

Yudha mengangkat bahu.

“Begitu juga yang menjadi Veronika yang mengusap wajah-Nya?”

Sosok itu diam.

“Aku selalu beranggapan kalau hubunganku dengannya adalah sebuah jalan salib yang sepertinya menderita tapi menjanjikan kemuliaan dan hidup kekal.... Seperti juga hidupku.... Aku terima kenyataan pahit kalau hubunganku dengan Kessy tidak direstui orangtuaku dan orangtuanya. Begitu juga dengan saudara-saudaranya itu.... Tapi, aku dan Kessy punya komitmen bersama untuk mencapai puncak itu bersama-sama. Bersama-sama memanggul salib ini.... Karena Kessy dan aku memilikimu. Anugerah yang sama besarnya. Aku ingin Kessy menguatkanmu, begitu juga sebaliknya.... Tapi dia merasa kalau dia sudah kuat.... Aku punya banyak pengharapan padanya karena kekuatan yang sudah dia miliki itu....”

“Tapi bukan berarti jadi nggak realistis kan?”

Yudha menghela nafas. “Itu masalahnya. Aku jadi nggak realistis pada Kessy... Aku berharap dia memahami ini seperti aku berusaha memahami diriku sendiri. Tapi, benar katamu, aku lupa kalau aku berhadapan dengan manusia yang punya banyak keterbatasan sepertiku.... Aku memang jatuh dua kali dengan menyatakan putus darinya. Seandainya ada waktu untuk membahas mengapa pernyataan itu muncul, mungkin situasinya akan lain. Begitu juga jika ada waktu untuk membahas mengapa ajakan itu muncul....”

“So?”

“Sudahlah.... Aku terima kenyataan ini kog. Aku percaya yang namanya ‘*gift*’ itu benar-benar bukan karena kita meminta tetapi karena Dia memberi....”

Sosok itu tersenyum. Yudha balas tersenyum.

“Jadi sekarang bagaimana?”

Yudha meraih tangan sosok itu dan menggengamnya lalu diajaknya sosok itu ke altar.

Sesampainya di altar, digenggamnya kedua tangan sosok itu lalu berkata

“Aku berterima kasih karena kamu mau menemaniku selama ini. Aku bahagia karena Dia mempercayakan engkau berada di kedua tanganku.... Sekarang, karena aku mendapatkannya di tempat ini, maka kamu kupersembahkan lagi di tempat ini. Biar Dia yang nantinya memutuskan apakah engkau akan kembali padaku atau ini adalah pertemuan kita yang terakhir. Aku bahagia sekali telah.... Telah punya waktu bersamamu.... Terima kasih....”

Sosok itu tersenyum. Mengusap ujung mata Yudha dengan jarinya lalu berkata “Aku juga bahagia karena engkau tidak membuangku ke jalanan, tetapi kau kembalikan aku kepada Dia yang mengutusku.... Percayalah, aku mengerti mengapa kamu mengambil keputusan ini. Aku juga mengerti mengapa engkau merasa hubunganmu dengan Kessy begitu berat. Hubunganmu dengan Kessy tercipta karena aku dan aku bahagia telah menemanimu selama ini.... Doakan aku selalu.

Aku juga selalu mendoakanmu. Walaupun kini kita bertiga tidak bersama lagi, aku berharap tidak ada rasa benci menggantikan tempat kita bersama dulu....”

Yudha tersenyum getir “Aku tidak mau mengisinya dengan benci....Kamu telah mengerti dengan sungguh mengapa aku mengatakan keinginanmu untuk putus pada Kessy. Bukan karena aku benci. Tapi aku merasa tidak bisa merawat kalian....Tentunya akan sangat berdosa untukku jika aku tidak dapat merawat kalian. Maka sebelum semuanya bertambah jauh, aku harus mengambil keputusan ini sekarang....”

“Sebenarnya, kamu bisa kog merawat ini. Kamu bisa merawatku. Kamu hanya kurang percaya diri saja. Bukankah hanya orang ‘besar’ yang mendapat tanggung jawab besar?”

Yudha mengangkat bahu “Mungkin....”

Sosok itu mengelus pundak Yudha lalu bertanya, “Apakah kamu akan memanggilku lagi tetapi dengan Kessy yang lain?”

“Aku tidak tahu dan tidak bisa berjanji. Baik untuk berjanji memanggilmu lagi ataupun untuk tidak memanggilmu lagi....”

“Tapi, pasti kamu sudah tidak mau bersama Kessy lagi....”

“Seperti katamu tadi, ini memang perkara manusia. Aku nggak bisa memaksa Kessy untuk menjadi Tuhan....”

Sosok itu tersenyum. “Dha.... Kamu harus tahu kalau aku menyayangimu....”

“Kamu juga harus tahu kalau aku menyayangimu....”

“Ini hanya karena putus di tengah jalan?”

Yudha mengangguk.

Sosok itu menatap altar. Lalu pandangannya mengarah pada langit-langit altar yang biru. “Memang Kessy manusia Dha.... Kamu nggak bisa mengubah itu. Jangan minta ia menjadi Tuhan yang selalu mengertimu. Realistislah. Ini perkara antar manusia, jangan salahkan Dia yang mengutusku untuk hadir di hidupmu sehingga kau berhubungan dengan Kessy....”

“Tidak.... Aku senang dengan kehadiranmu. Aku bahagia karena Dia memberiku kamu. Cuma, katakan pada-Nya aku minta maaf....”

“Oke....Aku siap untuk kembali pada-Nya.... Kamu?”

Yudha tidak dapat menjawab pertanyaan itu. Dipeluknya sosok itu erat.

Ketika pelukan itu terlepas, sosok itu berkata “Aku pergi Dha.... Ini kemauanmu. Jangan disesali. Jangan menyalahkan Kessy. Sekali lagi ini hanya perkara kamu berhadapan dengan manusia sepertimu. Dha, jangan takut lagi ya.... Selalu doakan Bapa Kami jika kau merasa sendirian.... Aku tidak ada di sampingmu lagi, tapi percayalah aku selalu ada....”

Yudha mengangguk “Ini.... Ini hanya.... Hanya perkara manusia.... Manusia yang sama denganku kan?”

Sosok itu mengangguk. “Nggak ada yang berubah darimu Dha walaupun aku pergi darimu.... Percayalah!”

“Ya.... Aku percaya....”

“Kamu mau memaafkan kemanusiaan Kessy?”

Yudha mengangguk.

“Kamu mau memaafkan kemanusiaanmu?”

Yudha mengangguk dan menjawab tegas “Ya. Tentu!”

“Aku tahu kamu mau berusaha. Kamu sudah membuktikan banyak hal padaku. Nggak usah lagi kamu ingat kata-kata Kessy, karena semakin kau ingat, maka kau akan semakin membencinya. Jangan benci dia karena baik dia maupun engkau tidak pantas untuk dibenci. Lebih baik kamu mengingat kata-kata-Nya.... Maafkan dengan tulus, koreksi dirimu terus-menerus. Kamu bukan santo yang nggak punya dosa. Kamu paham?”

“Ya!”

Keduanya berpelukan lagi.

“Aku pergi ya....” Sosok itu berbisik.

Yudha mengangguk. Lalu sosok itu pun terbang melayang menembus langit-langit altar yang berwarna biru. Yudha merasakan kedua telapak tangannya seperti ditarik dengan kuat

lalu melesatlah cahaya putih dari kedua telapak tangannya mengikuti sosok yang tak lain adalah saudara kembarnya.

Peluh membanjir dari tubuh Yudha. Setelah semua cahaya putih dari telapak tangannya menghilang, Yudha pun berlutut dan berdoa di altar sebentar. Lalu ia membalikkan badan hendak pulang.

Kessy menatapnya. Jubah putihnya berkibar tertiuip angin. Wajahnya yang teduh menatap Yudha.

“Dik....”

Yudha menatap mata Kessy. “Bopo, sudah saya kembalikan dia.... Saya bukan lagi orang yang punya *gift* itu.... Terima kasih untuk semuanya Bopo... Maafkan saya jika saya bersalah....”

Yudha mengulurkan tangan, menjabat tangan Kessy dan menciumnya dengan hormat dan tulus.

“Kalau kamu sudah melepaskannya, saranku jangan kamu mulai lagi apa yang sudah pernah kamu alami ini dik....”

Yudha menatap mata Kessy sekali lagi “Apa itu peraturannya?”

“Saran. Hanya saran....”

Yudha mengangguk “Saya pertimbangkan!”

Yudha melangkahakan kakinya keluar dari gereja dengan hati ringan. Di belakangnya Kessy, romo pembimbing rohani, dan spiritual yang disebutnya dengan Bopo dan Guru itu, menatapnya hingga bayangannya lenyap tertelan masa yang berjalan tergesa....

Bukankah melayani Dia tidak harus menjadi penyembuh? Entahlah!

-Djakarta Raya-

PULANG

“Kau nggak tahu kenapa aku melakukan ini kan?”

“Mungkin!”

Kedua sosok itu saling menatap. Mereka tampak bermusuhan. Salah satu kemudian menunduk, kemudian duduk menghadap nisan di hadapan mereka.

“Kalau kau nggak tahu apa yang kulakukan, sebaiknya kau bertanya dan bukannya diam lalu tiba-tiba menyalahkanku. Kau perlu mendengarkan aku!”

“Aku mendengarkanmu, bukan?”

“Kalau begitu, berhentilah menyalahkanku. Kematianmu bukan salahku!”

“Lalu salah siapa?”

“Salah dia sendiri!”

“Bukankah kematianmu bisa kita cegah? Lalu, mengapa kita tidak bisa mencegahnya?”

Sosok yang berdiri hanya mengangkat bahu. Beberapa bunga kamboja jatuh. Angin bertiup bergemerisik. Sosok yang duduk di depan nisan mulai terisak.

“Oh, ayolah.... Jangan mulai cengeng lagi!”

Dia masih terisak.

“Ayolah. Jangan begitu. Kalau kau mulai menangisnya lagi, kau sama saja sedang menyiksaku! Aku tak akan pernah tahan dengan siksaanmu!”

“Aku....Aku....Aku menyalahkannya....”

“Aku juga! Masak kau juga meragukan itu sih? Apa yang kulakukan justru karena aku menyalahkannya. Tapi, kematianmu adalah soal kesalahan dia sendiri!”

“Tidak! Kau hanya mau melarikan diri dari tanggung jawab! Ini salahmu!”

“Oke, kalau ini salahku, lalu mau apa? Dia sudah mati. Tubuhnya sudah dimakan belatung. Sebentar lagi kita pun nggak akan bisa menemukan tubuhnya!”

“Kau harus bertanggung jawab akan kematiannya!”

“Kalau itu maumu, aku turuti. Sekarang katakan padaku, bagaimana caranya?”

Diam. Sosok yang duduk di hadapan nisan terisak. Sementara sosok yang berdiri merasa kesal dan emosi.

“Dia mati karena kesalahan dirinya sendiri!”

“Berhentilah membela diri!”

Diam lagi. Udara terasa menggantung. Awan mulai gelap karena senja hampir lewat.

“Sudah hampir malam, kita sudah harus pulang. Apakah kau mau tinggal di sini? Kita datang bersama dan kita harus pulang bersama!”

“Andai saja tidak ada keharusan itu!”

“Ayolah! Kau jangan memulai pertengkaran ini. Ini seperti lingkaran setan. Kau tak akan pernah menemukan ujung satu dengan ujung yang lain! Dia sudah mati. Titik. Apa lagi? Aku toh tak bisa membangunkannya! Kalau aku bisa, aku tak akan mau melakukannya. Dia sudah salah berpikir. Maka, ia akan selamanya salah bertindak!”

“Tapi, cinta kan soal perasaan!”

“Bukan berarti dengan demikian dia tidak bisa memakai otaknya. Biarpun bebal, kalau digunakan, pasti akan sedikit berguna juga. Aku heran dengan manusia.... Mereka selalu mengkotak-kotakkan semua hal. Yang ini perkara logika, yang ini perkara perasaan. Padahal perasaan dan logika adalah sejalan. Mereka tak dapat dipisahkan!”

“Itu kan kamu! Kamu terlalu banyak berpikir, makanya perasaanmu tumpul!”

“Kamu terlalu banyak merasa sehingga pikiranmu tumpul!”

Diam. Awan hitam berarak. Burung malam mulai berterbangan. Lampu jalanan sudah mulai menyala. Sayup-sayup terdengar adzan magrib.

“Kau dengar, kita sudah harus pulang! Biarkan jasadnya di situ. Kita temui rohnya di rumah. Kita bicarakan saja semuanya sampai selesai. Kalau kita tidak pulang sekarang, aku yakin pintu akan terkunci selamanya dan kita tak akan bisa masuk lagi. Ini hari keempatpuluh kematiannya, sudah waktunya kita mengikut dia...”

“Tapi masalah ini belum selesai. Semua karena kau terlalu egois!”

“Mungkin. Toh, tak semua masalah harus selesai seketika.... Kau mau pulang tidak?”

Diam saja.

“Aku bertanya untuk terakhir kalinya, kau mau ikut pulang tidak?”

Dia masih diam.

Tak tahan dengan itu, aku pun datang menghampiri mereka. “Ayo pulang.... Jangan tangisi

jasadku yang tak abadi itu.... Mari kita selesaikan di rumah Bapa!”

Mereka menoleh dan memandanguku. Sosok yang berdiri tersenyum, sedangkan sosok yang duduk memandanguku, lalu ikut berdiri.

“Kenapa diam? Waktu kita hampir habis. Kita sudah nggak seharusnya di sini lagi. Kalau kita tak segera pulang, maka akan ada beberapa orang yang melihat kita. Orang-orang yang memiliki anugerah khusus itu. Kalian tidak mau itu terjadi kan? Biarkan apa saja yang terjadi, mari kita pertanggungjawabkan sesuai porsi kita masing-masing. Aku akan sangat senang kalau kalian berhenti berdebat, dan kita segera pergi. Tubuh yang dikubur di sana hanya sementara sifatnya. Sudah jangan ditangisi. Yang penting kita mau bertanggung jawab sebelum hukuman atau pujian kita terima dari yang Maha Raja....”

Aku melangkah. Saat kutoleh, keduanya mengangguk lalu mengikutiku. Kami bertiga yang semula ada dalam satu tubuh itu pun melayang

meninggalkan dunia yang kadang kejam, kadang bijak, kadang bermurah hati....

Saat kami menembus awan, seseorang menatap langit lalu mendesah “Gusti, matur nuwun.... Anakku sudah berangkat. Aku pasrahkan dia untuk kembali ke pangkuan-Mu!”

Mendengarnya, aku menoleh dan melambai pada ayahku. Beliau menatapku, tersenyum, balas melambai, lalu semua lenyap.

Aku terpisah dengan dunia dan bertemu dengan dunia baru bersama dua jiwa lain yang terperangkap di tubuhku selama aku hidup.

Tuhan Maha Besar!

Djakarta tetep bukan Djogja!

SATU ALASAN YANG TAK BISA DIBERIKAN

Enya berdiri menatap lelaki itu dengan pandangan yang tak terjemahkan. Lelaki itu balas menatap Enya. Ia menghela nafas, berdiri, dan menyentuh lengan Enya yang langsung ditepis. “Katakan padaku satu alasan saja nYa...” Enya menatap lelaki itu lalu membalikkan badannya dan menatap deru lalu lintas dari jendela.

“Bukankah tidak perlu diberi alasan apapun?” kata Enya pelan. Lelaki itu mendekati Enya dan ikut memandangi jalanan yang mulai sepi.

“Tapi, aku membutuhkannya.... Tolonglah kamu mengerti aku sekarang nYa.... Aku membutuhkan satu alasan darimu...,” kata lelaki itu seperti mengerang.

Enya menatap lelaki itu menelitinya. Lelaki itu kurus tinggi. Kulitnya hitam manis. Matanya tajam memandang jalanan. Di jari kanannya, ia menjepit sebatang rokok yang tidak dinyalakan sejak tadi. Lelaki itu mengenakan pakaian kerjanya. Tapi tidak rapi. Ujung bajunya keluar, lengan kemejanya tergulung. Namun Enya masih menemukan titik-titik kerapian dari lelaki itu. Lelaki yang sedang meminta satu alasan darinya. Hanya satu alasan. Tetapi, Enya tahu kalau ia tak mampu memberikan satu alasan yang diminta itu.

Langit malam terasa kelam. Lampu jalanan yang sudah menyala tetap tak mampu memberi pencahayaan yang cukup jelas. Pohon-pohon waru yang berdiri tegar berjajar di sepanjang kanan kiri jalan itu menambah pekatnya malam.

Enya menatap lelaki itu. Rambutnya yang kusut, tubuhnya yang tegap, bibirnya yang hitam.... Enya

menghela nafas. Lelaki itu menarik Enya ke dalam rangkulannya. Enya tak menolak. Juga ketika bibir lelaki itu mengulum lembut bibirnya, ia semakin tak menolak. Mereka berdua tenggelam dalam ciuman panjang yang indah.

Ketika mereka melepaskan ciuman itu, lelaki itu menatap Enya dan menelusuri wajah cantiknya dengan tatapan matanya yang menyiratkan duka. Tangan kirinya erat memeluk pinggul Enya sementara tangan kanannya diletakkan di pipi Enya. Kedua tangan Enya memeluk pinggang lelaki itu. Keduanya bertatapan.

“*Please nYa.... Beri aku satu alasan.... Satu alasan yang kuat untuk menjelaskan mengapa engkau mau meninggalkanku? Tidakkah engkau ingin bersamaku? Bukankah engkau ingin kita menikah? Bukankah engkau ingin kita menjalani hidup bersama? Aku juga menginginkan hal itu nYa.... Please nYa, aku tidak punya alasan untuk mengiyakan permintaanmu. Aku merasa ini bukan keputusan yang tepat.... Kita sudah menjalani hubungan ini selama lima tahun, dan selama itu*

kita selalu berhasil melalui segala masalah yang ada. Sekarang, jika ada masalah, katakan dan kita selesaikan. Tapi tidak dengan berpisah nYa.... Aku mohon.... beri aku satu alasan.”

Enya menatap lelaki itu. Matanya berkaca-kaca. Lalu dengan terbata ia berkata “Aku ingin menikah denganmu.... Aku ingin bersamamu hingga akhir hayatku.... Aku ingin kita melalui segalanya seperti selama ini.... Tapi aku.... Aku juga tidak menemukan satu alasan yang kuat untuk itu semua....”

“Keinginan nYa.... Alasan untuk kita bersama adalah keinginan kita untuk bersama.... Itu adalah alasan nYa.... Kalau engkau tak punya alasan untuk kita bersama, engkau tidak bisa menjadikan itu sebagai satu alasan untuk berpisah....”

“Aku tidak cukup yakin kalau dengan keinginan saja maka kita akan bisa melalui banyak hal nantinya....”

“Kita sudah membuktikannya selama ini nYa.... Apakah itu masih kurang untuk dijadikan bukti?”

“Tapi kita hanya melaluinya sepersekian dari waktu yang entah berapa banyaknya nanti.... Apakah kita sanggup melalui segalanya?”

“Kau meragukan siapa nYa? Kau meragukan aku atau kita?”

Enya mentap lelaki itu. Air matanya bergulir. Lelaki itu mengusapnya dengan ujung jarinya. Tatapan lelaki itu yang teduh membuat hati Enya semakin tak terjelaskan.

“Siapa nYa yang kau ragukan? Apakah engkau meragukanku? Aku akan butikan nYa.... Akan kubuktikan kalau aku bisa membahagiakanmu. Aku janji nYa....Aku janji akan selalu membuatmu bahagia.Aku janji tidak akan mengecewakanmu.... *Please nYa....*”

“Tidak.... Aku tidak ingin kau seperti itu. Karena aku tahu sungguh kalau kau sudah dan selalu membuatku bahagia. Jangan seperti itu, kau sudah membuatku bahagia. Engkau tak perlu memberiku janji,karena aku sudah melihat banyak hal selama ini kalau engkau memang sungguh menyayangiku dan aku tahu sungguh engkau akan

membuktikan banyak hal, terutama akan kau buktikan bahwa kau tidak omong kosong....”

“Aku tidak punya alasan untuk mengakhiri hubungan ini. Aku hanya tahu bahwa hubungan ini harus diakhiri....”

Lelaki itu menatap Enya frustrasi. Dilepaskannya pelukan Enya dan tangannya mencengkeram jendela. Lelaki itu menunduk.

Enya memeluk lelaki itu dari belakang lalu berkata pelan, “Aku tidak bisa hidup bersamamu hanya berdasarkan keinginan saja. Jika suatu waktu aku sudah tidak menginginkannya, maka hubungan kita akan berantakan. Kita akan kehilangan cinta dan kasih sayang. Kita akan jadi dua orang yang saling membenci. Aku tak bisa membuat alasan untuk pergi darimu. Karena alasan hanya pembenaran akan sikapku. Dan aku tidak ingin membenarkan maupun menyalahkan keputusan ini....”

“Kalau kau tidak punya alasan, lalu apa yang kau jadikan bahan pertimbangan untuk mengakhiri hubungan ini?”

“Tidak ada.”

Lelaki itu pun merasa dadanya sesak dan malam yang gelap pun semakin pekat.....

Rawa Buaya Jakarta

TAK ADA YANG MAMPU

Widya masih menari di hadapanku. Matanya terpejam dan ia terlihat sangat menikmati tariannya itu. Aku merasa dia sedang menari dengan segenap jiwanya. Tetapi, saat dia membuka matanya dan aku menangkap pandangannya, aku merasa kehilangan keindahan sinar matanya yang hitam jernih itu. Seperti ada asap tebal yang tengah menyelimuti sinarnya.

Dia menghampiriku seraya mengusap peluh yang membanjir di wajahnya yang lembut dengan handuk kecil. Lalu, ia duduk di sampingku dan

menatapku. Walaupun senyumnya mengembang, tetap aku melihat matanya yang buram oleh kabut.

“Ada evaluasi, Wid?” tanyanya setelah menghabiskan setengah botol air mineral.

“Tekniknya oke.... Tapi, tetep satu Wid.... Matamu.... Kayaknya kurang bicara.... Kamu ada apa sih? Mencoba menutupi sesuatukah?”

Widya diam. Diambilnya sebatang rokok, lalu disulutnya dengan tenang.

“Menurutmu, aku akan gagal, Wid?”

Ia menatapku dengan pandangan yang itu. Pandangan yang tak bisa kuterjemahkan maknanya.

“Kalau teknik, jelas kamu akan berhasil, Wid.... Cuma aku tak tahu apakah akan ada yang mengomentari matamu....”

“Mengapa kamu begitu peduli pada mataku?”

“Karena ini seni, Wid.... Aku nggak bisa mengabaikan hal yang paling kecil pun dari tubuhmu. Karena kamu akan mempertunjukkan

dirimu utuh bagai telanjang di depan penonton. Termasuk matamu.... Sinarnya yang redup itu....”

Widya menatapku, dan aku tergerak untuk melanjutkan kata-kataku “Aku suka matamu yang indah itu. Cuma entah mengapa aku agak terganggu dengan sinarnya yang selalu redup. Dulu kau tidak seperti itu, kan?”

“Suatu waktu kita musti berubah, kan?”

Aku mengangkat bahu. “Kalau pun berubah, alangkah lebih baiknya jika sinar indah itu nggak berubah....”

Widya bangkit, diambilnya kain hitam yang selalu dibawanya. Ia memutar kembali musik yang akan mengiringi tariannya. Dibebatkannya kain hitam itu pada matanya, lalu ia mulai menari dengan mata tertutup kain hitam.

Melihatnya, aku merasakan hatiku bergetar. Dengan mata tertutup kain hitam, Widya menarikan tarian itu dengan indah. Setelah selesai, dibukanya kain tersebut lalu ia menatapku.

“Bagaimana?”

“Harus kuakui dengan jujur, itu nggak mengubah pendapatku soal matamu....”

“Itu karena kau terlanjur melihat mataku dan sinarnya.....”

Dia mendekatiku, lalu digenggamnya tanganku.

“Aku boleh pentas dengan mata tertutup?”

Aku menatap ke dalam bola matanya yang jernih tapi sinarnya tertutup awan tebal itu.

“Please Widi.... Tolong.... Aku ingin pentas dengan mata tertutup!”

Diam berpikir, akhirnya aku mengangguk.

“Itu permintaan pertamaku....”

“Jadi ada permintaan lain?”

Dia mengangguk dan tersenyum, lalu berkata “Pertunjukan akan dilaksanakan minggu depan. Kau tahu betapa berharapnya aku akan pertunjukan ini....Aku boleh minta ijinmu untuk istirahat? Aku akan datang di hari pertunjukan dan menari untukmu, untukku, untuk penonton....”

Aku heran dengan permintaannya.

“Selama aku ijin, aku tak ingin engkau menemuiku.... Maukah kamu?”

Aku tahu jika aku meminta penjelasannya, dia tak akan menjelaskannya. Akhirnya aku tak punya pilihan lain selain mengangguk. Secara teknis, dia menguasai tarian ini. Dia adalah penari terbaikku. Tidak ada alasan untuk menolak permintaannya karena aku sungguh tahu kualitasnya.

Akhirnya, selama seminggu aku tak bertemu dengannya. Kuhubungi via telpon pun tidak bisa. Sampai datanglah hari pementasan. Dia datang dengan mata tertutup kain hitam dan berjalan dengan tongkat.

Pementasan berjalan lancar. Dia tetap menari dengan kain hitam membebat matanya. Setelah selesai, dia menghampiriku dengan mata masih terbebat kain hitam.

“Sudah selesai pementasannya. Kamu boleh membuka kainmu, Wid” kataku.

“Bagaimana?”

“Oke. Penonton puas. Aku puas. Aku harap kamu puas....”

“Aku puas. Sangat puas....”

“Adakah yang mengomentari kain hitam ini?” katanya seraya menunjuk kain hitam yang membebat matanya.

“Harus kuakui dengan jujur, penampilanmu memukau. Dengan atau tanpa kain itu, kamu berhasil Wid.... Penonton mengapresiasi mata yang tertutup itu sebagai teknik baru dalam menari. Indah. Tetap nggak mengurangi keindahan tarianmu. Karena seperti biasa kamu menari dengan hatimu....” kataku jujur.

Sejenak kami diam. Dia tak juga membuka kain yang membebat matanya.

“Bukalah kainmu, Wid.... Kita sudah tidak dalam situasi pentas lagi....”

“Aku senang dengan kain ini....”

“Kamu menutup matamu sejak kapan?”

“Sejak sehari setelah latihan terakhir kita....”

“Selama itu kamu terus menutup matamu dengan kain hitam?”

Dia mengangguk.

“Kalau begitu, bukalah....”

Perlahan, dia membukanya.

Aku ternganga. Tak lagi kujumpai mata hitam jernihnya. Yang kulihat dua lubang menganga. Tak ada bola mata indah itu, apalagi kabut yang selalu membayang di sinar mata indahny.

“Menari adalah gerakan hati.... Mataku mungkin tak mampu bicara banyak karena seperti yang kau bilang, mata itu menyimpan kabut tebal. Kabut itu sudah lenyap....”

Aku diam. Tak lagi kulihat mata tertutup kabut itu, tetapi entah mengapa bukan matanya yang hilang dari Widya, tetapi hanya kabut saja yang hilang dari matanya. Aku tetap melihat mata hitamnya yang jernih bercahaya. Kali ini sungguh tanpa kabut....

*Jakarta, ketika mataku bicara tidak
tentang hatiku....*

NGGAK SEMUA BISA DIUNGKAPKAN

“Apa semua perasaan harus diungkapkan?”

“Apakah tidak semua perasaan boleh diungkapkan?”

“Kenapa sih kalau aku bertanya, kamu malah balik bertanya?”

“Lho, kalau aku bertanya apa kamu tidak boleh balik bertanya juga?”

“Lho....”

“Kog lho?”

....

“Jadi?”

“Nggak ada yang bisa disimpulkan!”

“Aku nggak minta untuk disimpulkan!”

“Lha itu tadi.... Kamu tadi memberiku pertanyaan berjudul ‘jadi?’.... itu kan pertanyaan panduan untuk sebuah kesimpulan!”

“Sejak kapan kamu peduli terhadap bahasa?”

“Sejak aku merasa kalau banyak masalah terjadi hanya karena bahasa....”

“Sejak kapan kamu merasa selalu berhadapan dengan masalah?”

“Hey.... Aku bilang hanya ‘banyak masalah’. Itu nggak sama artinya dengan ‘selalu berhadapan dengan masalah’....Ayolah kamu jangan membuat kita kehilangan fokus!”

“Aku rasa, kita selalu kehilangan fokus kalau bicara berdua!”

“Ah, itu hanya perasaanmu saja.... Hehe....”

“Kamu selalu bisa bercanda dalam berbagai situasi!”

“Kamu selalu bisa merasa dalam setiap situasi. Apa-apa pakai kata ‘aku rasa’....”

“Aku capek sendiri kalau lagi ngomong denganmu!”

“Lha ya itu.... Karena kamu selalu merasakan. Makanya nggak pas sedikit, kamu langsung capek. Coba kalau nggak pasnya banyak, bisa capek banget kamu! Hahaha....”

“Gila ya kamu! Aku serius, kamu bercanda!”

“Gitu ya? Masak sih?”

“Kapan kamu bisa serius?”

“Aku 100% serius, 100% bercanda!”

“Kayaknya kata-kata itu ngutip deh ya.... Cuma kamu ganti dikit!”

“Merasa lagi kan?”

“....”

“Itu yang bikin kamu jadi capek dan sakit!”

“....”

“Coba! Kamu merasa. Kamu lupakan pikiranmu, trus.... Tiba-tiba asam lambungmu naik. Sampai dada. Panas. Muntah. Ditambah kamu emang nggak pernah doyan makan. Kenapa?”

Karena merasakan terus. Sayur ini rasanya kurang. Lauk ini rasanya kurang. Ini rasanya kurang. Itu rasanya kurang. Semua selalu kurang pas. Akhirnya capek sendiri. Sakit sendiri. Rugi sendiri, kan? Kalau kamu sakit, kamu nggak bisa jalan-jalan. Kalau kamu nggak bisa jalan-jalan, kamu nggak bisa ketemu orang-orang. Kalo nggak ketemu orang-orang, kamu nggak berkembang. Kalo kamu nggak berkembang....”

“Stop!”

“Kenapa stop?”

“Kamu cerewet!”

“Kalau nggak cerewet, bukan aku namanya!”

“Bisa nggak kamu nggak membela diri?”

“Kalo aku nggak membela diriku sendiri, siapa yang akan membelaku?”

“Kamu kan bisa dibela orang lain. Kurasa kalau kamu nggak salah, akan ada banyak pasukan yang membelamu!”

“Aku nggak butuh pasukan. Aku hanya butuh diriku sendiri untuk yakin. Kalau aku yakin,

maka apapun itu, aku percaya aku akan baik-baik saja!”

“Iman yang besar!”

“Bukan. Iman yang kecil!”

“Aku capek ngomong sama kamu!”

“Tapi aku nggak capek ngomong denganmu!”

....

Orang-orang yang lalu-lalang menatap heran perempuan yang sibuk berbicara dengan dirinya itu. Siapa yang bertanya dan siapa yang menjawab, semua tidak jelas. Percakapan pun tak pernah berhenti walau orang banyak melihat, karena ia tidak pernah risi!

....

“Kalau kamu capek ngomong denganku, kamu mau diam? Atau kamu mau ngomong dengan orang lain? Nggak akan ada yang bisa ngerti kamu!”

“Itu namanya cap! Kamu memberi cap padaku!”

“Lha kamu merasa begitu? Kalau begitu, kamu trus mau apa?”

“Aku akan ngomong dengannya.”

“Soal apa? Soal aku memberi cap padamu?”

“Bukan. Tapi soal rasa. Rasaku padanya....”

“Hahaha.... Kamu memang istimewa. Bisa merasakan getar halus yang tersembunyi. Tapi hati-hati.... Yang kamu rasa belum tentu boleh kamu utarakan....”

“Apakah semua perasaan harus diungkapkan?”

“Apakah tidak semua perasaan boleh diungkapkan?”

“Kenapa sih kalau aku bertanya, kamu malah balik bertanya?”

“Lho, kalau aku bertanya apa kamu tidak boleh balik bertanya juga?”

“Lho....”

“Kog lho?”

....

Orang-orang yang lalu-lalang pun hanya menggeleng dan berkata “Dasar sinting!”

Sayup-sayup adzan magrib berkumandang ditingkah desir angin mengalir.

Jakarta bukan Jogja!

GURU KEPO

Seumur-umur, aku baru menemukan guru yang kepo abis. Gimana gak dijuluki kepo, dia selalu mau tahu urusan pribadi orang lain. Tapi, dengar-dengar ada beberapa anak yang menyukai cara mengajarnya, atau ke-kepo-annya. Coz dengan demikian, banyak anak yang merasa bisa berbagi dengannya sehingga masalah yang sedang mereka hadapi jadi selesai.

Tapi bagiku, sekali kepo ya tetap kepo. Dia nggak berhak mengurus urusan orang lain. Walaupun itu muridnya sekalipun.

Pokoknya aku nggak suka padanya. Titik.

Suatu hari, aku dengar si guru kepo ini masuk rumah sakit. Ada yang bilang dia sakit parah. Sebenarnya, aku agak senang mendengar kabar ini. Aku membencinya. Sangat membencinya.

Mendengar kabar itu, teman-temanku langsung mengusulkan acara bezuk bersama. Ide ini tentu saja mendapat sambutan positif, terutama teman-temanku yang termasuk fans berat guru kepo itu. Maka demi rasa kemanusiaan dan kebersamaan, aku ikut teman-teman sekelasku mengunjunginya. Sekalipun, aku tidak benar-benar tulus mau mengunjunginya. Itu tentu saja.

“Cie... Astrid mengibarkan bendera perdamaian rupanya...” Ning, temanku, menggodaku ketika aku dengan langkah gontai masuk ke mobil temanku yang akan membawa kami ke rumah sakit.

“Aih, najis najis dah aku mengibarkan bendera perdamaian dengan guru kepo itu...,” kataku sinis.

“Gila lu.... Dia tu guru lho... kamu dengan PD-nya tetap menyebutnya guru kepo”

“Nggak sopan....” sebuah suara menimpali.

“Iya... dasar nggak sopan...” suara-suara sahut-menyahut menimpali ucapan Ning yang tetap saja tidak setuju aku memanggil guruku satu itu dengan panggilan guru kepo.

“Ahhhh.... Banyak cing-cong kalian...,” sahutku kasar.

Seketika suasana sepi, tak menyenangkan. Aku dengan acuh memilih tempat duduk yang bisa membuatku nyaman di sepanjang perjalanan nanti. Beberapa temanku kulihat menarik ujung bibir mereka kepadaku.

Aku bukannya tak tahu kalau banyak teman yang tidak menyukai aku karena aku kerap menggunakan kalimat yang terdengar kasar dan tidak sopan. Aku tak peduli mereka mau suka atau tidak suka padaku.

Mobil melaju. Aku membuka jendela mobil walau diprotes temanku dengan alasan ac mobil sudah dinyalakan. Aku tetap saja acuh mendengar protes mereka. Angin membuat rambut sebahuku tergerai.

Kulihat pancang-pancang jembatan Ampera berdiri kokoh di kejauhan. Langit biru di siang menjelang sore ini begitu indah. Entah mengapa, aku merasa tiba-tiba ada perasaan melankolis menyelinap di relung hatiku.

Akhirnya kami pun sampai.

Kami sampai di kamar tempat guru kepo itu di rawat. Teman-temanku dengan antusias masuk ke dalam. Tentu saja aku memilih untuk menunda masuk ke dalam. Tak lama, seorang temanku keluar. Air mata tampak menggenang di pelupuk matanya. Aku mencibir.

Aku berjalan menjauhi kamar guru kepo itu. Aku tidak terlalu menyukai rumah sakit. Bau khas obat-obatan membuatku merasa mual. Selain itu aku selalu menemukan wajah-wajah kuyu di setiap sudut rumah sakit.

Terbayang ibuku beberapa tahun lalu meregang nyawa di rumah sakit ini. Dan entah mengapa guru kepo itu tinggal di kamar yang sama dengan kamar yang ditempati ibuku dulu.

Entah berapa lama aku berjalan berputar-putar. Sampai akhirnya aku sampai di sebuah taman kecil yang ada di sudut rumah sakit. Aku mencari tempat duduk. Aku mengamati ikan-ikan yang berenang dengan riang gembira di dalam kolam.

Tiba-tiba sebuah tangan menyentuh pundakku.

Aku menoleh dengan terkejut. Guru kepo itu berdiri di sampingku, tangan kirinya menyentuh bahu kananku.

“Eh....” Aku bersiap untuk beranjak pergi.

“Astrid....” Guru kepo itu memanggil namaku.

Aku membuang muka. Dengan sudut mataku, aku melihat guru kepo itu duduk di sampingku.

“Langitnya bagus ya...” katanya.

Basa-basi! Batinku merutuk. Aku melengos.

“Astrid.... Ibu boleh bertanya padamu, Nak?” suaranya begitu dingin di telingaku.

Aku diam tak menjawab. Guru selalu begitu. Mereka pura-pura bertanya padahal apapun

jawabannya mereka nyaris tak peduli. Ya..... memang tidak semua guru begitu sih....

“Dirimu masih marah pada ibu, Nak?”

Aku sebenarnya agak heran dengan caranya memanggilku. Sebuah pemikiran hinggap di otakku. Dia pasti hendak mengambil hatiku!

Aku mendengus. Tatapanku masih jatuh pada ikan-ikan yang bergerak riang.

“Dulu, ibu seperti dirimu. Persis sepertimu. Seorang anak muda yang dipenuhi kemarahan...,” kata-katanya menggantung di awan. Walau tampak tak peduli, sebenarnya aku memasang telingaku bagi perkataannya selanjutnya.

Dia kembali berkata dengan nada suara yang bening dan jernih. “Ibu dulu penuh dengan kemarahan karena ibu merasa banyak ketidakberuntungan hinggap pada hidup ibu. Banyak orang yang selalu berpura-pura baik hadir dalam hidup ibu, tapi toh ternyata mereka akhirnya pergi begitu saja. Ibu iri dengan teman-teman ibu yang lain yang memiliki ayah dan ibu,

kakak dan adik. Ibu sebatang kara ketika ibu seusiamu....”

Kali ini aku menoleh padanya. Wajahnya yang bening pucat menatap langit yang masih biru. Matanya yang jernih memancarkan suatu kepedihan ketika ia berbicara. Aku baru tahu kalau guru kepo itu ternyata hidup sebatang kara saat seusiaku. Pasti rasanya sangat berat. Aku yang ditinggal ibu saja dan masih memiliki ayah dan adik-adik merasakan duka yang dalam, apalagi dia. Suatu rasa entah menyusup di hatiku.

“Ibu terus hidup dalam kemarahan-kemarahan. Ibu melampiaskan rasa marah itu dengan belajar dan berorganisasi. Ibu menjadi orang yang populer tetapi jiwa ibu kosong. Ibu selalu merasa sedih ketika aktivitas yang padat berakhir dan masa istirahat datang. Sampai suatu ketika, ibu diterima bekerja di sebuah *play group*....”

Aku mengalihkan pandanganku. Aku melihat seekor kupu-kupu hinggap di rumpun mawar yang sedang berbunga indah.

“Suatu ketika, ketika ibu sedang mengajar, datanglah seorang anak yang menderita *dwonsyndrome*. Usianya 12 tahun, tetapi ia terlihat seperti anak berumur 4 tahun. Ibu putus asa mengajarnya membaca menulis. Hal itu berlangsung selama sehari-hari. Tak ada kemajuan sama sekali padanya. Sampai suatu ketika, ia datang pada ibu dan tiba-tiba memeluk ibu lalu berbisik di telinga ibu, katanya dia sayang pada ibu. Ibu terharu sekali.... Seorang anak *dwonsyndrome* mengatakan perasaan yang tidak ibu punya.... Sejak itu, ibu bertekad untuk menjadi guru yang selalu menyampaikan rasa sayang kepada para murid. Ibu ingin mengajak murid ibu memahami bahwa ada yang lebih luas dari sekadar belajar tentang hukum ini dan hukum itu. Sesuatu yang dinamakan dengan kasih. Maka, ketika ibu mengenalmu, dan mengetahui betapa jiwamu dipenuhi kemarahan, ibu berusaha untuk membagikan yang ibu punya tadi.”

Guru kepo itu menghela nafas. Aku diam tetapi hatiku tergetar.

“Nak, ada banyak alasan yang membuat kita membenci seseorang atau tidak menyukai suatu keadaan. Akan mudah bagi kita untuk menjadi orang melihat kesalahan orang lain dan menghakiminya. Ada begitu banyak cara untuk membuat orang lain menangis karena kata-kata kita yang kadang kelewat batas. Tapi, Nak, ada satu jawaban yang membuat semuanya terasa nyaman kembali....”

Guru kepo itu memandanguku. Aku baru menyadari matanya jernih. Selama ini aku memandangnya dengan kemarahan yang besar karena suatu peristiwa yang membuatku memutuskan untuk membencinya. Sekarang, aku lupa apa peristiwa itu, yang aku ingat aku membencinya dan selalu merasa perlu untuk memakinya.

Guru kepo itu kembali meletakkan tangannya yang dingin di pundakku. “Untuk segala sesuatu yang membuatmu merasa semakin marah padaku, aku minta maaf Tetapi perlu dirimu

tahu, dalam keterbatasan-keterbatasanku, aku tidak ingin menyakiti siapapun. Termasuk dirimu, Nak.”

Guru kepo itu tersenyum. Senyumnya manis, seperti yang selama ini dikatakan teman-temanku dan selalu kusangkal itu. Aku membalas senyumnya.

Dia bangkit, lalu beranjak pergi begitu saja.

Entah berapa lama aku termenung-menung di tepi kolam. Akhirnya aku tersadar kalau aku masih berada di rumah sakit. Aku bergegas mencari teman-temanku.

Aku mengerutkan keningku ketika kulihat teman-temanku semakin banyak yang menangis.

“Ngapain pada nagis?” tanyaku sambil menyenggol bahu Ning.

“Bu Wid... hiks... hiks...” Ning tidak menyelesaikan kata-katanya, ia malah menangis tersedu-sedu.

Aku terheran-heran. “Ada apaan sih?” tanyaku pada temanku yang lain

“Bu Wid meninggal....” jawab Joe.

“Heh? Masak sih? Kapan?” tanyaku kaget.

“Waktu kita datang tadi, ternyata Bu Wid baru saja menghembuskan nafas terakhir....” Weny menjelaskan sambil mengusap air matanya.

“Apaaaa???? Tadi... tadi... aku... aku barusan.... Barusan... aku ngobrol sama bu Wid di taman....” Aku sangat terkejut.

“Yang bener aja kamu.... Dari tadi bu Wid terbaring di situ. Waktu kita datang tadi, bu Wid baru saja meninggal....” Joe berkata dengan nada suara jengkel. Mungkin dia mengira aku membohonginya.

Aku termangu. Aku tidak tahu apakah aku harus menangis atau tertawa karena guru kepo itu, guru yang paling aku benci selama ini, sudah meninggal dunia. Satu perasaan kosong hinggap di hatiku ketika brankar didorong dan aku melihat sosok bu Widya terbujur kaku di atasnya. Aku membuang muka dan mengumpat pelan.

Di tempat ini aku kehilangan dua orang perempuan yang berbeda tetapi ternyata memiliki arti yang sama.

Burung nazar terdengar berkaok. Entah dari mana datangnya, suaranya terdengar begitu jauh. Jauh semakin menjauh jasad guru kepo yang kubenci selama ini, tetapi dengan sempurna mengubah kebencianku dengan cara yang tidak masuk akal seperti kebencianku yang kini terasa tak masuk akal pula.

Palembang, untuk seorang sahabat

BUKAN YANG ITU...

Aku terpaksa menatap pengumuman yang baru ditempelkan oleh bu Ninik, pegawai TU sekolahku. Kukecek mataku berkali-kali, lalu kucubit tanganku. Aku merasa tanganku perih. Berarti, aku tidak salah melihat.

Bahuku ditepuk Rey. “Heh... bengong aja... liat...,” kalimat Rey tidak selesai.

Dan mungkin tidak akan selesai. Ia melihat tulisan yang baru ditempelkan bu Ninik. Kami saling berpandangan.

“Nggak mungkin... nggak mungkin banget kan Rey?...” tanyaku seraya mengguncang kedua pundaknya.

Rey menatapku, lalu kembali menatap pengumuman itu berharap tulisan itu akan berubah. Tapi, tulisan itu tetap sama. Tetap sama sampai kapan pun dan tak akan berubah.

“Hayooo... pada ngapain nih kog bengong berduaan di depan papan pengumuman...,” Dea berteriak seraya menghampiri kami berdua yang masih saling pandang di depan papan pengumuman. “Ada apaan sih?” tanya Dea lagi seraya menepuk bahu. Ia menatap pengumuman itu. Lalu tertawa “Wah... asik dong. Kita makan-makan...”.

“Makan-makan? Siapa yang jadi bos?” tanya Olin seraya mendekati kami. “Neni menang lomba drama sama Rey...” Dea menjelaskan.

Olin tersenyum “Oh... yang waktu itu ya?... mereka menang, juara berapa?” tanya Olin seraya menarik tangan Dea untuk menjauh dari papan pengumuman dan duduk di kursi yang ada di depan kelas.

Sekolah masih sepi. Belum banyak siswa yang datang. Masih pukul tujuh kurang dua puluh menit.

Aku dan Rey mengikuti Olin dan Dea dengan perasaan gamang seolah-olah jiwa kami tidak berada di tubuh kami. Bukankah kami harusnya senang karena kami akhirnya menang lomba drama? Aku duduk di samping Olin yang serius mendengarkan ocehan Dea. Rey berdiri di hadapanku tanpa kata. Kami saling berpandangan, dan tak ada yang dapat kami lakukan selain berpandangan.

“Iya... kamu masih ingat kan waktu bu Rina meminta mereka berdua untuk mewakili sekolah buat ikutan lomba drama. Naskahnya sih sederhana banget gitu. Kamu pernah liat mereka latihan, kan? Mereka keren banget. Nggak heran deh kalau mereka menang. Juara satu lagi... hebat ya. Aku jadi bangga punya teman seperti mereka. Tapi... eh... kalian berdua... ngapain bengong aja? Eh... selamat ya *friend*...” kata Dea seraya menyalami aku dan Rey.

Aku dan Rey memaksakan diri untuk tersenyum.

“Kog, kalian kayaknya nggak hepi sih? Kenapa?...” tanya Olin.

Aku menatap Olin lalu berkata terpatah-patah “Bu Rina... bu... Rina...”

“Kenapa? Bu Rina datang kan waktu pemberian hadiah besok? Pasti beliau bangga sama kalian...,” kata Olin tulus.

Air mataku menetes.

“Duh... segitunya... sampai nangis segala...,” kata Dea seraya cepat-cepat mengeluarkan *tissue* dan mengulurkannya padaku.

“Aku... aku nggak mungkin melupakan ibu Rina sampai kapan pun...,” aku mulai menangis.

Olin menatapku dan Dea bergantian, lalu menatap Rey meminta penjelasan. Tetapi, Rey hanya mengangguk dan tangannya mengusap air mata yang mulai keluar di ujung matanya.

“Ye... kenapa pada nangis sih?... kalian terharu ya? Aku juga terharu banget kalian bisa menang mengalahkan sekolah lain yang lebih hebat teaternya. Berarti usaha kalian dan usaha bu Rina benar-benar membuahkan hasil yang

hebat sekali...” Dea berkata seraya mengulurkan *tissue* kepada Rey.

Rey menerima *tissue* lalu menghapus air matanya. Beberapa siswa berdiri bergerombol di depan papan pengumuman. Tiba-tiba, seorang siswa menangis keras. Siswa lain segera merangkulnya dan berusaha menenangkannya. Siswa lain makin banyak yang bergerombol di depan papan pengumuman mencari tahu informasi baru yang membuat beberapa siswa menangis.

“Gila... segitunya... lihat banyak yang terharu kalian bisa menang lomba...” kata Dea seraya menunjuk beberapa siswa yang saling berpelukan sambil menangis. Beberapa orang guru keluar dan menenangkan siswa yang menangis itu.

“Ih... aku jadi pengen liat reaksi bu Rina ngeliat mereka bertangisan begitu. Pasti dia akan bilang: kenapa pada nangis? Nggak penting tahu... ah... bu Rina, guru yang paling asyik di dunia. Kenapa juga dia pake cuti ke jogja segala

sih?... lama lagi cutinya...,” Olin berkata seraya menerawang.

Aku menatap Olin tetapi tak kuasa mengucapkan sesuatu.

“Iya... aku tuh udah PW banget sama bu Rina... pokoknya posisi wuenakkk deh...” Dea berkomentar.

Aku menatap Dea dan Olin. Apakah mereka tidak membaca pengumuman yang ditempel bu Ninik?

Anganku menerawang ke masa lalu. Bu Rina adalah guru bahasa Indonesia dan kesenian kami. Aku nggak pernah merasa senang belajar bahasa Indonesia dan kesenian

selain dengan bu Rina. Ia membuat kami semua merasa sesuatu yang lain saat belajar pelajaran yang jujur saja membosankan itu. Cara mengajarnya unik, dan jujur saja agak menantang kami untuk mengerjakan tugas yang ia berikan. Dan caranya memberikan tantangan itu membuat kami bukannya merasa jengkel, tetapi merasa sangat senang saat mengerjakannya.

Bu Rina bertubuh tinggi. Walaupun badannya agak kurus, tapi aku merasa bu Rina sangat kuat. Ia masih muda, bahkan dia adalah guru termuda di sekolahku. Maka, ia tak canggung dan tak jauh berbeda dengan kami muridnya saat kami berbaur. Walau demikian, bukan berarti kami tidak menghormatinya. Kami sangat menghormatinya bahkan. Karena ia begitu dekat dengan kami. Beda dengan guru lain yang sudah tua, ngajarnya nggak nyenengin, dah gitu nggak bisa nyambung lagi sama muridnya. Ugh... ngebt-in banget deh.

Sifatnya tomboy dan sportif. Ia menyukai alam. Oleh sebab itu, ia juga seorang pendaki gunung. Waktu liburan sekolah yang lalu, liburannya dihabiskan dengan mendaki gunung. Pengetahuannya luas sekali. Tak hanya tentang bahasa Indonesia, kesenian dan gunung yang ia tahu. Aku bahkan merasa ia hampir tahu segalanya.

Aku ingat siang itu aku dan Rey dipanggil bu Rina ke kantor guru. Ya... siang itu, aku dan

Rey dimintanya menghadap. Kupikir aku telah melakukan sesuatu yang salah. Tapi, rasanya tidak mungkin. Ternyata, beliau memanggil kami untuk mengikuti lomba drama antar sekolah. Tentu saja aku dan Rey merasa senang dan bangga karena kami dipercaya olehnya.

Kami pun latihan bersama. Hampir tiap pulang sekolah, kami latihan bertiga. Aku, Rey, dan tentu saja bu Rina. Beliau mengajari kami banyak hal. Tetapi, seminggu sebelum lomba itu terlaksana, bu Rina mengajukan cuti. Sebulan. Aku nggak tahu alasan mengapa beliau mengajukan cuti selama itu. Tetapi, dari informasi yang kudengar, bu Rina mengajukan cuti karena adiknya meninggal dunia. Dan setahuku, beliau memang sayang sekali pada adiknya, sehingga cutinya cukup panjang. Sebulan. Sebulan tidak bertemu bu Rina membuatku sangat merindukannya. Aku yakin, teman-temanku juga merasakan hal yang sama.

Dan sekarang, aku menang lomba drama. Semua itu berkat bu Rina. Tetapi.... Beliau nggak akan hadir di saat aku dan Rey menerima

hadiah itu. Seharusnya, bu Rinalah yang pantas menerima hadiah itu, karena sungguh beliaulah yang berperan sangat besar sehingga aku dan Rey dapat pentas dengan baik. Tapi, sekali lagi, nggak mungkin beliau datang. Hari ini, besok, dan selamanya... menyadari kenyataan itu, aku pun menangis. Dadaku terasa perih bagai dihantam sesuatu yang sangat besar. Ya... dadaku dihantam kenyataan pahit...

“Udahlah Neni... jangan nangis gitu. Kamu membuatku jadi sedih. Kalian kan sedang berbahagia, tetapi, kenapa sedih banget gitu...,” Olin berkomentar.

Aku menatap Olin. “Kamu dah baca pengumuman?”

Olin mengangguk, lalu kemudian menggeleng karena ia tiba-tiba merasa yakin bahwa ada satu pengumuman yang terlewat. Olin pun bangkit dan dengan ragu mendekati papan pengumuman.

Tiba-tiba, Olin berteriak histeris. “Nggak mungkin!!!!....”

Olin pun menangis terisak di depan papan pengumuman. Seorang guru datang dan menepuk-nepuk pundaknya. Dea melongo melihat reaksi Olin. Olin menghampiriku. Menatapku dan bibirnya bergerak-gerak tapi tak ada satu kata pun yang terucap. Aku dan Olin berpelukan dan bertangisan.

Dea mulai merasa ada sesuatu yang tak baik. “Lin... kamu baca pengumuman apaan sih kog histeris gitu? Pengumuman kalo Neni dan Rey menang, kan?” Dea bertanya dengan nada suara tak yakin akan kata-katanya sendiri.

Olin menatap Dea, menggelengkan kepalanya dan terbata-bata berkata “Bukan yang itu... tapi yang ada di ujung kanan. Pengumuman baru....”

Dea menatap Olin dengan bingung. Ia segera mendekati papan pengumuman tepat ketika bel pelajaran pertama berbunyi.

Dea menatap tulisan itu tak percaya. Di situ tertulis: Berita duka; Ibu Rina Hastuty meninggal di puncak gunung Semeru karena hipotermia, Sabtu, 30 Maret.

Dea menatap pengumuman itu tak percaya. Ya... tak hanya Dea yang tak percaya. Aku pun tak percaya pada kabar itu. Tapi, kebenarannya tak dapat diragukan lagi karena semalam aku melihat di televisi memang ada seorang pendaki gunung yang meninggal karena hipotermia.

Ya... ibu Rina, guru paling oke di sekolahku. Guru yang selalu mengajar dengan semangat dan gayanya yang khas. Guru yang sangat menyukai petualangan itu, akhirnya meninggal sesuai dengan keinginannya: meninggal di puncak gunung. Aku merasa seluruh tubuhku lemas tak berdaya. Tapi, aku yakin bukan aku satu-satunya... saat aku menatap teman-temanku yang lain, aku menemukan wajah-wajah kehilangan...

Bu Rina... selamat jalan. Berbahagialah kau di sana!

Cibinong Raya, Lepas Masa Bersenang-senang

POKOKNYA, KE NEGERI YANG INDAH!!!

Di suatu tempat yang entah, ada seekor Ayam Bakar, seekor Ayam Goreng, sebuah Jeruk, dan seikat Sayuran. Mereka berempat hidup rukun berdampingan.

Ayam Bakar adalah seekor ayam yang penuh semangat. Sedangkan Ayam Goreng adalah ayam pemalas yang suka tidur.

Suatu hari, Ayam Bakar berkata pada Ayam Goreng. Katanya “Aku ingin jalan-jalan ke Italia.... Kamu mau ikut?”

Ayam Goreng mengangkat kepalanya memandang Ayam Bakar dengan malas lalu menggeleng dan berkata “Tidak.... Jalan-jalan hanya membuat waktu tidurku berkurang.”

Mendengar hal itu, Ayam Bakar kesal hatinya.

Lalu datanglah Jeruk. “Hai.... Hai.... Ada apa nih? Sedang membahas sesuatukah? Boleh bergabung?”

Jeruk menatap Ayam Bakar yang cemberut lalu pandangannya beralih pada Ayam Goreng yang terkantuk-kantuk. Kedua sahabatnya itu diam saja seolah tidak mendengar kata-katanya.

“Hey.... Hallo...” sapa Jeruk lagi. Matahari menyinari kulitnya yang kuning segar. Tampak beberapa butir air mengalir dari kulit kuningnya itu.

“Kau ingin pergi ke Italia tidak?” tiba-tiba Ayam Bakar bertanya.

Jeruk mengerjap-ngerjapkan matanya “Italia? Negeri manakah itu sobat?” katanya dengan nada heran penuh ketidakpercayaan.

“Ah.... Itu hanya satu dari sekian banyak negeri dongeng yang dia ciptakan.... Negeri khayal yang nggak bisa kamu temukan dalam peta mana pun!” kata Ayam Goreng dengan suara mengantuk.

“Ah, dia hanya kuper. Kurang pergaulan saja. Kemarin aku mendengar seorang manusia mengatakan tentang Negara Italia. Katanya di sana banyak hal yang bisa kita dapatkan.... Ada menara Eiffel.... Katanya itu tempat yang paling romantis di Italia....” Sambar Ayam Bakar kesal.

“Menara Eiffel di Italia? Bukannya itu di Paris?” kata Sayuran yang tiba-tiba datang.

Ayam Goreng yang sudah lama menaruh hati pada Sayuran yang cantik pun segera bangun dari tidur-tidur ayamnya. Lalu dengan suara lembut, ia menyapa Sayuran “Hallo cantik.... Semakin hari semakin cantik saja. Hari ini daun-daunmu hijau sekali. Menyejukkan hatiku....”

Mendengar hal itu, Sayuran hanya tersenyum manis lalu duduk di sisi Ayam Bakar.

Melihat hal itu, Ayam Goreng terbit rasa cemburunya. Tetapi, ia tidak melakukan apapun selain kembali merebahkan dirinya dan memasang wajah cemberut.

Sayuran menatap Ayam Bakar yang tenggelam dalam lamunannya tentang menara Eiffel yang terdapat di Italia. “Kamu sungguh-sungguh ingin pergi ke Italia?”

Ayam Bakar menoleh dan menatap Sayuran.

Dengan nada bersungguh-sungguh ia berkata, “Aku ingin sekali jalan-jalan Say.... (sayuran maksudnya.... Panggilan sayangnya kan say....). Aku juga ingin pergi ke negeri yang disebut dengan Jepang....”

“Jepang?.... itu negeri yang punya sebutan Negeri Matahari.... Matahari... apa ya.... Matahari Tenggelam kan?!?” Jeruk berkata dengan antusias.

“Sebutan yang pesimistis sekali ya?” Ayam Goreng berkata sambil tersenyum kecil.

“Ya.... Pesimistis sekali. Sepertimu!” kata Sayuran.

Mendengar hal itu, Ayam Bakar dan Jeruk tertawa sementara Ayam Goreng cemberut.

“Kenapa sih kamu sepertinya antipati padaku?... Jangan-jangan kamu jatuh cinta padaku, hanya saja kamu tidak mau mengakuinya padaku.... Ya, kan?” kata Ayam Goreng sambil tersenyum senang.

Muka Sayuran memerah seolah kata hatinya ditebak dengan tepat.

“Nggak.... Nggak mungkin aku jatuh cinta pada ayam pemalas sepertimu....” kata Sayuran dengan nada tegas yang dibuat-buat.

“Ah, masak sih?... Kamu bohong, kan?” kata Ayam Goreng senang melihat pujaan hatinya memerah mukanya. Sayuran hanya menatap Ayam Goreng tanpa bisa mengeluarkan kata-kata pembelaan atau pembenaran.

Jeruk menatap Ayam Bakar dan mengajukan pertanyaan “Kalau kamu memang ingin pergi ke Italia, apa yang akan kau lakukan di sana?”

Ayam Bakar berpikir sejenak lalu menjawab, “Aku ingin ke sana kalau aku sudah menikah

nanti. Katanya tempat itu bagus untuk dijadikan tempat berbulan madu....”

Jeruk yang sudah lama menaruh hati pada Ayam Bakar yang gagah itu pun tersenyum, lalu dengan nada malu ia bertanya, “Memangnya kamu ingin menikah dengan siapa?”

Ayam Bakar menatap awan yang biru berarak. Ia menghela nafas sebelum menjawab pertanyaan Jeruk, “Aku belum tahu. Aku tidak tahu apakah ada yang bisa menyukaiku. Kulitku hitam bahkan ada bagian yang gosong.... Aku tidak yakin ada yang bisa menerimaku apa adanya....”

Jeruk tersentak, lalu berkata cepat, “Kamu tidak seburuk itu kog.... Kulit coklatmu itu justru membuatmu jadi.... Jadi.... Jadi seksi.... Kamu juga Ayam Bakar yang tampan. Senyummu manis danAku yakin ada yang menyukaimu.... Hanya saja mungkin engkau tak tahu hal itu....”

Mendengar hal itu, Ayam Bakar terkejut.

Ia menatap Jeruk “Benarkah?” tanyanya dengan nada heran dan takjub.

Jeruk mengangguk malu.

Ayam Bakar segera menoleh pada Sayuran dan ia bertanya dengan nada sungguh-sungguh “Say.... Apakah menurutmu apa yang dikatakan Jeruk padaku tadi adalah suatu kebenaran?”

“Ya. Tentu saja. Aku berpendapat kalau kamu bukanlah ayam yang buruk rupa. Hanya saja kamu selalu merasa minder dan bergumul dengan pikiranmu sendiri.... Coba buka matamu, kau pasti akan melihat ada yang menyukaimu dan selalu ada di sampingmu. Karena ia selalu ada di sampingmu, kau bahkan lupa akan kehadirannya...,” jelas Sayuran panjang lebar.

Ayam Bakar pun segera menggenggam tangan Sayuran lalu ditatapnya mata Sayuran.

Ia pun berkata dengan sungguh-sungguh “Aku baru sadar akan kelebihanku ketika ada yang membukakan mata hatiku. Dan engkau lah itu.... Maukah kau membangun impian bersamaku dan menjadikannya nyata?....”

Sayuran tertegun.

Jeruk yang mendengar hal itu segera meninggalkan tempat itu dengan hati terluka.

Sementara Ayam Goreng segera bangun dari tidur-tidur ayamnya dan menanti adegan selanjutnya dengan tegang. Ia sama sekali tidak menyangka kalau tiba-tiba Ayam Bakar berani menyatakan perasaannya pada pujaan hatinya, Sayuran.

“Mengapa engkau mengatakan hal ini?” tanya Sayuran masih dengan nada tak percaya.

“Aku sadar kalau kita berempat selalu bersama. Dalam suka dan duka. Tetapi, aku baru saja sadar, seperti tersadar dari tidur panjangku.... Aku menyadari kalau persahabatan kita berempat sungguh indah dan aku juga baru menyadari kalau engkau yang selama ini selalu mendukungku....”

“Kau benar di satu sisi, tapi kau salah di sisi yang lain.... Kita berempat memang bersahabat dekat. Dan aku tidak menampik kalau ada cinta yang tumbuh di antara kita. Walaupun manusia

memiliki teori untuk tidak saling mencinta pada sahabatnya (karena mereka beranggapan kalau cinta akan merusak persahabatan), tapi aku tak setuju dengan hal itu. Cinta boleh hadir di mana saja. Demikian pula persahabatan. Mengapa persahabatan menjadi rusak karena cinta, karena cinta itu bukan cinta yang sebenarnya. Melainkan cinta yang mencengkeram benak mereka. Maka ketika muncul suatu permasalahan, persahabatan dan bahkan cinta itu sendiri sudah nggak ada artinya lagi....Akhirnya apa sih? Orang mencinta untuk bersahabat, dan orang bersahabat untuk mencinta. Kalau kehilangan salah satunya, maka roh persahabatan dan roh cinta itu akan hilang....”

Ayam Bakar tertegun mendengar kata-kata Sayuran. Sementara Ayam Goreng mencoba menerka-nerka arti kata-kata sepanjang itu.

Sayuran menatap kedua ayam yang sedang sibuk dengan pikirannya masing-masing itu lalu berkata, “Aku menyadari kalau ada cinta yang tumbuh di antara kita berempat. Tapi, kau mungkin

salah mengerti Ayam Bakar.... Aku memang mencintaimu seperti aku mencintai yang lain. Tapi sebenarnya.... Sebenarnya.... Aku.... AkuAku ingin bermimpi dan membangun impian menjadi nyata dengan dia.... (Sayuran menunjuk Ayam Goreng yang tampak terkejut).... Walau, walau dia tampak pemalas....Tidak punya gairah hidup.... Agak telmi.... Tapi, aku.... Aku merasa sangat bahagia bersama dia.... Walau dia tidak menyadarinya....”

“Siapa bilang? Aku memiliki hal yang sama denganmu Say...,” Ayam Goreng cepat-cepat memutus kata-kata Sayuran.

Keduanya saling menatap. “Aku mau terbang ke negri....Apa tadi.... Italia....Atau Perancis.... Atau....Atau Jepang....Atau... ke mana saja jika itu maumu Say....”

Ayam Bakar menunduk. Sayuran berpaling pada Ayam Bakar dan menepuk sayapnya (kalau manusia, adegan ini tentunya menepuk pundak) dan berkata, “Jeruk sedang di tepi sungai sana! Coba ingat-ingat.... Apakah aku pernah lebih

baik dari Jeruk? Bukankah yang selalu ada di sampingmu kala kau bersedih adalah Jeruk? Apakah kamu tidak memahami getar halus yang selalu ia kirimkan untukmu?”

Mendengar itu, Ayam Bakar diam saja. Tiba-tiba ia mengangkat kepalanya, lalu berlari mendapatkan Jeruk yang tengah termenung di tepi sungai....

“Jangan bunuh diri!”

Jeruk menoleh kaget “Siapa yang mau bunuh diri?” kata Jeruk kesal.

Ayam Bakar tersenyum lalu duduk di samping Jeruk. Katanya “Aku senang kau tidak bunuh diri....”

“Kenapa?”

“Kalau kau bunuh diri, aku tidak bisa mengajakmu ke Italia, Jepang, atau negeri manapun....”

“Kenapa mengajakku?”

“Aku nggak tahu. Tapi engkaulah yang selalu membuatku berani bermimpi. Tak hanya itu

saja, engkau juga yang berani mengajakku untuk mewujudkan mimpi itu....”

“Lalu Sayuran?”

“Aku mencintai dia.... Ya. Aku mencintai sayuran....”

Jeruk menunduk. Hatinya patah sekali.

“Tapi, aku baru sadar.... Cinta saja nggak cukup. Kalau aku ingin membangun sesuatu, aku butuh cinta dan persahabatan dalam waktu yang bersamaan.... Dan aku baru sadar, kalau kau yang memberikan itu untukku....”

Jeruk menatap Ayam Bakar dengan takjub. Ayam Bakar menatap Jeruk, tersenyum lalu berkata, “Aku ingin pergi ke semua negeri yang indah.... Maukah kamu ikut bersamaku?”

Jeruk menatap dengan tak percaya. Matanya berbinar. Melihatnya, Ayam Bakar pun tidak membutuhkan jawaban verbal. Mereka saling menatap, lalu saling mendekat dan.... CUT! Adegan disensor!!!!

....

“Nah, oke... ceritanya bagus! Sekarang, cepat makan!” seru ibu sambil meletakkan segelas air putih di hadapan kami.

Kami menyeringai lebar. Tak ada yang mampu membantah titah ratu rumah tangga.

Di hadapan kami tersaji dengan menariknya ayam bakar dan ayam goreng. Keduanya tampak berbahagia dengan pasangannya masing-masing. Air liur kami pun terbit.

Ahhhhhh..... Sikaaaaatttt!!!!

Notre Dame, Juli 2008

LELANG

Ruang tamu. Jam berbunyi nyaring.

A : *(memasuki panggung seraya mengomel)*
Aduh.....mana dia? Sudah jam segini masih belum muncul juga....*(duduk di kursi dengan kesal)*.

B : *(memasuki panggung dengan ceria)* hey.... kusut amat. Nungguin siapa sih?

A : Biasa

B : Em...memangnya ada janji apa?

A : Dia meminta bantuanku untuk melelangkan barangnya

B : Barang apa?

- A : Entahlah aku masih belum tahu. Tapi katanya barang itu dapat dilelang dengan harga tinggi.
- B : Kau percaya?
- A : Apa salahnya untuk percaya.
- B : *(mengangkat bahu)*
Diam. Suara jam tetap terdengar. C memasuki panggung dengan membawa bungkusan yang sangat besar.
- A : Akhirnya kau datang juga. Aku sudah terlalu lama....
- C : *(memutus)* aku tahu sobat. Maafkan aku... aku butuh banyak waktu untuk mengepak barang ini. Lihat...
- B : Wah....besar sekali....apa isinya? Berat tidak, boleh aku mengangkutnya?
- C : Boleh saja. Tapi, bisakah aku minta air minum? Aku sangat haus....
- B : Oh...tentu saja *(keluar dari panggung)*
- A : Sebenarnya barang apa itu? Kenapa besar sekali?

- C : Ya... memang besar sobat. Aku butuh banyak waktu untuk mengepaknya dari semalam...(B masuk dengan membawa air minum) Terima kasih ya.(menerima air minum lalu minum)
- B : Isinya apa ini? (mendekat lalu mengangkat kardus) Iho kog enteng? Kau yakin sudah memasukkan barang itu?
- C : Masak sih ringan, barang itu banyak sekali dan aku tadi susah payah membawanya kemari.
- A : Barang apa sih yang hendak kau lelang?
- C : Ah sobat... kau penasaran sekali rupanya.
- A : Bagaimana tidak, dari tadi kutanya dan kau tak pernah menjawab.
- C : Tenaglah. Barang ini pasti ditawarkan dengan harga yang sangat tinggi
- A : Iya....tapi barang apa itu? Aku kan perlu tahu....
- C : Untuk apa?

- A : Untuk apa katamu? Bukankah kau minta tolong padaku untuk melelangkan barang ini?
- C : Iya...
- B : Kalau begitu ia perlu tahu dan lagi apa salahnya sih kau beri tahu barang apa itu.
- C : Apakah seperti itu?
- B : Kau ini menyebalkan betul
- C : Hey kenapa kau bilang aku menyebalkan apa karena aku tidak mau membuka rahasiaku padamu?
- B : Aku tidak peduli kau merahasiakan sesuatu atau tidak padaku tapi bukankah kau memang harus memberitahunya?
- C : Apakah aku salah?
- B : Kalau kau tak kasih tahu barang apa itu, kau tentu saja salah.
- C : Kau bilang salah karena kau tidak dapat untung.
- B : Hey untung apa maksudmu?

C : Kau hanya ingin tahu rahasiaku dan kau tidak memperolehnya. Maka kau bilang aku salah, karena bagimu tidak ada untungnya.

B : Hey...aku tidak peduli apapun. Aku hanya katakan padamu bahwa kau harus kasih tahu dia barang yang hendak kau lelang. Kau memberitahuku atau tidak, tidak ada untung dan ruginya bagiku, mengerti?

C : Lalu mengapa kau ribut.

B : Hey....dari tadi kau yang mengajak ribut.

A : Sudah. Kenapa kalian bertengkar emangnya tidak ada pekerjaan lain yang lebih menarik?

B+C :TIDAK

Diam. Bunyi jam terdengar.

C : Kau membuatku kesal.

B : Hey...seharusnya aku yang bilang itu.

A : Sudah

Diam....

A : Aku benar-benar perlu tahu barang yang hendak kau lelang.

- C : Kau tidak percaya padaku?
- A : Sobat....ini bukan masalah percaya atau tidak.Ini masalah em...katakanlah prosedur. Aku harus tahu barang yang hendak kau lelangkan....
- C : Sobat, kita sudah bersahabat selama tigabelas tahun
- A : Ya..ya..ya...aku tahu.
- C : Kau harusnya tahu
- A : Ya aku tahu.Aku mengenalmu, oleh sebab itu aku perlu tahu barang yang hendak kau lelang.Aku tidak mau kecewa seperti waktu kau mengajakku memancing tempo hari.
- C : Kecewa?
- B : Lupa kau? Tempo hari kau ajak dia memancing tapi ternyata kau mengajaknya memancing di aquarium kami dan kalian berpenampilan seperti layaknya memancing di tepi sungai.
- C : Apakah kau kecewa padaku sobat?

- A : Tentu saja. Siapa yang tidak kesal... kau bilang kita akan memancing dan dalam pikiranku tidak mungkin kau ajak aku memancing lauhan peliharaanku.
- C : (*tertawa*) ya..ya...ya....mungkin itu salah... tapi kita tetap mancing, kan? Berarti pikiranmu telah membentuk satu anggapan yang malah membuatmu kecewa.
- B : Tetapi memancing versimu itu tidak sewajarnya.
- C : Wajar menurut siapa? Menurutku memancing tetap memancing. Buat apa berpikir wajar atau tidak....
- B : Kau ini sungguh menyebalkan.
- C : Hey....
- A : Sudah, kenapa bertengkar lagi? Sudah sekarang katakan padaku barang apa itu?
- C : Tapi sobat....
- A : Tidak ada tapi-tapian. Kalau tidak mengatakan padaku, aku tidak bisa membantumu melelang barang itu.

C : Tapi....itu tidak adil.

A : Tidak adil bagaimana?

Diam....

C : (*mendekati dan bersimpuh di dekat kardus*) apakah aku harus benar-benar mengatakannya?

A : Tentu saja...

C : (*mengusap-ngusap kardus*) apakah aku harus benar-benar mengatakannya?

A : Tentu saja

C : (*mengusap-ngusap kardus*) isi kardus ini adalah barang yang sangat berharga untukku. (*B hendak menyela tapi ditahan oleh A*) barang ini sangat berarti buatkutapi aku harus melelangnya....

A : Kau sedang dalam kesulitan finansial?

C : Tidak, aku hanya harus melelangnya,. Ya... walaupun agak berat. Apakah barang ini dapat meraih harga yang tinggi?

- A : Em....tergantung apa barang itu kalau demikian berharga, mungkin bisa mencapai nilai di atas jutaan....
- C : Begitu ya....
- A : Em....mungkin ratusan juta. Ya sekali lagi tergantung apa barang itu.
- C : Oh....tapi aku hanya ingin mengambil satu rupiah dari barang ini.
- B : Satu rupiah....? Bagaimana kalau barang itu bisa menembus harga yang tinggi?
- C : Mudah saja... aku akan mengambil yang satu rupiah dan sisanya untukmu.
- A : Hah....? Em.....kita tidak tahu apa yang terjadi nanti. Urusan itu kita bahas nanti. Sekarang katakan padaku, sebenarnya barang apa itu?
- C : Tapi tunggu dulu, apakah kau akan tetap membantuku melelang barang ini?
- B : Ah....kau ini.
- A : *(menenangkan B)* ya...kita lihat dulu barangnya.

Diam, bunyi jam...

C : Barang yang ada kardus ini adalah.....
semua.....imajinasiku.

A+B : APA???

B : Hey....apa-apaan kau ini?

C : Ya....e...apakah ada yang tak beres?

A : Kau....kau mau melelang....kardus ini
isinya imajinasimu?

C : Apakah ada yang....

B : Kau sudah tak waras ya?

C : Hey...kenapa kau bilang aku tak waras?
Aku sudah mengaturnya dengan rapi
semalaman dan aku siap melelangnya hari
ini.

B : Tapi melelang imajinasi....mana mungkin.

C : Apanya yang tidak mungkin? Apa bedanya
imajinasi dan barang yang lain, ia sama
berharganya dengan barang yang lain....
seperti guci....barang-baang kuno....
lukisan....atau pakaian dalam. Jadi...

A : Tapi imajinasi tidak sama dengan barang-barang yang kau sebutkan tadi...

C : Apa bedanya...

A : Bedanya....bedanya.....

C : Kau tak bisa menjawabnya.....

A : Ah.....(*marah.mengangkat kardus, membantingnya dan membongkar kardus*).

Lampu redup tiba-tiba. Musik fade in, lampu terfokus pada kardus yang rusak,

Lampu padam. Musik lambat laun tinggal denting-denting yang makin lambat dan akhirnya berhenti. Pentas usai.

DI TEMPAT PENANTIAN

Panggung kosong. Hanya ada satu buah kursi.

Suster masuk (musik fade in)

Suster : *(berjalan-jalan sebentar)* dunia ini memang aneh... banyak orang bertingkah aneh... aku tidak bisa melukiskan kegilaan suci ini... *(musik fade off)*

Suster keluar,beberapa detik kemudian pembalap masuk diiringi lagu We Are The Champion- Queen.

Pembalap : *aku ada di mana? (musik back sound)*

Oh... aku ingat kini. Aku mengikuti

kejuaraan *road race* (*diam*) aku tidak tahu apakah aku melanggar garis pembatas atau tidak, yang jelas saat aku sadar, orang-orang berkata “ia telah mati”... tapi, aku tidak mati saudara... aku masih dapat merasakan bahwa aku tidak mati.

Pengantin : apa salahku? (*memasuki panggung*) apa salahku padamu? Mengapa engkau meninggalkan aku sehari sebelum akhad nikah? (*mendekati pembalap, pembalap cuex*) mas Yono ya?... (*back sound*) jangan dikira racun yang kuminum dapat membuatku lupa padamu mas Yono. Tidak akan. Aku akan selalu mencintaimu dan setia menantimu mas Yono... mas Yono ya?

Pastur : (*seraya memasuki panggung*) demi kemuliaan Allah, Bapa, dan Putra.. (*memberkati pembalap dan pengantin*)

aku berkata kepadamu bahwa Tuhan telah (*guru masuk*) mengutus putra tunggal kesayanganku untuk...

Guru : apa yang kalian bicarakan? Laki-laki? (*back sound Hymne Guru*) bukankah laki-laki diciptakan untuk angkuh memilih perempuan mana yang akan mendampingi?

Pembalap : (*menepuk-nepuk kursi*) tenanglah... aku ada di sini (*mendekati guru*) kau mau kuantarkan naik motorku?

Guru : aku ini seorang pendidik yang baik (*pastur mendekati guru dan mengangguk-angguk*) waktuku habis untuk murid-muridku dan tak sedikitpun aku mengeluh atas kebandelan mereka. Tetapi apa yang di perbuat laki-laki kepadaku? Mereka menolakku! Katanya aku terlalu kaku. Mereka lebih memilih perempuan

bodoh yang punya waktu untuk bersenang-senang.

Pastur : (*seraya mendekati guru*) aku berkata kepadamu bahwa kamu berhak mencari pemilik tulang rusuk yang menjelmakan dirimu, sebab berbahagialah kamu yang saat ini sedang berkesusahan karena jatah kesusahanmu tahun depan akan berkurang. Berbahagialah kamu yang saat ini menangis...

Korban : (*masuk sambil menangis, musik bertalutalu*) jangan.... Kumohon... kumohon....Jangan hentikan! Kalian kaum laki-laki berpikir dapat meletakkan barang kalian seenaknya di mana pun barang itu akan singgah. Kalian selalu mengatakan aku ini perempuan sombong. Maka kalian menjebakku di malam yang dingin itu. Kalian paksa aku melayani kehendak kalian.

Sekarang, kalian harus bertanggung jawab. Kalianlah yang sekarang harus memenuhi kebutuhanku.

Pengantin : (*mendekati korban*) mas Yono sangat baik hati, ia selalu menolongku. Ia pasti juga akan menolongmu.

Pastur : Tuhan maha penolong. Ia akan datang jika tiba saatnya... (*memberi pemberkatan umum*)

Pembalap : Bruuum.... Bruuummm... Tuhan datang naik motor...

Pengantin : APA??? Tuhan datang? Tuhan datang dengan mas Yono?... Tuhan datang bareng mas Yono? Asyikkkk.... (*tersenyum senang*)

Korban : Tuhan datang? Dia laki-laki kan? Dia harus memenuhi hasratku... ia pasti akan terkesan.

Guru : apa? Laki-laki lagi? Mengapa yang namanya laki-laki begitu berkuasa sehingga yang namanya Tuhan pun

harus berkelamin laki-laki... itu tidak adil.

Pembalap : (*memukul-mukul kursi*) tidak adil. Tuhan tidak adil....

Pastur : Allah... Tuhan itu ya Tuhan... laki-laki atau perempuan itu sama saja. Yang penting Dia orangnya adil.

Korban : Baiklah. Tuhan itu tidak berkelamin. Toh konsep Tuhan tercipta karena kita merasa ingin sempurna. Tapi benarkah Dia akan datang? Sebab Dia akan menegakkan keadilan.

Guru : Keadilan? Dia harus adil dan beradab sesuai pengamalan Pancasila sila pertama.

Semua pemain mengangguk-angguk.

Suster : (*membunyikan lonceng*) ayo anak-anak.... Saatnya minum obat. Ayo minum obat. Kalau tidak minum obat nanti tidak keluar-keluar lho

dari rumah sakit jiwa ini... ayo...
ayo.... Jangan nakal tho.

Semua pemain keluar satu persatu sesuai
perannya masing-masing.

SEBUAH BUKU

Pemain : 2 orang + beberapa orang lalu langang

Setting panggung: pinggir jalan. 2 orang duduk di trotoar.

Orang 1 (O1) : (*menguap*) oamm... ngantuk!
(*garuk-garuk kepala*)

Orang 2 (O2) : (*acuh*) ya tidur

O1 : (*merebahkan badan*) sore begini enaknyanya
minum kopi... makan gorengan dan...
bukannya rebahan di jalan...

O2 : hmm...

Beberapa orang berjalan di depan keduanya. Ada yang pura-pura tak melihat, ada yang memperhatikan keduanya.

O1 : Sebentar lagi hujan... tampaknya... kita tidur di mana?

O2 : Hmm... emp?

O1 : Aku tanya kita tidur di mana? Enak kalau jadi orang kaya. Mereka bingung tidur di mana... tapi bingung karena terlalu banyak tempat untuk mereka (*tertawa lepas*) sebenarnya kita juga sih... Cuma banyak ndak amannya dari pada yang aman...(menggaruk-garuk badan) eh... kamu pengen jadi orang kaya ndak?

O2 : Kadang

O1 : Ye... cekak amat sih... kalo aku sih pengen terus... bayangin enak lo jadi orang kaya... punya duit banyak, bisa makan enak, bisa macam-macam... bisa keluar negeri. Asyik to?

O2 : (*menekuk lutut dan meletakkan kepala pura-pura tidur*)

O1 : Ah kamu....

Seorang melewati keduanya dengan tergesa-gesa, ia membawa banyak buku. Pada saat di hadapan keduanya, ia berteriak memanggil temannya dan tanpa sadar sebuah buku jatuh. Orang tersebut berlari keluar dari panggung.

O2 : Eh...

O1 : (*bangkit*) Apa? (*menoleh melihat buku*) Eh itu buku?

O2 : Iya

O1 : Punya siapa?

O2 : Orang tadi.

O1 : Mana?

O2 : Sudah jauh.

Diam. Beberapa orang lewat, tak acuh terhadap dua orang itu dan buku.

O1 : Ambil saja

O2 : Jangan.

O1 : Kenapa? Siapa tahu di dalamnya ada alamatnya, lalu kita bisa mengembalikan, lalu yang punya akan ...

O2 : Sudah. Tidak usah.

O1 : Kenapa?

Beberapa orang lewat lagi.

O1 : Tidak ada yang peduli terhadap buku itu kecuali kita.

O2 : Kecuali kamu.

O1 : Ya...ya... kecuali aku. Kalau begitu kuambil saja.

O2 : Tidak usah.

O1 : Hmm... mungkin tidak berbahaya.

O2 : Tapi, mungkin rahasia.

O1 : *(menatap heran O2)* Rahasia?

O2 : *(pura-pura tidur. Beberapa orang lewat)*

O1 : Kenapa rahasia? Bukankah itu buku biasa.
Lihatlah...

O2 : *(diam)*...

O1 : Aku pengen mengambilnya. Boleh ya?

O2 : *(diam)*...

O1 : Gimana? *(mengoyang-goyang tubuh O2)*

O2 : *(diam)*...

Beberapa orang lewat. O1 berdiri.

O2 : Nggak usah! (tetap pura-pura tidur)

O1 : Tapi kenapa? Itu hanya buku biasa.

O2 : Kau tidak lihat? (mengangkat muka) buku itu sepertinya buku rahasia... itu lho... yang isinya cerita sehari-hari... khas kepunyaan anak orang kaya.

O1 : Sepertinya itu buku... biasa. (menoleh) tetapi mungkin kamu benar (berjongkok) mungkin isinya rahasia ya?

O2 : Tau! (diam)

O1 : Kira-kira isinya apa ya? ... mungkin ia nulis abis nonton pilem sama pacarnya... atau abis makan malam di... di mana ya?.. di Mc Donald (mengeja Mc Donald secara salah)...

O2 : ...

O1 : Kalo kamu jadi anak orang kaya, kamu nulis apa di buku itu?

O2 : ...

O1 : Kalo aku...em... aku cerita... apa ya?

- O2 : Menghamili gadis yang aku pacari...
- O1 : HAH???
- O2 : Katanya berkhayal jadi orang kaya...
- O1 : (*tertawa*) iya...
- O2 : Trus... aku suruh pacarku mbuang anak itu.
- O1 : Kenapa?
- O2 : Aku kan tidak punya uang untuk ngasih makan ...
- O1 : Tapi kamu kan orang kaya...
- O2 : (*berpikir*) Iya ya...
- O1 : Trus...
- O2 : Ya karena aku orang kaya, aku bisa kawini dia.
- O1 : Trus...
- O2 : Trus... (*diam sebentar*) Trus... ya aku punya anak bini...
- O1 : Kamu pengen punya anak bini ya?
- O2 : Kenapa tidak ? enak to...
- O1 : Hehehe...
- Beberapa orang lewat.

- O2 : Kalo kamu?
- O1 : Aku? ... (*berdiri*) aku cape jadi orang miskin. (*berjalan mondar-mandir*) aku hidup bersenang-senang saja...
- O2 : Sendiri?
- O1 : Iya... lebih enak hidup sendiri.
- O2 : Tidak punya anak bini?
- O1 : Untuk apa?
- O2 : (*mengangkat bahu*) Untuk apa?
Diam. O1 berjalan agak menjauh dari O2.
- O2 : Kamu kerja?
- O1 : (*berpikir*) Mungkin iya. Siapa tahu suatu saat ada maling... trus aku jadi kere lagi... jadi aku kerja.
- O2 : Jadi apa? Kamu kan nggak lulus SD.
- O1 : Aku sekolah dulu. Ya... mumpung kaya...
- O2 : (*mengangguk-angguk*)
- O1 : Makanya aku ndak kawin. ..
- O2 : (*mengangguk-angguk*)
- O1 : Aku akan kerja jadi... pelaut.
- O2 : Pelaut? Kamu juga ndak bisa berenang..

O1 : Belajar dong...

O2 : Iya ya...

O1 : Jadi pelaut itu enak bisa pergi ke mana-mana

O2 : Jadi pilot juga bisa

O1 : Tapi kalo pesawat kan bisa jatuh ke bawah...

O2 : Tapi...

O1 : Sedangkan kapal sudah berada di bawah... jadi tidak bisa jatuh...

O2 : (*mengangguk-angguk*)

Diam.

O1 : Di tiap pemberhentian kapal, aku punya pacar yang bisa kuajak main cinta.

O2 : Eh, tapi kapal kan bisa tenggelam.

O1 : Tapi kan nggak sakit. Kalo pesawat jatuh ... bayangin aja .. jatuh dari pohon saja sakit apalagi jatuh dari pesawat.

O2 : Iya ya...em trus...

O1 : Ya trus... aku bersenang-senang... bisa punya banyak cewek.

- O2 : Benar juga. Tapi... gimana kalo kena penyakit?
- O1 : Diobati dong. Aku kan orang kaya.
- O2 : Itu... maksudku... seperti yang dibilang orang.. penyakit yang gara-garanya kita main sama banyak cewek
- O1 : Oh itu.
- O2 : Iya... itu kan belum ada obatnya. Jadi enaknyanya jadi seperti aku. Aku punya anak bini... trus aku juga kerja ah... jadi... jadi apa ya? ... jadi guru saja. Guru itu kan orang yang serba tahu... pinter...
- O1 : Tapi gajinya kan kecil...
- O2 : Tapi aku kan kaya...
- O1 : Tapi tidak ada guru yang kaya...
- O2 : Tapi aku kan.... Kita kan sedang berkhayal...
- O1 : *(mendekati O2)* Iya ya... *(duduk. Diam)*
- O2 : Mau hujan...
- O1 : Iya.
- O2 : Pergi yo...

- O1 : Buku itu...
- O2 : (*menatap O1*)
- O1 : Siapa tahu isi buku itu sama dengan khayalan kita tadi...
- O2 : Tapi apakah kita boleh tahu?
- O1 : (*berdiri*) Em... kita buka saja satu halaman
- O2 : Untuk apa?
- O1 : (*mengambil buku*) Em... nggak tahu...
- O2 : Hanya satu halaman lho...
- O1 : Hanya satu halaman.
- O1 dan O2 mengangguk.
- O2 : Bacakan.
- O1 : (*membaca*) Baik yang menanam maupun yang menyiram adalah sama, dan masing-masing akan menerima upahnya sesuai dengan pekerjaannya. (*)
- O2 : Apa maksudnya?
- O1 : (*menggeleng*) Kita kembalikan ke tempat tadi? (*mengembalikan ke tempat semula. Menguap dan memandang langit*) Em... ayo pergi. Kita tidur di mana?

O2 : (*bangkit*) Ayo. (*keduanya berjalan keluar dari panggung*) Apa arti tulisan tadi?

O1 : Entah... mungkin berarti semua sama...

O2 : (*keluar dari panggung*) Apa?

O1 : (*hanya suara*) Semuanya.

Lampu padam. Pentas usai.

(*) kutipan dari I korintus 3: 8.

INGIN...

Pemain : Lastri dan suara laki-laki

Panggung tampak suram. Sebuah kursi dengan banyak jerami. Lastri duduk di kursi. Gelisah.

Lastri:

Malam-malam pekat... (*menyilangkan tangan di dada*) dingin... sesak... dan dada bergemuruh... dan air mata mengalir... (*berdiri*) tapi engganku oleh perihnya...

Suara laki-laki:

Tiang di rumah ini... tentang rumah ini... Sugeng anak pertama, Bapak harap kau jadi tiang utama.

Bono anak kedua seharusnya mampu menyokong kangmasmu... dan engkau Lastri adalah tiang dalam... engkau yang paling megah... engkau bangganya keluarga ini.

Lastri:

(gelisah) dan malam-malam pekat... merampas... tapi aku enggan oleh perih air mataku... tapi mengapa kuhindari sakitnya?

Suara laki-laki:

Engkau perempuan di keluarga ini... tak boleh ada noda. Engkau berdiam saja maka laki-laki akan datang... engkau rupawan. Itu sudah cukup.

Lastri:

(gelisah) dan malam-malam pekat ... membuat titik-titik hitam yang ingin kuhapus... *(diulang-ulang, sesekali berteriak sesekali lirih)* dan gelap pekat ... merampas hangat... *(jatuh bersimpuh)* aku ternoda di ujung gaun yang tak lagi ingin ku kenakan... *(menangis)* aku terluka tapi tak ingin ku oleh perih air mata ... tak ingin ku oleh perih air mata...

Suara laki-laki:

tiang rumah ini kokoh... bapak memilihnya dari kayu pilihan. Semua sudah bapak perhitungkan dengan cermat. (*diam sesaat*) dan kalian, Sugeng, Bono dan Lastri, adalah tiang yang kokoh. Kalian tegar oleh segala kejadian sebab kalian adalah pilihan. Tentunya kalian tidak akan melukai kepercayaan yang bapak berikan. (*diam*)

Lastri:

tapi kian hari, malam kian kelam... kian gelap... dingin... merampas hangatku... dan aku terdiam sendiri di malam bisu yang enggan berbagi dengan ku... (*diulang-ulang hingga 5 kali dengan nada naik turun. Diam sesat*) sesak dan perih...

Suara laki-laki:

seharusnya kalian terus bertahan. Tetap kokoh seperti tiang rumah ini. Bukankah kewajiban seorang anak untuk menjaga kepercayaan orang tuanya?

Lastri:

Bukankah malam-malam telah merampasku dari kehangatan (*meletakkan kepala di kursi*) aku terkurung dan hasrat yang besar membawaku lari keluar dan mencoba berbaur dengan badai di luar...

Suara laki-laki:

Engkau Lastri, engkau cukup berdiam di rumah. Wajahmu yang rupawan akan menarik laki-laki yang lebih baik.

Lastri:

Aku ingin berbaur dengan badai di luar seperti engkau menjadi kokoh oleh badai. (*berdiri*) menjadi kokoh oleh badai (*merentangkan tangan*) aku ingin seperti engkau.

Suara laki-laki:

(*tegas*) engkau Lastri, engkau cukup berdiam di rumah bukankah itu sudah cukup?

Lastri:

Badai... datanglah badai...(*diulang-ulang*)

Suara laki-laki:

(tegas, memutus) dan engkau Lastri, engkau cukup berdiam di rumah

Lastri:

aku tetap berlari (*berjalan mengitari kursi*) ku coba mengenali angin... kucoba menembus badai... kurasai panas matahari... dan aku dengan bebas mengartikan kecupan...

Suara laki-laki:

Engkau cukup berdiam di rumah. Engkau pilihan...

Lastri:

(*berteriak*) aku tetap berlari mengenal angin... kutembus badai... kurasai panas matahari... (*diam.*) aku mengecup dan dikecup... kuartikan bebas...(*diulang-ulang perlahan*)

Suara laki-laki:

Engkau Lastri... engkau bangganya keluarga ini... engkau yang paling megah...

Lastri:

Aku tetap berlari mengenal angin... (*berteriak keras*) kukenali alam... seperti engkau menjadi kokoh oleh badai (*melemah*) menjadi kokoh oleh badai... (*keras*) menjadi kokoh... dan kuartikan bebas setiap kecupan... aku tetap berlari (*menendang kursi/menjatuhkan kursi hingga terguling*) malam-malam pekat... dingin... sesak... dan dada yang bergemuruh... dan air mata yang mengalir tapi engganku oleh perihnya... aku ingin tahir... (*berteriak*) aku ingin tahir... (*mendesah*) tapi kian hari, malam makin kelam... kian gelap merampas hangatku... dan aku terdiam sendiri di malam bisu yang enggan berbagi denganku... (*berteriak*) dan malam-malam pekat... membuat titik-titik hitam yang ingin kuhapus... (*bersimpuh*) aku ingin seperti engkau menjadi kokoh oleh badai ...

Suara laki-laki:

Tiang rumah... tentang isi rumah ini... tentang Sugeng, Bono, dan Lastri... anak-anakku... (*diam*) bukankah kalian anak-anakku?

Lastri:

Malam pekat membuat titik kelam yang ingin kuhapus ... (*menangis*) aku ternoda di ujung gaun yang tak ingin lagi kukenakan... (*membersihkan jerami dengan tangannya*) aku terluka tapi tak inginku oleh perih air mata... dan bukankah malam-malam telah merampasku dari kehangatan... aku terkurung dan hasrat yang kuat membawaku lari keluar dan berbaur dengan badai di luar... (*diam*) aku tetap berlari. Kucoba mengenal angin... kucoba menembus badai ... kurasai panas matahari... dan aku dengan bebas mengartikan kecupan... (*membenarkan kursi*) aku ingin seperti engkau menjadi kokoh oleh badai...

Suara laki-laki:

Engkau Lastri... engkau yang paling megah ... engkau bangganya keluarga ini (*diam*)

Lastri:

(duduk di kursi) Aku telah gagal mengartikan sebuah kecupan... (menunduk. Perlahan mengangkat wajah menatap penonton) bukankah perlahan menunduk. Lampu padam. Pentas usai)demikian?

gatot kaca 17, 03 12 2003

Catatan: Juara I Penulisan Naskah Kreatif PBSID
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta tahun 2006

POKOKNYA AKU SAYANG KAMU

Kamar. Sedikit berantakan. Ika duduk di kasur sambil membaca majalah usang... Vivi memasuki kamar...

Vivi : Oi... ngapain lu? (*merebut majalah yang sedang dibaca*) yeee... majalah kayak gini dibaca... baca yang kayak gini ni... (*mengeluarkan majalah porno seraya tertawa*) yang kayak ginian bisa bikin kamu tau trik-trik berpacaran... jangan baca donal mulu...

Ika merebut majalahnya kembali.

Vivi : Lu napa sih? Ngantuk pasti... orang koga pernah melek... merem wae...

Rere memasuki ruangan dengan wajah yang tidak menyenangkan.

Vivi : Heh... ada apa?

Rere : BT!

Vivi tertawa, Ika bangkit lalu duduk di kursi seraya memandangi Rere.

Ika : BT karna apa lagi? Batal kencanmu sama si... (*berpikir*) siapa tu???

Vivi : (*memutus*) Danang!... (*tertawa*) kamu kencan po sama Danang?

Rere : Sebenarnya sih... iya... tapi tau ni dia belum datang-datang juga.

Ika : Janjian jam berapa?

Rere : Jam satu tadi... (*melihat jam*) tapi sekarang sudah jam berapa?... setengah tiga...

Vivi : Duile... segitu BTnya. Eh, *sunricean* yo... (*mengeluarkan botol vodca dari tas*)

Ika : Ya ampun... kamu bawa kayak gituan?

Vivi : Alah... sini aku pinjam botol dan gelasmu... (*keluar dari panggung lalu masuk dengan membawa gelas dan botol*) mau gak Re?

Vivi menuang minuman ke dalam gelas lalu menenggak, kemudian menuangkan untuk Rere, sementara Ika bersenandung.

Vivi : Ni...(mengulurkan gelas) dari pada BT, kita enjoy aja...

Rere : (*menegak minuman*) aku sebenarnya gak kecewa-kecewa amat gak jadi kencan sama Danang. Tapi...

Ika : (*memutus*) Heh... baru satu gelas sudah...

Rere : Hey, aku belum mabuk. Aku masih sadar. Emangnya...

Ika : (*memutus*) Memangnya kenapa? Orang tu mbok yao... gimana gitu...

Vivi : (*menenggak minuman*) Lha gimana Ka?

Ika : Ya gimana ya... jadi orang tu mbok ya jangan minum saja. Kalian berdua ini

cewek lho. Tapi tiap hari selalu minum kayak gitu. Sekali-kali minum susu kenapa?

Rere : *(tertawa mengejek)* Emange kita bayi? Heh... minum susu sudah puas waktu bayi dulu.

Vivi dan Rere terus menenggak minuman. Danang datang.

Danang : Hai... *(melihat botol vodka)* wah... kog gak ngajak-ngajak aku... mau dong... *(menuang untuk diri sendiri)*

Ika : Lah... ini lagi. Gak ada bedanya.

Danang : Mbok kamu ikut minum Ka... dari pada komentar gitu terus...

Rere : Iya tu dari tadi komentarnya nggak enak banget.

Vivi : Nang... kamu dah lama ditunggu Rere tu... janji kog ingkar mulu...

Danang: Ya maaf... aku tadi nemuin temenku dulu.

Rere : *(memutus)* Cewek pasti!

Danang : Em... cewek, cowok atau bencong kan tidak berpengaruh terhadapmu!

Rere : Kamu itu gimana sih... kamu kan...

Danang : Kenapa? Aku kan bebas menemui siapa saja. Kenapa kamu jadi sok ngatur-ngatur gitu?

Rere : Aku gak ngatur kamu. Aku cuma pengen kamu tu tahu...

Danang : (*memutus, kesal*) Ah... sudahlah. Aku bosan. Tiap kali ketemu, di mana saja bertemu selalu saja seperti ini... (*duduk mendekati Ika yang sedang mengutak-atik hp*) Halo Ka... apa kabar?

Rere : Ka... kog kamu duduk dekat-dekat Danang to?...

Ika : (*melongo*) Lho, bukane Danang yang duduk dekat-dekat aku?

Rere : Ka... kamu sini Ka...

Vivi : Emang kenapa sih Re... cemburu amat. Lagian Ika kan temen kita sendiri...

Rere : Iya... tapi...

Vivi : Kamu takut Danang suka sama Ika? Santai aja... selama Ika nya gak suka Danang kan belum ada masalah... *(tertawa sendiri, lalu mengocok kartu remi)*

Ika : Iya... cemburuan banget sih. Lagian kita kan sudah berteman sekian lama. Kalo mo naksir Danang mah mbok yao dari dulu-dulu... ya gak Nang?

Danang : *(cuex)* Tul...

Rere : *(merengek)* Ah... tapi kamu kan masih kecil... kamu harus dilindungi supaya kamu tidak terjerumus...

Ika : Ye... enak aja masih kecil. Aku tu sudah duapuluh tahun lho...

Rere : Tapi kamu kan belum mengenal...

Vivi : *(memutus)* Dunia maksiat?... *(tertawa terbahak-bahak)*

Danang : Kamu tu kenapa sih Re... perasaan kamu kalo minum jadi sok care gitu sama Ika... kamu tu harus sadar kalo Ika tu bukan anak kemarin sore. Liat

aja muka sudah jauh dari imut gitu kog masih kamu perlakukan seperti anak kecil.

Rere : Iya... tapi itu kan bukti aku sayang sama dia...

Vivi : (*menuangkan sisa minuman dan langsung menenggak sampai habis*) So... kamu jadi merasa berhak untuk mengatur-atur dia... bahkan sampai duduk dengan siapapun kamu yang mengaturnya?...

Rere : Ya... gak gitu... tapi...

Danang : Alah... ngaku aja deh! Kamu tu sudah *overprotective* sama Ika. Atau jangan-jangan kamu...

Vivi : (*memutus dengan suara keras*) Lesbi... (*tertawa terpingkal-pingkal*)

Rere : Eh... kalian kog seperti itu sih... kalau aku lesbi, kenapa aku masih tertarik sama cowok, masih mau kencan sama cowok...

Danang : Atau kamu... (*menatap Vivi*)

Danang+Vivi: Biseks!

Vivi : (*pura-pura bergidik*) hu... takut! (*tertawa lepas*)

Ika : Iya... aku jadi curiga...

Rere : Ah... kalian kog gitu sih...

Ika : Lha kamu yang selalu gitu kog. Tiap kali kamu minum, kamu selalu melarangku untuk duduk dekat laki-laki... trus kamu selalu nyari-nyari aku... kamu juga selalu bilang kalau aku gak boleh pacaran dulu... kamu selalu bilang kalau aku pacaran, aku pasti akan lupa kamu... kamu...

Rere : (*memutus*) STOOOP... aku gak lesbi atau biseks. Aku sayang kamu. Makanya aku ngomong gitu. Kamu belum kenal yang namanya laki-laki sih...

Ika : (*ngotot*) liih siapa bilang aku gak kenal laki-laki... buktinya aku kenal Danang... dia kan laki-laki... atau kamu gak dianggap laki-laki Nang...

Vivi : Wah... itu pelecehan Nang...

Danang : Sialan...

Rere : (*memutus dengan suara keras*) Aku gak bilang gitu. Kalian aja yang bilang.

Ika : Trus sekarang aku mo tanya... kenapa kalau kamu mabuk, kamu selalu mengeluarkan kata-kata yang sama? Ga boleh duduk dekat cowok, ga boleh pacaran, ga boleh...

Rere : (*memutus*) STOOOP!... masak kamu ga tau sih... aku sudah mengalami banyak hal yang menyakitkan dengan cowok. Makanya aku gak pengen kamu mengalami hal yang sama.

Vivi : Ah... kalo aku sih tak biarin aja. Ika kan perlu mengenal cowok dengan sudut pandangnya... kalo kamu bentar-bentar bilang gitu, Ika bisa gak punya pacar terus... coba aja... umur sudah mendekati uzur gitu dia belum pacaran...

Ika : Enak aja uzur... emangnya aku embah-embah?... tapi bener deh Re... kamu tu selalu kayak gitu kalau kamu mabuk. Makanya aku kadang gak suka kamu

mabuk... bukan karena bisa merusak kesehatanmu saja, tapi juga kesehatanku bisa terganggu

Vivi+Danang tertawa dan mengiyakan.

Rere : Kog kamu gak menangkap maksud omonganku sih Ka?

Suasana menjadi diam, tak menyenangkan.

Rere : Aku sudah pernah dikecewakan banyak laki-laki... aku gak mau kamu...

Ika : Tapi aku gak suka caramu.

Rere : *(berdiri dengan agak sempoyongan)*
Terserah kamu... pokoknya aku sayang kamu... *(berjalan keluar dari panggung)*

Ika, Vivi dan Danang berpandangan.

Vivi : Aku masih gak paham...

Ika : Apalagi aku. Mungkin dia memang sayang padaku... mungkin aku... taulah...

Ketiganya terdiam, lampu meredup dan akhirnya padam. Pentas usai...

Yogyakarta, Dengan Jomblo-Jomblo Merdeka

TENTANG PENULIS

Katarina Retno Triwidayati lahir di Lampung, 30 Maret 1983. Setelah menyelesaikan S1-nya di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, ia melanjutkan pendidikannya ke Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sriwijaya Palembang. Saat ini ia bekerja di Universitas Katolik Musi Charitas Palembang.

Hobi menulisnya dimulai sejak SMP. Namun ia bukanlah orang yang memiliki sistem pendokumentasian yang baik, sehingga banyak karyanya hilang.

Buku *Merapi Serpih* ini merupakan buku yang memuat beberapa cerita pendek dan naskah dramanya. Sebelum menerbitkan buku ini, ia pernah menerbitkan buku berjudul *Ya Saya Bisa! (Memanfaatkan E-Learning sebagai Media Pembelajaran)* yang diterbitkan oleh penerbit Kanisius (2014).

